

25 TAHUN PELAYANAN PDT. IMANUEL KRISTO

KHOTBAH TANPA MIMBAR



50 TULISAN SEPUTAR KEHIDUPAN

25 TAHUN PELAYANAN PDT. IMANUEL KRISTO

KHOTBAH TANPA MIMBAR

50 TULISAN SEPUTAR KEHIDUPAN

Daftar Isi

| | |
|--|----|
| Kata Sambutan Majelis Jemaat GKI Gunung Sahari | 6 |
| Kata Pengantar | 9 |
| <i>Poems of Sunshine and Shadow</i> | 12 |
| Belajar Bereaksi Secara Empatik | 19 |
| Belajar dari Semangkuk Susu | 22 |
| Beragam itu Indah | 24 |
| Berdoa, Kalau Kalah | 28 |
| Berisiknya Bom-Bom dan Snowy | 31 |
| Bubur Sarapan Pagi | 35 |
| Bungkus dan Isi | 40 |
| Burung Gereja yang Tidak Bergereja | 43 |
| Burung Robin dan Kotoran Sapi | 46 |
| Cinta Dalam Dua Wajah | 50 |
| Dalam Keheningan | 53 |
| Dampak Kata | 56 |
| Engkau Adalah Aku yang Lain | 60 |
| Engkau Adalah DIA yang Terdekat | 63 |
| Godaan Menjadi Populer | 66 |
| Halo, Apa Kabar? | 70 |
| Indah itu Cinta | 73 |
| Jangan jauhkan Sahabatku | 76 |

Khotbah Tanpa Mimbar

Penanggung jawab: Majelis Jemaat GKI Gunung Sahari

Pendamping: Pdt. Royandi Tanudjaya

Penulis: Pdt. Imanuel Kristo

Editor: Yulia

Desain & lay out: Irene Natalia Komala

Foto cover: Gunawan Rustandi

Penerbit: PT. Adhitya Andrebina Agung

| | |
|--|-----|
| Karena Serakah..... | 80 |
| Katakan “Cukup” | 83 |
| Kecewa | 87 |
| Kehormatan | 91 |
| Kenapa Takut Disalahkan | 94 |
| Kepantasan..... | 97 |
| Kewajiban..... | 101 |
| Khotbah Tanpa Mimbar | 105 |
| Lalang dan Gandum | 108 |
| Makna di Balik Masalah | 111 |
| Matinya Seekor Kerbau | 114 |
| Melihat Tuhan | 117 |
| Memaknai Setiap Perjumpaan | 120 |
| Membahasakan Bahasa | 123 |
| Memberi Tanpa Pertimbangan | 126 |
| Memelihara Keindahan Cinta | 130 |
| Mengekspresikan Cinta | 138 |
| Menjadi Kuat Lewat Kepahitan | 142 |
| Menjumpai Tuhan | 147 |
| Menyadari Kehadiran Tuhan | 150 |
| Parkiran Pertama dan Parkiran Terakhir | 154 |
| Perbuatan Baik | 157 |
| Percaya Itu Belajar | 161 |
| <i>Power of Humor</i> | 165 |
| Saat Yesus Menjadi Tuhan | 168 |
| Sebuah Berita | 172 |

| | |
|--|-----|
| Sebuah Refleksi Untuk Memahami Kehadiran Tuhan | 175 |
| Sederhana Itu Susah | 179 |
| Sukses | 182 |
| Tiga Puluh Menit Setiap Hari | 185 |
| <i>Xenosis</i> | 190 |
| Biodata Pdt. Imanuel Kristo | 191 |

Kata Sambutan

Majelis Jemaat GKI Gunung Sahari

“Jika ada orang yang berbicara, baiklah ia berbicara sebagai orang yang menyampaikan firman Allah; jika ada orang yang melayani, baiklah ia melakukannya dengan kekuatan yang dianugerahkan Allah, supaya Allah dimuliakan dalam segala sesuatu karena Yesus Kristus. Ialah yang empunya kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya! Amin.” 1 Petrus 4:11

Secara sederhana, berkhotbah adalah memberitakan kabar baik atau Injil dari Allah. Sang pengkhotbah adalah ‘sosok’ yang sedang mengkomunikasikan pesan dari Allah berdasarkan firman-Nya sehingga pusat khotbah bukanlah diri si pengkhotbah, melainkan Allah itu sendiri. Ujung dari khotbah adalah pengalaman perjumpaan dengan Allah. Jika demikian, maka khotbah bukanlah semata-mata kegiatan yang berlangsung di atas mimbar. Khotbah juga bukan semata-mata pesan yang disampaikan melalui kata-kata. Memberitakan atau menyampaikan kabar baik dari Allah adalah urusan kehidupan setiap murid-murid Kristus di dunia ini,

meliputi seluruh aspeknya termasuk perkataan dan perbuatannya. Itu sebabnya, dengan amat lugas penulis Surat 1 Petrus 4:11 menyampaikan nasihat yang amat bijaksana, “Jika ada orang yang berbicara, baiklah ia berbicara sebagai orang yang menyampaikan firman Allah; jika ada orang yang melayani, baiklah ia melakukannya dengan kekuatan yang dianugerahkan Allah, supaya Allah dimuliakan dalam segala sesuatu karena Yesus Kristus. Ialah yang empunya kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya! Amin.”

Seorang pendeta, dianugerahi keistimewaan dalam hal berkhotbah. Ia adalah pengkhotbah di atas mimbar sekaligus pengkhotbah di luar mimbar atau tanpa mimbar. Namun, keistimewaan itu juga berarti tanggung jawab yang istimewa pula. Indahya kehidupan di luar mimbar dituntut sama indahya kata-kata di atas mimbar; atau benar dan baiknya apa yang disampaikan di atas mimbar juga sama baik dan benarnya kehidupannya di luar mimbar. Keutuhan baik dalam berbicara maupun melayani, baik dalam kata-kata maupun dalam perbuatan bagi seorang pendeta adalah sebuah keniscayaan.

Pdt. Imanuel Kristo telah mengelola anugerah istimewa itu selama 25 tahun, seperempat abad. Sungguh anugerah yang patut untuk dirayakan dengan ucapan syukur. Titus Maccius Plautus, seorang filsuf yang hidup antara 254 – 184 sebelum Masehi pernah berkata, “Tidak ada manusia yang cukup bijaksana sendiri.” Itu sebabnya, perayaan syukur ini adalah perayaan bersama keluarga, jemaat dan banyak orang yang bersama-sama dalam perjalanan pelayanannya, sebab Tuhan memberikan pertolongan melalui kehadiran mereka juga. Majelis Jemaat dan keluarga besar GKI Gunung Sahari menyampaikan selamat kepada Pdt.

Immanuel Kristo dan keluarga yang telah mendukungnya mengelola anugerah istimewa ini. Majelis Jemaat juga menyampaikan selamat menikmati ‘khotbah-khotbah’ beliau melalui tulisan-tulisannya dalam buku ini, semoga memperindah dan memperkaya ‘khotbah’ tanpa mimbar bagi setiap orang yang membacanya. Semoga Allah dimuliakan dalam segala sesuatu...

Jakarta, 14 Agustus 2017

Majelis Jemaat GKI Gunung Sahari

Jalan Gunung Sahari IV/8, Jakarta 10610

Pdt. David Sudarto

Ketua Umum

Pnt. Erdi Sutanto Chandra

Sekretaris Umum

Memaknai Sebuah Kehadiran

(Sebuah Kata Pengantar)

Fredrich Nietzsche, seorang filosof yang terkenal dengan ungkapan sarkastisnya yang mengatakan “Tuhan sudah mati” pernah ditanya oleh seseorang, “Apa yang membuat Anda berpikiran begitu negatif terhadap Kekristenan dan orang Kristen?” Menjawab pertanyaan tersebut dia berkata, “Saya hanya akan percaya pada jalan keselamatan mereka, apabila mereka sedikit saja tampak seperti orang yang diselamatkan!” Tanpa kita terlibat dalam mendiskusikan jawaban Nietzsche maka baiklah kita berkaca pada kedirian kita, apa sesungguhnya yang sedang kita lakukan dalam menerjemahkan iman percaya kita di tengah-tengah dunia ini. Jangan-jangan kita “gagal” menyatakan kesaksian iman kita selama ini. Kehadiran kita tidak mencirikan apa-apa bagi lingkungan sekitar kita. Ada ataupun tidak adanya diri kita tidaklah terlalu dirasakan oleh mereka yang ada di sekeliling kita. Kehadiran gereja tidak lagi menjadi kehadiran yang dinantikan, baik oleh para pemercayanya – tetapi juga oleh semua. Jika hal itu yang terjadi

maka gereja tidak lagi menjadi gereja, dan kita sepantasnya malu karena kehadiran kita tidak bermakna. Padahal gereja ada untuk membangun suatu tanda baru di dunia ini, yang berbeda dengan cara-cara dunia, demikian kata **Karl Barth**.

Khotbah Tanpa Mimbar adalah sebuah buku sederhana yang berisikan refleksi-refleksi penulis selama perjalanan imannya. Apa yang terjadi dalam kehidupan penulis sehari-hari: yang dilihat dan dijumpai tetapi juga yang dialami dan dirasakan, dicoba dituliskan dalam bentuk reflektif. Sebuah buku yang mencoba mengingatkan setiap kita untuk menyadari bahwa kehidupan kita dengan segala aktivitasnya adalah proses yang di dalamnya kita diajak untuk memaknainya. **Khotbah Tanpa Mimbar** adalah ilustrasi bahwa hidup ini dengan seluruh eksistensinya adalah sebuah bentuk pemberitaan Firman. Kebiasaan-kebiasaan kita, aktivitas dan bahkan rutinitas kita haruslah menjadi bagian yang kita perhatikan. Hanya dengan cara itulah kehadiran kita menjadi kehadiran yang bermakna bagi siapapun dan di manapun. Beberapa tulisan dalam buku ini pernah dimuat dalam Majalah Inspirasi dan Majalah Bahana.

Khotbah Tanpa Mimbar juga merupakan kesempatan yang di dalamnya penulis mencoba berbagi. Jika saya mempunyai satu pena dan Anda mempunyai satu pena lalu kita saling berbagi maka hasilnya adalah saya akan tetap punya satu pena dan Andapun tetap punya satu pena. Namun jika saya mempunyai satu cerita dan Anda juga mempunyai satu cerita – lalu kita kemudian berbagi maka hasilnya adalah saya sekarang mempunyai dua cerita dan Andapun

sekarang mempunyai dua cerita. Semoga dengan membaca buku ini Anda bisa menambah cerita yang sudah Anda punya, dan pada akhirnya Anda akan berbagi lagi dengan saya tentang cerita Anda.

Salam,
Immanuel Kristo

01

Poems of Sunshine & Shadow

(Sebuah Refleksi dari Khotbah Sulung
sebagai Pendeta)

Belajar dari Musa

Tulisan ini dengan sengaja ditempatkan di bagian awal dari semua tulisan yang saya buat. Tulisan ini adalah tulisan yang saya buat berdasarkan khotbah sulung yang saya sampaikan dalam penahbisan saya sebagai Pendeta. Pada waktu itu pendeta yang ditahbiskan adalah pendeta yang berkhotbah – sekarang tidak demikian, pendeta yang melayani penahbisan sekaligus juga sebagai pendeta yang berkhotbah.

Pada waktu itu saya menyampaikan khotbah dengan mengambil ayat Alkitab Bilangan 20:2-12, yang menampilkan tokoh Musa sebagai pemimpin yang ditetapkan oleh Allah bagi umat Tuhan. Musa adalah pemimpin pilihan Allah, namun yang dalam peristiwa Meriba – Musa dianggap melakukan kesalahan.

Musa “gagal” menjaga kepemimpinannya karena dalam kesehariannya, Israel lebih banyak menuntut, memojokkan dan menyalahkan Musa daripada memberikan dukungan. Banyak persoalan yang mereka temui, dengan begitu saja dilimpahkan

kepada Musa sementara pada sisi lain Musa senantiasa didesak oleh orang-orang Israel untuk dapat memenuhi tuntutan-tuntutan mereka dalam banyak hal.

Sehingga di Meriba, Musa dengan penuh kemarahan memukulkan tongkatnya ke atas bukit batu ketika orang Israel menuntut air minum kepada Musa. Musa tidak seharusnya melakukan hal itu, namun tekanan, desakan dan kecaman yang dialami Musa membuat Musa gagal mengendalikan diri dan sekaligus juga gagal melakukan apa yang seharusnya. Jadi kegagalan Musa sebagai pemimpin bukan sepenuhnya karena Musa pada dirinya sendiri, tetapi karena umat Israel gagal memberikan dukungan yang semestinya.

Kepemimpinan Pendeta Adalah Kepemimpinan Spiritual

Judul di atas adalah judul dari sebuah tulisan yang di dalamnya terdapat sebuah puisi yang di beri judul “Pendeta”, yang jika diterjemahkan secara bebas kurang lebih demikian:

Pendeta

Jika ia muda, ia dianggap kurang berpengalaman, tetapi jika rambutnya mulai memutih dianggap sudah terlalu tua.

Jika khotbahnya panjang, maka dianggap kurang persiapan, tetapi jika khotbahnya pendek..... dia pasti pendeta yang malas.

Jika khotbahnya tanpa ilustrasi maka khotbahnya dikatakan kering, tetapi jika terlalu banyak ilustrasi maka dianggap kurang mendalam.

Jika anaknya banyak, dianggap memberatkan jemaat, tetapi jika tidak mempunyai anak maka dianggap tidak menjadi teladan bagi jemaat.

Jika ia mempunyai banyak inisiatif untuk berbagai kegiatan, maka dianggap mau cari muka; tetapi jika ia mengikuti saja apa yang sudah ada maka akan dianggap boneka.

Jika istrinya rajin melawat maka dianggap mau menonjolkan diri, tetapi jika tidak maka dianggap tidak mendukung pekerjaan suami.

Dia (pendeta) harus pandai bergaul dengan semua anggota jemaat, mulai dari anak-anak sampai yang paling tua.

Dia harus dapat menghadiri semua anggota jemaat yang menikah, semua yang mengalami kesusahan dan semua yang melahirkan.

Dia harus dapat menjadi pemimpin, tetapi sekaligus juga harus dapat menjadi sopir.

Dia harus dapat menjadi bapak yang bijaksana, dia harus pandai-pandai mencari dana. Dia harus dapat makan apa saja, seperti burung rajawali...

Mungkin saja apa yang dituliskan dalam puisi tersebut ada benarnya, sekalipun demikian – tidak semuanya benar. Benar, karena pada kenyataannya tidak sedikit anggota jemaat yang memberikan “tuntutan” yang berlebih kepada pendetanya. Bahwa pendetanya harus bisa melakukan ini dan itu, bisa bersikap begini dan begitu, harus tampil seperti ini dan bukan seperti itu.

Dan “tuntutan” seperti itu bukan hanya diberikan oleh anggota jemaat di mana dia melayani saja, tetapi juga oleh anggota jemaat

gereja lain dan bahkan masyarakat yang mengenal dirinya sebagai pendeta.

Kenyataan yang demikian hendak memberikan penegasan bahwa seorang pendeta bukanlah sekedar seorang pemimpin sebuah lembaga. **John Stott** mengatakan bahwa dalam kepemimpinan Kristiani, ada suatu “pembauran” antara kualitas alami dan kualitas spiritual. Di situlah bertindih tepat antara kemampuan dan iman, antara keahlian dan karakter. Seorang pemimpin Kristiani dalam gereja bukan hanya dinilai kemampuannya tetapi juga kesaksian hidupnya. Itulah sebabnya seorang pendeta diharapkan tampil tidak bercela dan sempurna. “Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna” (Matius 5:48).

Franz Magnis Suseno, dalam kata pengantar buku “Meneladani Jejak Yesus Sebagai Pemimpin”, menuliskan demikian, “..... memimpin sarat dengan konotasi etika.... memimpin adalah tugas dan tanggung jawab etis, dan kemampuan untuk bertanggung jawab secara etis menentukan kualitas pemimpin itu. Oleh karena itu tidak mengherankan bahwa keyakinan agama-agama sangat penting sebagai pendasaran keyakinan secara etis juga memainkan peranan.”

Karena semua itulah Paulus dalam surat kirimannya kepada Timotius memberikan nasihatnya, “Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataan, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu..... Perhatikanlah semuanya itu, hiduplah di dalamnya supaya

kemajuanmu nyata kepada semua orang. ... Bertekunlah dalam semuanya itu, karena dengan berbuat demikian engkau akan menyelamatkan dirimu dan semua orang yang mendengarkan kamu” (I Timotius 4:12, 15-16).

Keluarga Pendeta

Tuntutan yang demikian, bukan hanya dikenakan kepada pendeta pada dirinya sendiri, tetapi juga kepada orang-orang dekatnya (keluarganya). Seorang istri pendeta (tetapi juga suaminya) harus menarik – tetapi jangan terlalu menarik: mempunyai gaun yang bagus-bagus, tetapi juga jangan terlalu bagus. Menata rambutnya dengan baik tetapi juga jangan terlalu berlebih, berpenampilan menarik tetapi juga jangan terlalu “wah”. Bersikap ramah tetapi jangan terlalu ramah-ramah amat. Siap memberi salam kepada semua anggota jemaat yang dijumpai di gereja tetapi jangan terlalu agresif. Cerdas dan *smart*, tetapi jangan terlihat dominan lebih dari anggota jemaat yang dilayaninya. Mendukung pelayanan suami atau istrinya yang jadi pendeta tetapi tetap jadi diri sendiri.

Anak pendeta diharapkan terlibat aktif dalam pelayanan, ikut dalam berbagai kegiatan, tidak boleh nakal di sekolah, bersikap manis di luaran, memberi salam kepada anggota jemaat yang di jumpai, menyapa mereka dengan sapaan Om dan Tante dengan ramah, jangan memakai asesoris yang terlalu mahal (*handphone, laptop*) pakaian yang sederhana, dan seterusnya.

Dalam kondisi yang demikian, yang dapat kami hayati adalah bahwa setiap kita dipanggil untuk memilih, mengambil inisiatif, mengambil resiko, menerima tantangan, membuat kesempatan,

bertualang dan kadang melangkah dalam iman yang hasilnya jauh di luar perkiraan kita. Dan itulah pilihan kita: bukankah ketika kita mengatakan “Ya” kepada sesuatu, maka sesungguhnya kita sedang mengatakan “Tidak” kepada sesuatu yang lain. Dan saya (bersama dengan keluarga) telah memilih jalan untuk melayani, maka tidak bisa tidak kami juga harus menanggung konsekuensi dari pilihan tersebut demi untuk dapat melayani dengan baik. Paulus dalam suratnya menuliskan demikian: “Tetapi aku melatih tubuhku dan menguasainya seluruhnya, supaya sesudah memberitakan Injil kepada orang lain, jangan aku ditolak” (I Korintus 9:27). Itulah yang kami lakukan, tentunya dalam segala keterbatasannya.

Saling Mendukung Dalam Pelayanan

Stephen R. Covey, menjelaskan kenapa seorang pemimpin diikuti atau dituruti oleh mereka yang dipimpinnya:

1. Pemimpin diikuti karena alasan **takut**, inilah kepemimpinan yang disebut **‘coercive power’**. Inilah kepemimpinan dengan daya memaksa, yang dipimpin patuh dan ikut karena takut akan akibat yang akan ditanggungnya.

2. Pemimpin diikuti karena alasan **manfaat**, oleh Covey disebut dengan **‘utility power’**. Ini adalah model kepemimpinan dengan pertukaran jasa, loyalitas akan diberikan kepada siapa saja yang dapat memberikan lebih banyak. Mereka yang dipimpin akan mengikuti apa yang dikehendaki pemimpinnya selama pemimpin dapat memenuhi apa yang dibutuhkan mereka yang dipimpinnya.

3. Pemimpin diikuti karena **dipercaya**, inilah yang disebut **‘principle centered of leadership’**. Mereka yang dipimpin

menghargai, menghormati dan mengapresiasi pemimpin karena karakter pribadi, komitmen, visi dan integritasnya.

Pola kepemimpinan yang ketiga itulah yang seharusnya dicirikan oleh para pemimpin gereja (para pendeta dan penatua). Pola kepemimpinan yang di dalamnya setiap orang yang Tuhan percayakan menemukan keteladanan dan kepantasan dalam diri pemimpinnya.

Para pendeta (juga penatua) diingatkan ulang akan kenyataan banyaknya harapan dari anggota jemaat yang menghendaki kesempurnaan: memiliki kompetensi yang baik, dedikasi yang sungguh dan integritas yang penuh dalam melayani Tuhan dan jemaat-Nya. Dengan semua itu maka gereja dapat mencirikan keberadaan dirinya sebagai sebuah komunitas yang indah.

02

Belajar Bersikap Secara Empatik

Salah satu penyebab yang membuat relasi kita dengan orang lain menjadi tidak indah adalah karena kita salah memahami orang lain dan orang lainpun salah memahami kita. Kita terlalu cepat membuat kesimpulan ketika kita melihat orang lain berperilaku - entah itu perilaku yang langsung mengena dengan kita ataupun perilaku yang sama sekali tidak terhubung dengan kita. Dan biasanya kesimpulan yang kita buat cenderung menjadi salah. Hal itu terjadi karena kita tidak pernah tahu sepenuhnya apa yang orang lain maksudkan dan untuk apa mereka melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu. **Madeleine L. Van Hecke**, seorang psikolog klinis, anggota dewan fakultas pada North Central College – Illionis berpendapat secara ilustratif demikian, “Kadang-kadang kita bisa berjalan dengan sepatu orang lain melalui percakapan-percakapan dengan mereka... hingga akhirnya kita bisa memegang dengan lebih jelas bagaimana rasanya menjadi dia.” Saya pikir yang dimaksud Madeleine dengan percakapan adalah komunikasi, yaitu interaksi yang lebih dari sekedar berkata-kata. Semakin kita memiliki relasi yang baik

dengan seseorang maka semakin kita memahami jati diri orang tersebut. Semakin kita dekat dengan seseorang maka semakin kita memahami banyak hal tentang orang tersebut. Kedekatan itulah yang kemudian membuat “aku” dan “engkau” menjadi “kita”. Saat itulah simpati dan empati di antaranya tercipta. Dalam kondisi yang demikian biasanya dua pribadi menjadi saling mengerti satu terhadap yang lain. Dalam kedekatan yang semakin akrab maka kesimpulan-kesimpulan yang dibuat cenderung semakin mengarah kepada yang benar – belum tentu sepenuhnya benar.

Yang membuat relasi kita dengan orang lain menjadi tidak indah adalah kecenderungan kita untuk **menafsirkan** apa yang orang lain lakukan menurut tafsiran kita sendiri. Kita menafsirkan kalimat-kalimat yang diucapkannya, kita menafsirkan hal-hal yang dikerjakannya, kita menafsirkan *gesture* (gerak) tubuhnya, gerakan tangannya, tatapan matanya dan semua yang terlihat oleh kita – dan kemudian kita maknai sesuai dengan pemaknaan yang kita berikan. Kita cenderung menangkap realita dari orang lain sebagai suatu kemungkinan bagi diri kita sendiri. Ini adalah kecenderungan yang dilakukan oleh sebagian besar dari kita – dalam sebagian besar waktu kita, ketika kita berhadapan dengan sesama. Kita selalu saja merasa dapat “menentukan” seseorang menurut kriteria normatif yang kita buat sendiri. Kita lupa kalau apa yang kita lakukan itu hanyalah sebuah upaya menafsirkan dari apa yang orang lain lakukan. Dan bisa jadi tafsiran kita tidaklah setepat seperti yang sesungguhnya. Dan hal yang demikian cenderung menghadirkan relasi yang tidak baik antara diri kita dengan dia yang coba kita tentukan lewat tafsiran kita. Pada waktunya tafsiran yang kita ukurkan pada orang lain tersebut juga pada waktunya akan

menjadi ukuran untuk diri kita sendiri. Oleh karena itu marilah kita belajar untuk memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan dan jangan lakukan kepada orang lain segala sesuatu yang tidak kita inginkan orang lain lakukan terhadap diri kita.

Itu berarti kita diajak untuk terus belajar menempatkan diri kita dalam diri orang lain secara empatik. Belajar secara empatik adalah upaya sungguh-sungguh dan tulus, dan dengan penuh kerelaan serta rasa senang memposisikan diri kita di dalam diri orang lain. Dengan cara itulah kita belajar merasakan: perasaan, harapan dan semua yang orang lain lakukan dan perkatakan atau pikirkan. Dan ini pastilah bukan sesuatu yang tidak mudah, dan karena ini bukan sesuatu yang tidak mudah maka sewajarnya jika kita juga tidak mudah-mudah bersikap dan berbuat kepada orang lain.

Akhirnya, marilah kita belajar untuk memahami lebih daripada keinginan untuk terus dipahami, belajar untuk mengerti lebih daripada terus menerus menuntut untuk dimengerti. **Neil Armstrong**, pernah menuliskan, “Misteri menciptakan keajaiban dan keajaiban adalah dasar keinginan manusia untuk memahami.” Dari sanalah kita menciptakan harmoni dalam relasi kita dengan sebanyak mungkin orang.

03

Belajar dari Semangkuk Susu

Seorang anak muda memutuskan untuk mengabdikan dirinya pada hidup biara. Dia meninggalkan kehidupan kesehariannya dan mendaftarkan diri pada sebuah biara di pinggiran kota kecil. Dia berharap di sana dia dapat menemukan Tuhan dan mengasah kehidupan spiritualnya. Beberapa hari dia tinggal di biara, setelah tiga minggu dia lewat, dia datang kepada sang guru dan berkata, “Guru, aku membatalkan janjiku untuk mengabdikan kepada Tuhan lewat hidup biara, aku akan kembali kepada kehidupanku sebelumnya.” Mendengar hal tersebut sang guru kemudian balik bertanya, “Apa yang membuatmu mengubah keputusanmu?” Dia kemudian berkata, “Ternyata tempat ini bukan tempat yang tepat: banyak orang membicarakan orang lain, sebagian berperilaku kasar, sebagian lain lagi egois dan cenderung memperhatikan diri sendiri.....” Demikian dia menceritakan semua yang tidak baik tentang biara tersebut.

Sang guru kemudian berkata, “Baiklah jika itu keputusanmu, namun sebelum kau meninggalkan biara, bolehkah aku minta

tolong kepadamu untuk membawa semangkuk susu penuh mengelilingi biara ini dengan tidak boleh tertumpah sedikitpun?” Dia berpikir itu bukanlah sesuatu yang sulit untuk dilakukan, dan iapun menyanggupinya. Diapun mulai berjalan mengitari biara itu, dia berjalan di balik dinding dalam pagar biara dengan semangkuk penuh susu. Dia berjalan sangat hati-hati, mengarahkan seluruh perhatiannya kepada mangkuk susu yang dipegangnya sedemikian rupa supaya jangan ada yang terceccecer atau tumpah. Setelah selesai melakukannya, iapun kembali kepada sang guru. Sang guru kemudian bertanya kepadanya, “Apakah selama perjalananmu membawa mangkuk susu kau melihat orang membicarakan orang lain, atau berperilaku kasar, atau orang-orang egois yang hanya memperhatikan diri sendiri?” Anak muda itu pun menjawab, “Aku tidak menemukan apapun guru, aku tidak menemukan mereka semua.”

“Kenapa kau tidak bisa menemukan mereka? Apakah mereka semua meninggalkan biara ini?” tanya sang guru kemudian. “Tidak.... Mereka semua masih ada di dalam biara, tetapi aku tidak melihatnya karena aku begitu terfokus pada mangkuk susu yang aku bawa!” “Ya...itulah jawabnya,” kata sang guru. “Kalau saja kau memfokuskan perhatianmu kepada Tuhan, seperti kau memfokuskan perhatianmu pada mangkuk susu yang kau bawa, maka dapat dipastikan kalau kau tidak akan menemukan kekurangan-kekurangan yang ada di biara ini!”

Itu adalah pelajaran tentang pencarian kita akan Tuhan: Jangan mencari Tuhan karena kita membutuhkan jawaban, tetapi carilah Tuhan karena kita tahu bahwa Ia adalah jawaban yang kita butuhkan.

04

Beragam Itu Indah

Di dunia ini tidak pernah ada yang sama, di dunia ini tidak pernah ada yang serupa – dan oleh karenanya apa yang ada di dunia ini tidak boleh dibuat seluruhnya jadi seragam atau dipaksakan untuk menjadi seragam, karena dapat dipastikan itu tidak akan bisa dan sia-sia. Di samping itu keseragaman juga tidak akan memberikan jaminan apa-apa bahwa yang seragam itu akan menjadi lebih baik dibandingkan dengan yang beragam. Jangan-jangan yang terjadi malah yang sebaliknya, karena keseragaman juga dapat menghadirkan kebingungan baru. Bayangkan jika dalam sebuah ruangan semua orang memakai tas yang sama, tidak ada perbedaannya dan tidak ada ciri pengenalan dari pemiliknya – maka pasti akan sangat merepotkan karena setiap orang bisa mengambil tas yang salah, tas yang bukan miliknya sendiri. Dan ketika hal itu terjadi pasti akan membutuhkan waktu untuk dapat saling menemukan siapa pemiliknya.

Berbeda itu pada dirinya sendiri baik-baik saja, karena sesungguhnya bukan perbedaan yang menimbulkan perpecahan –

tetapi sikap menanggapi perbedaanlah yang acapkali menimbulkan perpecahan. Dalam banyak hal, perbedaanlah yang justru memungkinkan kita menikmati kebersamaan secara sempurna: dimana di dalamnya setiap kita yang berbeda dapat saling melengkapi satu terhadap yang lain.

Perhatikanlah dalam sebuah rangkaian bunga, yang membuat menarik adalah ketika bunga warna warni itu ditata dalam satu bingkai yang sama. Saat itu yang kita nikmati bukan saja keindahan karena keragaman tetapi juga keharuman karena aroma yang tidak sama. Di sanalah kesempurnaan dari yang berbeda-beda menjadi terwujud secara sempurna. Dimana kelebihan kita mencukupkan kekurangan orang lain, dan kelebihan orang lain menyempurnakan diri kita. Dan hanya mereka yang menghargai keragaman sajalah yang pada akhirnya menikmati kebahagiaan, karena kebahagiaan adalah keniscayaan dan keragaman adalah kesempurnaan.

Yang kita perlu lakukan dan upayakan bukanlah meniadakan keragaman karena itu adalah kemustahilan – tetapi yang perlu kita usahakan adalah menata keragaman menjadi keindahan. Terimalah keragaman bukan dengan penolakan tetapi hargailah semua itu sebagai sebuah kekayaan.

Hal lain yang kembali hendak saya tegaskan adalah bahwa kesamaan atau keseragaman tidak pernah memberikan jaminan akan membuat segala sesuatunya menjadi lebih baik. Keseragaman tidak pernah memberikan jalan keluar bahwa relasi antar pribadi itu menjadi lebih aman. Karena sama bukan berarti bisa bersama-sama tanpa masalah.

Jadi marilah kita belajar menghargai mereka yang berbeda

dengan kita dan menikmati keindahannya. Lewat keragaman dalam keluarga kita dapat saling mengisi dan saling melengkapi sambil tetap sadar bahwa ada tanggung jawab dari masing-masing kita yang tetap kita jalankan. Lewat keragaman di tempat kerja kita menikmati kelebihan-kelebihan dari rekan-rekan yang saling mendukung untuk membangun iklim kerja yang menyenangkan demi untuk mewujudkan dedikasi yang membuat kita menjadi profesional sejati. Lewat keragaman dalam masyarakat kita menciptakan harmoni demi untuk dapat mewujudkan kehidupan masyarakat yang saling menghargai satu sama lain.

Tiga hal yang membuat kita sulit untuk mewujudkannya adalah kita hidup di dunia yang kompleks dan penuh keragaman, kita berinteraksi dengan orang-orang – yang dapat mengambil sikap yang juga beragam, dan kita tidak selalu dapat mengendalikan semua situasi yang kita hadapi. Agaknya itulah yang semestinya kita sama-sama sadari tetapi sekaligus juga sama-sama kita upayakan penyelesaiannya dengan bijak. Belajarlah mengosongkan diri bagi yang lain, yang tidak selamanya sama dengan kita, sediakanlah ruang dalam diri kita untuk menjadi tempat bagi perbedaan dan keunikan yang ada pada orang lain. Belajarlah untuk berani menerima kenyataan bahwa keberagaman di antara kita itu membuat diri kita menjadi semakin sempurna.

Hilary Clinton pernah berkata: “Apa yang perlu kita lakukan adalah menemukan jalan untuk merayakan keberagaman kita dan memperdebatkan perbedaan kita tanpa memecah belah.” Itulah sebuah bentuk kedewasaan – oleh karena itu percayailah keberagaman dan menangkanlah toleransi. Karena itulah keniscayaan dalam hidup ini.

Michael Eyquem de Montaigne, seorang filosof Prancis pernah berkata, “Di dunia ini tidak pernah ada pendapat yang sama, demikian pula pada dua helai rambut atau dua butir biji padi, kualitas yang paling universal adalah keberagaman.”

Terimalah keberagaman dan jangan pernah abaikan keindahannya: jadilah pribadi yang terhormat dengan cara menghormati sesama yang berbeda, jadilah pribadi yang berharga dengan menghargai sesama yang tidak sama, dan jadilah pribadi yang berbahagia dengan berbahagia bersama dengan semua orang.

05

Berdoa, Kalau Kalah

Seorang anak laki-laki yang mengikuti sebuah pertandingan rekreatif bersama dengan teman-teman seusianya tiba-tiba berlari ke sudut lapangan, dia berlutut dan berdoa sesaat sebelum bertanding. Apa yang dilakukannya itu ternyata diperhatikan oleh banyak orang, dan sebagian dari mereka merasa kagum dengan apa yang dilakukannya: berdoa sebelum bertanding.

Dan pertandingan pun dimulai, semua peserta berusaha memberikan penampilan terbaiknya, termasuk di dalamnya anak laki-laki kecil tadi. Dan hasilnya adalah anak laki-laki kecil itu keluar sebagai juaranya, dia berhasil mengalahkan banyak teman-teman seusianya. Saat dia mendapatkan piala, seseorang yang lebih dewasa bertanya kepadanya, “Tentunya sebelum kamu bertanding, dalam doa kamu meminta kemenangan itu kepada Tuhan, ya?” Mendapatkan pertanyaan demikian, anak laki-laki kecil itu menggenggelkan kepalanya sambil berkata, “Tidak... Tadi aku berdoa kepada Tuhan supaya aku diberi kekuatan ketika aku kalah!”

Bukankah itu adalah sebuah doa yang tidak biasa, sebuah doa yang di dalamnya kita menyampaikan sesuatu yang melawan hasrat dan keinginan kita. Rasanya hampir-hampir tidak ada orang yang menghendaki kekalahan dalam doanya, tidak ada orang yang menginginkan kurang dari apa yang diharapkannya. Oleh karenanya hampir di setiap doa kita cenderung meminta, bahkan meminta yang terbaik dan paling baik. Doa kita menjadi kalimat-kalimat yang cenderung “memaksa” agar Tuhan memenuhi apa yang menjadi permintaan kita. Kita seolah-olah menjadi penentu yang paling tahu bahwa apa yang kita minta adalah benar-benar yang terbaik dari yang patut kita dapatkan. Kita tampak tidak membuka ruang untuk Tuhan menyatakan kenyataan lain, kenyataan yang sangat mungkin berbeda dan bahkan sangat berbeda dari apa yang kita mintakan. Jika demikian yang kita lakukan, apakah doa benar-benar menjadi doa dari kita di hadapan Sang Khalik – atau jangan-jangan tidak lebih hanyalah nafsu manusiawi yang dibungkus dengan kalimat-kalimat yang tampak religius?

Aristoteles, seorang filsuf Yunani pernah berkata demikian, “Doa memberikan kekuatan pada orang yang lemah, membuat orang yang tidak percaya menjadi percaya dan memberikan keberanian pada orang yang ketakutan.” Aristoteles mengatakan demikian tentunya dalam pemahaman doa yang sesungguhnya, doa yang di dalamnya kita datang kepada Sang Khalik sebagai pribadi yang benar-benar mencari dan mencoba menemukan kehendak dan rencana-Nya dalam kehidupan yang kita jalani. Kita datang sebagai pribadi yang membutuhkan Dia karena kita tidak tahu secara tepat tentang banyak hal yang harus kita ambil dan

pilih untuk kehidupan masa depan kita, dan oleh karenanya kita memohonkan yang terbaik dari Dia.

Di dalam doa memang ada permohonan, di dalam doa juga terbersit harapan dan cita-cita, di dalam doa memang kita dapat mengajukan apa saja kepada Dia yang menjadi alamat doa kita, namun di akhir doa sepatutnyalah kita meminta agar kehendak-Nya yang jadi di atas kehendak kita. Dan kita sebagai pemohon yakin dan percaya bahwa itulah yang terbaik yang Tuhan sediakan bagi kita, sehingga kita dapat bersyukur atasnya.

Di dalam doalah kita mempercayakan seluruh perjalanan kehidupan kita, baik yang menyangkut masa lalu yang sudah kita tapaki, masa sekarang yang sedang kita jalani maupun masa depan yang belum sepenuhnya kita ketahui. Doa yang akan mengawali pagi baru kita tiap harinya dan menutup perjalanan sehari pada tiap malamnya.

Mahatma Gandhi, secara ringkas menuliskan demikian tentang doa, “Doa adalah kunci pembuka hari dan sekrup penutup malam.”

Selamat untuk terus bertekun dalam doa, dan selamat belajar untuk memahami setiap kehendak-Nya dalam tiap doa yang kita naikkan, karena tidak selamanya pengalaman hidup yang tampak menyusahkannya itu menjadi bencana bagi kita – dan tidak selalu pengalaman hidup yang menyenangkan itu adalah anugerah. Bisa saja keduanya bertukar menurut kehendak-Nya, dan kita diminta untuk memahaminya dengan penuh kegembiraan.

06

Berisiknya Bom-Bom dan Snowy

Mereka adalah jenis anjing pomerian yang sudah ada di rumah kami, dua ekor pomerian yang setiap pagi membangunkan saya dengan kegaduhan yang mereka buat. Setiap pagi mereka akan menggonggong dan menyalak seolah meminta untuk keluar rumah, dan begitu pintu dibuka maka mereka berdua akan berlarian keluar. Mereka akan melakukan ritual hariannya dan kemudian bermain di depan rumah, sampai kemudian masuk kembali setelah mereka puas. Demikian kebiasaan itu dilakukan setiap pagi dan sore hari, dan tampaknya mereka memang menantikan waktu-waktu itu.

Namun yang menarik dalam kebiasaan mereka itu adalah sikap berisik mereka berdua saat di luar pagar melintas anjing lain yang diajak jalan oleh pemiliknya. Mereka menggonggong dan menyalak dengan keras, berlarian mengikuti ke mana anjing itu berjalan hingga akhirnya tidak tampak lagi dalam penglihatan mereka. Mereka berdua seolah terganggu dengan kehadirannya yang sesaat tersebut. Sementara anjing di luar pagar yang mereka gonggongi

tampak tenang saja melintas dan tampak tidak memperdulikan gonggongan dari anjing yang di dalam pagar. Berjalan seperti biasa dan sama sekali tidak menunjukkan respon yang sama seperti yang dilakukan oleh anjing di dalam pagar – terkesan cuek dan tidak peduli.

Apa yang dilakukan oleh Bom-bom dan Snowy (anjing yang berada di dalam pagar) lebih mirip dengan yang dilakukan oleh kebanyakan orang. Mungkin kita juga termasuk di dalamnya yang tampak sibuk mempersoalkan orang lain, bahkan cenderung “heboh” mempersoalkan apa yang orang lain lakukan dan kerjakan sementara mereka yang kita ributkan tampak tenang-tenang saja.

Kita dibuat repot hanya karena penampilan orang lain, padahal penampilannya sama sekali tidak merepotkan diri kita. Kita berkomentar banyak untuk apa yang orang lain kenakan, padahal semua itu tidak berhubungan dengan diri kita: kita mempersoalkan dandanannya, baju yang dikenakannya, asesoris yang melengkapi penampilannya dan banyak hal lain lagi yang sebetulnya menjadi haknya.

Kita mempersoalkan kebiasaan-kebiasaannya: kebiasaannya ketika datang ke kantor, kebiasaannya sehabis makan, kebiasaannya menjelang dan setelah pulang kantor dan banyak hal lain lagi yang juga tidak punya kait-mengait dengan diri kita. Kita seolah-olah menjadi orang yang sangat berkepentingan dengan semua yang ada pada orang lain. Hingga akhirnya kita sendiri yang “dibuat susah” oleh sikap-sikap kita terhadap orang lain.

Kita tampak begitu memikirkan orang lain dalam persoalan ini, sementara mereka yang kita maksudkan tenang-tenang saja dan

tidak terganggu dengan pilihan serta sikap-sikapnya.

Marilah kita belajar menghargai sesama, menghargai mereka berarti juga menghargai hak-hak dan kebebasan mereka, sejauh yang mereka lakukan tidak merugikan orang lain. **Maya Angelou**, penyair dan penulis kulit hitam Amerika menyatakan demikian, “Jika kita kehilangan cinta dan rasa hormat kita kepada sesama, di titik itulah pada akhirnya kita telah mati.”

Kesempatan besar untuk kita berbuat sesuatu bagi orang lain mungkin tidak banyak kita lakukan, tetapi hal-hal sederhana selalu tersedia di sekitar kita setiap hari – dan salah satunya adalah penghargaan kita terhadap orang lain. Kita harus terus mengembangkan rasa hormat kita kepada orang lain, tetapi kita ketatkan disiplin bagi diri kita sendiri.

Dan yang tidak boleh kita lupa adalah apa yang kita lakukan terhadap orang lain, pada waktunya akan dilakukan juga kepada kita. Hukum alam ini berlaku dalam banyak bagian dari kehidupan yang kita jalani. **Thomas S. Monson** menuliskan demikian untuk hal itu, “Segala sesuatu dalam kehidupan akan tergantung pada sikap kita.” Yakinlah, tidak ada manfaatnya jika hidup hanya dipakai untuk membicarakan dan memperlakukan orang lain dengan cara yang demikian sehingga kita sendiri tidak berkesempatan berbicara dengan jiwa kita sendiri. Bebaskanlah diri kita dari hasrat untuk mempercakapkan dan sibuk membicarakan orang lain karena hal itu adalah pilihan yang sia-sia.

Akhirnya, gunakanlah nalar dan logika kita untuk kita menata diri sendiri tetapi gunakanlah hati dan nurani kita untuk memperlakukan orang lain. Tindakan menyibukkan diri kita demi

untuk orang lain dengan cara itu sangatlah tidak logis dan tidak berguna – menghabiskan waktu kita sebagaimana anjing di dalam pagar yang tampak sibuk sementara mereka yang di luar pagar terus menjalani kehidupannya tanpa terlalu peduli.

07

Bubur Sarapan Pagi

Seperti sudah menjadi kebiasaan, se usai olahraga pagi – kami menikmati sarapan pagi dengan semangkuk bubur ayam di pinggir jalan. Kenapa tempat itu yang kami pilih, tentunya karena beberapa alasan: pertama, karena bubur ayam terasa tidak terlalu berat dibandingkan dengan nasi atau bakmi, ditambah lagi karena memang porsi bubur yang disediakan tidak terlalu besar. Kedua, karena harga semangkuk bubur ayam yang kami nikmati relatif murah jika dibandingkan dengan pilihan sarapan pagi yang lain. Semangkuk bubur ayam ala Cianjur yang tidak terlalu kental, dengan topping: ayam suwir, sedikit sayuran dan *tongcai*, ditambah bawang goreng dan kerupuk lalu diberi kecap manis kental. Dinikmati panas-panas di bawah tenda seadanya, jika kita mau bisa dilengkapi dengan sate “kurus” dari usus ayam, dengan segelas air teh bening yang nyaris tidak terasa aroma tehnya.

Hampir setiap kali olahraga, kami menutupnya dengan semangkuk bubur ayam ala Cianjur.... tapi kali itu saya menikmatinya

dengan perasaan berbeda. Ya, bubur ayamnya tetap sama tetapi perasaan saya yang menikmatinya yang membuat bubur ayam pagi itu terasa berbeda. Kali ini saya menikmatinya dengan penuh kekaguman dan rasa lebih bersyukur, karena lewat semangkuk bubur ayam seharga sepuluh ribu rupiah itu ada begitu banyak cinta dan pengorbanan. Dan saya yakin, Anda pun akan mengalami apa yang saya alami ketika Anda bersedia mencobanya dengan mengikuti perasaan saya.

Lewat semangkuk bubur ayam pinggir jalan, saya menemukan kenyataan bahwa “aku ada karena ciptaan lain ada”. Lewat semangkuk bubur ayam yang tersaji kita menemukan kenyataan ada makhluk hidup yang bersedia “mengorbankan diri” bagi kita: ayam yang seharusnya masih hidup itu “dipaksa mati” demi untuk memberi aroma nikmat pada bubur yang kita santap. Padi, sayuran, bawang dan kedelai untuk membuat kecap itu juga seharusnya masih bisa melanjutkan pertumbuhannya sampai alam menentukan takdirnya – namun semuanya disudahi ketika mereka dipanen. Lalu udang yang diolah menjadi kerupuk juga harus rela berakhir hidupnya dijaring nelayan. Belum lagi begitu banyak orang yang memelihara, menanam dan memanen serta mengolah mereka dari mulai membajak tanah, menyiraminya sampai pada menjual dan mengolahnya di dapur, dan kemudian menyajikannya menjadi semangkuk bubur ayam. Betapa pengorbanan mereka jauh lebih besar dibandingkan dengan harga yang dipatok untuk semangkuk bubur ayam yang saya nikmati pagi itu.

Semangkuk bubur ayam sarapan pagi di hari itu membuat saya sadar betapa berartinya banyak orang di sekitar saya dan betapa bernilainya ciptaan lain bagi kelangsungan keberadaan kita.

Ternyata kita tidak mungkin dapat tetap “ada” tanpa keberadaan mereka. Itu artinya kita juga tidak mungkin meng-*ada* tanpa *ada* yang lain. Kita ada karena mereka ada – konsep ini jangan dibalik dan tidak boleh dibalik : mereka ada karena kita ada.

Kita “ada”, pertama-tama karena ‘ADA’ (dalam huruf besar), yaitu Sang Khalik yang menjadi peng-*ada* segala sesuatu di seluruh alam semesta ini, namun “ada” nya kita juga tidak mungkin ada tanpa “ada – ada” yang lainnya. Itu berarti kita senantiasa ada dalam interelasi dan interpedensi, kita saling terhubung dan juga saling bergantung satu sama lain. Kita terhubung dan bergantung dengan Sang Khalik, tetapi kita juga terhubung dan bergantung dengan sesama dan seluruh ciptaan.

Dari pemahaman yang demikianlah maka kita wajib menghargai mereka sebagaimana kita juga ingin dihargai, hormatilah mereka sebagaimana kita ingin dihormati, terimalah mereka sebagaimana kita ingin diterima. Mereka memang berbeda dengan kita, tetapi kita tidak mungkin dapat hidup tanpa mereka. Mereka berbeda cara hidupnya, budayanya, keyakinan agamanya dan banyak hal lainnya – tetapi karena merekalah kita ada dan karena mereka jugalah kita terus meng-ada.

Tanpa mereka kita juga tidak bermakna apa-apa, kita “ada” tetapi kita tidak terus mengada. Apa bedanya “ada” dan terus “mengada” ? Ini yang saya maksudkan: kita ada berarti kita terlihat, diketahui dan dikenal. Tetapi “ada” nya kita tidak akan berarti apa-apa jika kita tidak “mengada”, yaitu menunjukkan peran kita, partisipasi kita bagi “ada – ada” yang lain. Hal itu kita nyatakan lewat pekerjaan dan profesi kita serta kehadiran kita di antara mereka.

Lagi-lagi hal itu tidak dapat terwujud jika kita tidak ada mereka di antara kita. Bukankah kedirian saya baru menjadi berarti saat saya ada di antara banyak orang dan banyak makhluk, tetapi saya tidak akan punya arti apa-apa jika saya sendirian tanpa siapa-siapa di sekitar saya? Itu artinya keber"ada"an saya tidak akan berarti apa-apa jika tidak di lihat dari sudut inter-subyektivitasnya, yaitu dari sudut relasi atau hubungan dengan sesamanya dan dengan seluruh ciptaan. Kita ini "ada" saat kita ada bersama dengan "ada – ada" yang lain di sekitar kita, "esse" adalah "co esse". Pemahaman ini penting, **Karl Marx** mencurigai bahwa sistem kapitalis telah membekukan hubungan kita dengan sesama kita menjadi semata-mata hubungan dengan obyek benda – jika dengan sesama saja demikian, lebih lagi dengan makhluk ciptaan yang lain. Sementara **Martin Heidegger** bahkan sampai pada sebuah keyakinan bahwa hubungan sesama manusia dibatasi semata-mata hanya pada pengertian teknis, yaitu memperlak dan diperlak.

Akhirnya: **McFague**, seorang filsuf dan teolog perempuan pernah berkata dalam bukunya yang berjudul "Life Abundant: Rethinking Theology and Economy for a Planet in Peril" demikian: "Allah itu selalu ada dalam semesta melalui bentuk-bentuk yang termediasi." Artinya "ADA" (dalam huruf besar) selalu ada dalam "ada-ada" (dalam huruf kecil) yang lain. Oleh karena itu apalah artinya kita duduk berlama-lama di hadapan sajadah dan berlutut hingga lutut kita berdarah-darah di depan salib jika kita tidak dapat menghargai sesama dan seluruh ciptaan dengan tulus.

Jika lilin kita menyala, apinya bukanlah dari diri kita sendiri – dan jika api kita dipakai untuk menyalakan ribuan dan bahkan jutaan lilin, api kita tidak pernah akan berkurang nyalanya. Selamat

menjadi bahagia karena nyala api kita yang tidak pernah padam dan nyala api sesama juga terus terpelihara. Ingatlah: lewat semangkuk bubur ayam yang kita santap ada berjuta cinta dan pengorbanan yang tidak terkira.

Bungkus dan Isi

Bungkus tidak sama dengan isi dan isi tidak sama dengan bungkus. Bungkus adalah kemasan dan isi adalah hakekatnya. Bungkusnya tampak menarik dan menawan tetapi belum tentu dengan isinya. Memang seharusnya bungkus itu menunjukkan isi, dan isi membuktikan bungkusnya – namun pada kenyataannya tidak selalu demikian. Dalam banyak kesempatan, kita tertipu oleh bungkusnya dan merasa dikecewakan oleh isinya.

- o Iklan-iklan produk itu bungkusnya, tetapi kualitas yang sesungguhnya itu adalah isinya.
- o Tampilan seseorang: dandanan, asesoris yang dikenakannya, gelar yang menghiasi di depan dan belakang namanya, jabatan yang dimilikinya - itu adalah bungkusnya tetapi kesejatan dirinya, kemampuan intelektualnya, tanggung jawab dan dedikasinya adalah isinya.
- o Rumah yang indah dan mewah itu adalah bungkusnya tetapi cinta kasih dan kehangatan dalam rumah itu adalah isinya.
- o Kemesraan dan sikap-sikap romantis yang ditampilkan

di depan umum itu adalah bungkusnya tetapi cinta kasih dan kesetiaan itu isinya.

- o Agama dan berbagai ritual yang dilakukan itu adalah bungkusnya tetapi ketakwaan dan iman yang dimiliki oleh mereka yang mengaku beragama itu adalah isinya.
- o Kalimat-kalimat indah dalam sebuah retorika itu adalah bungkusnya tetapi pelaksanaan dan pemberlakuan retorika itu adalah isinya.
- o Badan yang membungkuk dan kesopanan yang ditunjukkan itu adalah bungkusnya tetapi rasa hormat yang jujur dan tulus itu adalah isinya.

Sayangnya banyak orang yang lebih memperhatikan dan menghargai bungkusnya daripada isinya. Itulah sebabnya banyak orang yang berusaha sedemikian rupa untuk menampilkan bungkusnya dari pada kesungguhan untuk menunjukkan kesejatan diri yang sesungguhnya. Jika kita berlaku demikian maka bersiap-siaplah untuk menjadi kecewa. Jadi belajarlah untuk tidak “memandang muka”, belajarlah untuk tidak memberikan penilaian semata-mata karena tampilannya.

Bagi kita, buatlah orang menghargai kita bukan karena apa yang mereka lihat dari diri kita tetapi buatlah orang menghargai kita karena apa yang mereka rasakan dan alami saat bersama-sama dengan kita. Kemuliaan seseorang pada akhirnya tidak dilihat dari bungkusnya: rumah yang ditinggalinya, kendaraan yang dikendarainya, gelar atau titel yang disandanginya, jabatan yang dimilikinya tetapi kemuliaan seseorang dilihat dari fakta bahwa

dirinya diakui oleh siapapun juga. Kita tidak bisa mencegah orang meragukan diri kita – tetapi buatlah mereka percaya kepada kita lewat apa yang telah kita lakukan.

Mereka yang disebut sebagai pribadi yang bahagia bukanlah orang yang menampilkan diri sedemikian rupa di depan sesamanya hanya lewat bungkus – tetapi mereka yang selalu berusaha menjadikan yang terbaik dari semua yang hadir dalam kehidupannya. Bungkusnya tampak tidak terlalu menarik namun bukanlah masalah – karena diri kita menjadi berarti bukan lewat bungkusnya, karena bungkus pada akhirnya juga akan sirna seiring dengan berjalannya waktu. Pantaskanlah kedirian kita dengan tanggung jawab, kebijaksanaan dan keteladanan.

Dalam kehidupan yang kita jalani, tidak jarang kita menjumpai bungkus yang tidak terlalu menarik tetapi toh kita sangat menikmati isinya dan bahkan dibuat ketagihan olehnya. Dan marilah kita belajar untuk lebih menghargai kualitas daripada tampilan luar diri kita. Namun tidaklah salah jika kita juga mulai menata diri kita secara utuh: memperhatikan penampilan diri kita secara pantas tetapi juga mempersembahkan diri kita secara berkualitas. Buatlah orang di sekitar kita menghargai penampilan diri kita secara wajar tetapi juga membuktikannya dengan kualitas diri kita secara benar.

09

Burung Gereja yang Tidak Beragama

Sekelompok burung gereja menempati celah-celah dinding belakang gereja, di bawah rimbunnya pohon cemara yang memberikan keteduhan. Mereka datang dan pergi ke tempat tersebut, yang sudah menjadi rumahnya. Hingga sekali waktu, saat seluruh dinding gereja itu dibersihkan dan dicat ulang maka mereka harus mencari tempat tinggal baru – dan mereka memilih untuk bergabung dengan teman-teman mereka yang tinggal di bawah atap sebuah pura. Di sana sudah ada kelompok lain dari keluarga burung gereja yang menerima “saudara-saudaranya” itu dengan penuh kegembiraan, dan mereka tinggal bersama tanpa keributan. Lalu ketika pura itu dipugar, maka merekapun kemudian pindah ke bawah kubah mesjid, dan kehadiran merekapun disambut baik oleh burung-burung gereja yang lebih dahulu tinggal di sana. Ketika kubah mesjid itu dibersihkan dan dicat ulang maka merekapun pindah ke bawah atap sebuah klenteng, dan kehadiran merekapun disambut baik oleh burung gereja yang lebih dahulu tinggal di sana. Begitu selalu yang mereka lakukan. Dan semuanya tampak baik-baik saja: tidak ada pertengkaran dan tidak ada

keributan – mereka semua merasa sebagai saudara.

Sampai sekali peristiwa ketika mereka berkumpul di bawah kerindangan sebuah pohon, tiba-tiba mereka dikejutkan oleh keramaian yang berasal dari banyak orang berlarian dan saling menyerang satu sama lain. Seekor burung gereja muda bertanya kepada yang tua, “Apa yang terjadi di antara mereka? Kenapa mereka saling menyerang dan melukai satu sama lain?” Burung gereja yang lebih tua itupun menjawab, “Mereka saling menyakiti karena sebagian dari mereka beragama muslim, sebagian lagi Kristen, sebagian lagi Budha, Hindu dan penganut kepercayaan! Mereka selalu membawa identitas itu dalam diri mereka dan mengenakannya kepada orang lain! Mereka adalah orang-orang yang mengaku sebagai orang-orang beragama!” Dengan rasa tidak mengerti burung gereja muda itu berkata, “Untunglah di antara kita tidak ada satupun yang beragama!”

Kenapa agama menjadi sesuatu yang memisahkan, kenapa agama membuat kita sulit untuk hidup bersama, kenapa agama cenderung membuat jarak dan sekat? Untunglah burung gereja tidak memiliki agama sehingga mereka dapat tinggal di mana saja. Untunglah burung gereja tidak bergereja, sehingga sekalipun namanya burung gereja namun mereka dapat menikmati nyamannya keteduhan kubah mesjid, nyamannya bawah atap sebuah pura dan klenteng atau di manapun singgah.

Dalam sejarah tradisi-tradisi agama, dari perang-perang biblikal hingga perang salib dan kemartiran yang tampak luar biasa dalam Kekristenan atau konsep jihad dalam Islam, kekerasan senantiasa tampil dalam wajah yang samar-samar. Namun semua

itu membuat wajah agama menjadi semakin gelap: agama bahkan tampak sebagai motivasi dan pembenaran terhadap tindakan saling menghancurkan tersebut.

Pertanyaan yang kerap muncul adalah, “Kenapa harus ada kekerasan atas nama agama? Kenapa agama seolah ‘membutuhkan’ kekerasan dan kekerasan agama? Kenapa ‘mandat’ Tuhan untuk tidak melakukan perusakan diterima dengan keyakinan yang sedemikian rupa oleh sebagian orang yang mengaku diri beragama dan bahkan beriman?”

Yang kerap kali membingungkan banyak orang khususnya saya adalah: jika terjadi sesuatu yang buruk yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak baik – maka kita mungkin dapat memahaminya. Namun jika sesuatu yang buruk itu dilakukan oleh orang-orang baik, mereka yang mengaku mengabdikan diri kepada Tuhan dan mendedikasikan dirinya untuk lembaga keagamaan maka pastilah menjadi sesuatu yang sulit untuk dapat dipahami.

Seorang teolog Amerika bernama **Reinhold Neibuhr**, mencurigai hal itu sebagai buah dari campur aduknya agama dan politik – ini yang harusnya kita sebagai pemeluk agama sadari betul. Biarlah agama tumbuh menjadi sebuah pohon kehidupan yang di dalamnya dan melaluinya semua insan dapat berteduh dengan damai. Muliakanlah Tuhan dengan agama yang kita yakini, dan muliakanlah diri kita dalam kesungguhan untuk menghadirkan diri menjadi berkat dalam kehidupan yang kita jalani.

10

Burung Robin dan Kotoran Sapi

Seekor burung robin tampak kepanasan di hutan tempat tinggalnya – dia berusaha mencari tempat baru untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Karena cuaca panas maka bulu-bulunya tampak kusam dan rontok, paruhnya menjadi kering dan tidak berkilau. Dia terbang menuju ke arah utara, karena udara sejuk yang dia rasakan dari sana. Dia terbang dengan penuh semangat ketika kesejukan itu semakin terasa, makin lama semakin jauh dia terbang. Dan sekarang kesejukan itu telah berubah menjadi udara yang dingin, namun dia tetap terbang hingga tidak sadar butir-butir salju yang halus menutup sebagian dari sayapnya, semakin lama semakin banyak hingga akhirnya sayapnya menjadi berat. Dia tidak lagi dapat mengepakkan sayapnya dan terjatuh di tumpukan salju. Keadaannya menjadi semakin buruk ketika salju yang menyelimutinya menjadi semakin tebal. Dia tidak lagi bisa berteriak minta tolong, tubuhnya mulai membeku dan sulit untuk digerakkan. Saat itulah seekor sapi berjalan menuju ke arahnya, berhenti persis di atas tubuhnya. Sapi besar itu tiba-tiba kencing dan air kencingnya persis mengenai si burung

robin. Hatinya marah karena perlakuan buruk sapi tersebut, belum habis kemarahannya karena air kencing sapi yang meyiram tubuhnya – tiba-tiba sapi tersebut mengeluarkan kotorannya dan tepat mengenai sang burung robin. Dalam kemarahannya sang burung robin mengumpat dan memaki, dia merasa tertimpa banyak kemalangan hari itu. Namun tanpa disadari kotoran sapi itu secara perlahan-lahan membuat dirinya mulai hangat, sayapnya mulai dapat digerakkan, tubuhnya mulai bergerak. Hingga akhirnya dia mulai bisa berdiri,engebaskan tubuhnya dari semua kotoran yang menempel – dan dia kembali dapat terbang.

Ternyata tidak semua yang tampak dan terasa menyenangkan itu mendatangkan kebaikan, dan tidak semua yang tampak buruk itu mengakibatkan penderitaan dan kemalangan. Dalam kehidupan ini kita selalu diberi kesempatan untuk memilih: memilih bagaimana menyikapi setiap pengalaman kehidupan yang kita alami. Menyambutnya dengan tawakal dan rasa syukur atau berkeluh kesah dan menjadi marah terhadap kehidupan. Kita diberi kebebasan untuk menyikapinya, apapun pilihan kita, tidak pernah akan mengubah semua yang terjadi kepada diri kita. Semuanya akan tetap sama – namun pola tanggap lewat pilihan yang kita ambil akan membuat jalan kehidupan kita menjadi berbeda.

Del Smith, pendiri dan pemimpin **Evergreen International Aviantion** seringkali berkata demikian, “Terima kasih Tuhan jika saya pernah dilahirkan miskin, karena semua itu maka saya dapat belajar bekerja.” Jika kita tidak pernah mengalami kesulitan, kita tidak akan pernah berusaha mengembangkan kualitas hidup untuk menjadi orang yang dapat diandalkan. Oleh karena itu sesungguhnya yang terpenting untuk kita perhatikan adalah bukan

pengalaman hidup itu sendiri, tetapi bagaimana kita menanggapi pengalaman hidup tersebut. **Andreas 'Andy' Hug**, seorang karateka yang mendapat julukan “The greatest heavy-weight kickboxer” dengan rekor bertanding 48 kali dengan 38 kali kemenangan, 22 di antaranya menang dengan KO, pernah berkata demikian, “Orang yang bahagia bukan karena dihadirkan dalam lingkungan tertentu, melainkan orang dengan sikap-sikap tertentu.”

Pengalaman bukan apa yang terjadi pada diri kita, melainkan apa yang kita lakukan pada apa yang terjadi pada diri kita. Lewat beragam pengalaman yang kita alami maka kita berkesempatan untuk bertumbuh menjadi lebih baik tetapi lewat pengalaman juga kita selalu bisa terpuruk tanpa kehormatan. Semua itu adalah pilihan di mana kita sendirilah yang menentukannya.

Keberhasilan dan kegagalan, menari atau menangis, berlari atau tersandung jatuh.... semua itu hanyalah sepenggal pengalaman dari garis panjang lintasan kehidupan kita. Namun lewat sepenggal pengalaman kecil itu, jika kita tidak dapat menyikapinya dengan baik, maka garis panjang kehidupan kita akan terganggu. Terimalah semua pengalaman itu dengan bijak: Kita tidak membutuhkan banyak untuk dapat menikmati kehidupan yang membahagiakan, semuanya ada dalam diri kita - yaitu dalam cara berpikir dan bersikap.

Confusius pernah berkata, “Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan karena kita tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kali kita jatuh.” Hilangnya keyakinan itulah yang membuat kita akan semakin terpuruk dan meratapi kehidupan dengan menyedihkan padahal sesungguhnya keberhasilan itu begitu dekat

dengan diri kita hingga kita menyerah.

Akhirnya apapun pengalaman kehidupan kita, jalanilah dengan baik, lakukanlah dengan baik – jangan beri kesempatan kepada diri kita untuk menyerah. Temukanlah hal-hal baik dalam pengalaman yang tampak buruk, karena bukan tidak mungkin di balik air mata tersedia sukacita, di balik kesedihan tersimpan kebahagiaan – hanya saja kita belum mengupas lapis-lapis pengalaman yang menutupinya.

Cinta Dalam Dua Wajah

Kahlil Gibran, sang penyair Libanon itu pernah menuliskan demikian tentang cinta:

‘Pabila cinta memanggilmu, ikutilah dia, walaupun jalannya terjal berliku-liku. Dan ‘pabila sayapnya merangkummu, pasrahlah serta menyerah, walaupun pedang tersembunyi di sela sayap itu melukaimu. Dan jika dia bicara kepadamu, percayalah walaupun ucapannya membuyarkan mimpimu, bagai angin utara mengobrak-abrik pertamanan. Sebab sebagaimana cinta memahkotaimu, demikian pula dia menyalibmu. Demi pertumbuhanmu begitu pula demi pemangkasanmu.

Demikianlah cinta selalu mempunyai dua wajah, pada satu bagian senantiasa mendatangkan kebahagiaan bagi siapapun yang mengalami dan di sapanya. Tetapi cinta yang sama pada sisi lain menghadirkan air mata dan kegelisahan. Namun bagaimanapun adanya cinta, itu adalah keagungan yang diberikan Sang Khalik

kepada ciptaan-Nya. Tidak ada yang jadi di dunia ini tanpa cinta, tidak ada yang dapat bertahan di dunia ini tanpa cinta, dan tidak ada yang menjadi sempurna tanpa cinta. Itulah sebabnya **Lennon dan McCartney** mengatakan, “yang kamu butuhkan hanyalah cinta”.

Ketika kita memiliki cinta maka kita akan memiliki segalanya, itulah juga yang membedakan cinta dan kebencian. Karena sekalipun cinta menyembunyikan pedang di sela-sela sayapnya dan meninggalkan luka namun tidak pernah akan membunuh, cinta hanya akan meninggalkan tanda. Dan tanda yang ditinggalkan oleh cinta akan selalu abadi, tetapi apa yang ditinggalkan kebencian akan terus menjadi beban hidup karena kebencian hanya akan melahirkan kebencian baru.

Karena cinta tidak pernah mengajarkan pelakunya untuk menuntut tetapi cinta selalu berusaha untuk memberi. Mungkin karena cinta maka kita menderita, tetapi kita akan menjalaninya tanpa sedikitpun meratap, dan kita akan tetap mencinta tanpa rasa dendam. Cinta bukanlah cinta jika diikuti oleh banyak hal yang menghasilkan beban. Karena cinta yang sejati itu begitu sabar, begitu baik, tidak pernah iri, tidak pernah marah dan sombong. Cinta tidak pernah kasar, tidak pernah egois, tidak mendendam dan tidak pernah mengingat kesalahan. Cinta tidak pernah bahagia dalam kejahatan tetapi gembira dalam kebenaran. Cinta selalu melindungi, selalu percaya, selalu berharap dan selalu menjaga.

Cinta tidak pernah sama dengan harta benda, cinta juga tidak pernah sejajar dengan materi dan kepemilikan – cinta adalah cinta, selalu di atas segalanya. Sebuah kalimat indah dari sebuah

kitab menuliskan, “Sekalipun orang memberi segala harta benda rumahnya untuk cinta namun ia pasti akan dihina.” Semua pemberian itu akan hilang bersama dengan lajunya waktu, namun yang diberikan hati yang penuh cinta akan, selalu terjaga sampai kapanpun.

Marilah kita hidupi keluarga kita dengan cinta, tandai persahabatan dan pertemanan kita dengan cinta serta warnailah dunia kita dengan cinta, karena sekalipun cinta memiliki dua wajah namun cinta akan tetap membuat semuanya menjadi indah.

Ingatlah menjadi seorang yang sangat dicintai akan membuat kita bahagia dan memberi kita kekuatan sementara mencintai orang lain secara mendalam akan membuat kita bermakna dan memiliki keberanian. Selamat mencinta dan dicintai.

12

Dalam Keheningan

Karena asyik bekerja, tanpa disengaja seorang petani menjatuhkan jam tangannya di atas tumpukan jerami yang menggantung saat dia menyiapkan makanan untuk ternaknya. Karena kehilangan jam tangan miliknya maka ia meminta tolong kepada teman-temannya untuk membantu mencari di antara tumpukan jerami yang menggantung tersebut. Banyak orang mencoba mengaduk-aduk jerami dengan garpu kerjanya, yang lain lagi mengorek jerami dengan tongkat panjang – namun sampai sekian lama mereka tidak menemukan jam tangan tersebut. Usaha mereka tampak sia-sia dan tidak membuahkan hasil apa-apa. Salah seorang dari mereka kemudian berkata: “Jika jam tangan itu memang tetap menjadi milikmu – maka tunggulah sampai semua jerami habis.” Semua orang tampak putus asa untuk dapat menemukannya.

Sampai akhirnya di saat istirahat, anak sang petani tiba-tiba berhasil menemukan jam tangan ayahnya. Tentu saja ini membuat banyak orang penasaran bagaimana dia berhasil menemukannya?

Ditanya demikian, anak petani itu menjawab, “Sederhana... duduklah dengan tenang, jangan membuat kegaduhan dan kemudian dengarkan detak jarum jamnya dengan baik – maka kita akan dengan cepat menemukan di mana jam tangan itu terjatuh!”

Itulah keheningan, dalam banyak hal tidak jarang keheningan menjadi jalan keluar atas kebuntuan yang kita alami. Keheningan menolong kita menemukan suara lembut yang tidak kita dengar dalam kegaduhan.

Setiap saat dan setiap waktu udara di sekitar kita dipenuhi oleh kebisingan dan kegaduhan: suara deru mobil, klakson yang dibunyikan berkali-kali dan bergantian, mesin-mesin industri, bunyi sirene yang meraung-raung meminta jalan, peluit kereta dan bunyi-bunyian pada palang kereta yang tertutup, dan banyak lagi suara-suara lain. Semua itu suara-suara yang tidak alami, suara buatan manusia yang pada akhirnya membisingkan manusia – dan perlahan-lahan keheninganpun tersudut dan tidak mendapatkan tempat.

Dan kitapun kemudian menjadi pribadi yang tidak sanggup menanggung keheningan, kita tidak tahan dengan kesendirian karena kita sudah terbiasa dengan kegaduhan. Keheningan yang terlalu lama menjadi sebuah “siksaan” sebagaimana yang diungkapkan oleh **Blaise Pascal**, “Segala penderitaan manusia berasal dari ketidakmampuannya untuk duduk sendirian dalam sebuah ruangan.”

Dalam banyak kesempatan kita juga sulit mengisi waktu diam dengan benar-benar diam dan hening. Kita kerap kali meramaikan ruang kita dengan suara musik, bunyi-bunyian yang kita buat,

irama ketukan di meja kerja kita atau sekedar siulan yang kita lagukan mengisi keheningan menjadi bersuara. Dan bersamaan dengan semua itu hati kita pun mulai bersuara, batin kita pun ikut bersuara.

Padahal dalam keheninganlah kita mengalami perjumpaan dengan diri kita sendiri dan dengan sumber segala ketenangan, yang dengan mata iman dipanggil Tuhan.

Dalam keheningan kita dimampukan untuk melihat diri kita sendiri secara telanjang. Semua yang kita lakukan dan upayakan sepanjang hari yang kita jalani hanya dapat dinilai dalam keheningan diri kita sendiri. Perbuatan dan perlakuan kita terhadap sesama hanya dapat dinilai dalam keheningan yang kita jalani.

Perjumpaan kita dengan Tuhan sumber segala kedamaian juga hanya dapat kita nikmati dalam keheningan, dari keheninganlah kita menangkap suara-Nya dengan jelas dan kehendak-Nya dengan lugas.

Karena Dia menciptakan segalanya dalam keheningan, dan semuanya ada maka semuanya pun berjalan dalam keheningan. Matahari terbit dan matahari terbenam terjadi dalam keheningan. Pohon, rumput dan semua jenis tumbuhan menjadi semakin lebat dan semakin menjulang dalam keheningan. Begitu juga dengan gemericik air dari tempat yang tinggi menuju ke tempat yang rendah.

Hadirkanlah keheningan dalam lintasan waktu yang dipercayakan kepada kita untuk kita jalani, dan temukanlah banyak hal indah bersama Dia yang adalah sumber segala kedamaian yang kita cari.

Dampak Kata

Jean Paul Sartre adalah seorang pribadi yang menjalani hidup tertutup dalam situasi keluarga kecil yang borjuis. Sampai akhirnya dia memutuskan untuk hidup secara lebih dalam: dia mulai menekuni begitu banyak buku lebih daripada menikmati kenyataan hidup yang dijalaninya. Namun dari sanalah dia menemukan eksistensi dirinya, dia tampil sebagai tokoh eksistensial dan sastrawan yang membagikan pemikiran-pemikiran filsafatnya lewat roman dan seni pentas dengan pemakaian kata-kata yang sangat mengesankan. Sartre menggunakan kata-kata yang mampu menampakkan maksudnya kepada siapapun yang membaca atau mengetahui karya-karyanya. Dari pengalaman Sartre, hendak saya katakan betapa lewat kata-kata, lewat buku-buku yang dibacanya Sartre menemukan eksistensi dirinya – dan lewat kata-kata pula dia menyampaikan pikiran-pikiran dan pandangan-pandangannya – yang bukan saja memberi warna kepada Prancis tetapi juga dunia. Begitu hebatnya kata-kata.

Dampak dari sebuah kata-kata, pernahkah kita memikirkannya

sehingga kita berhati-hati dengan kata-kata kita. Bukankah banyak “kekacauan” terjadi bermula dari kata-kata, kerusakan juga kerap kali dimulai dari kata-kata? Padahal tidak ada dari kita yang dapat lepas dari kata-kata. Setiap hari kita terhubung dengan kata-kata, setiap hari kita juga terhubung dengan orang lain dengan memakai kata-kata. Komunikasi yang kita lakukan, dilakukan dengan kata-kata.

Saya berikan beberapa contoh, yang mengharuskan kita berhati-hati dengan kata-kata yang kita ucapkan.

1. Seorang anak muda baru saja mendapatkan pekerjaan, dia menjalani pekerjaannya dengan penuh kesungguhan. Melakukan segala tanggung jawabnya dengan baik, banyak orang terkesan dengan hasil kerjanya. Hingga satu ketika temannya menanyakan upah yang diterimanya dari tempatnya bekerja. Mengetahui nominalnya, temannya berkata, “Hanya segitu penghargaan perusahaan terhadap kesungguhan kamu... Keterlalu, itu sih namanya kerja sosial!” Kata-kata itu membuat pria muda tadi berubah, dia tidak lagi menyenangi pekerjaannya; dia mulai malas-malasan, cenderung terlambat masuk kantor dan hasil kerjanya mengecewakan banyak orang. Semuanya karena kata-kata, dan akhirnya dia dikeluarkan dari tempatnya bekerja.

2. Seorang perempuan muda bertanya kepada temannya, saat temannya itu merayakan hari ulang tahun pernikahannya, “Kado apa yang diberikan suamimu?” Perempuan muda yang ditanya itu menjawab, “Tidak dia tidak membelikan kado spesial buatku, tapi aku rasa itu bukan sesuatu yang penting!” Tapi perhatikan kalimat lanjutan dari sang teman, “Keterlalu

ya, gak ada romantis-romantisnya – suami kamu mah beda sendiri dibanding suami-suami lainnya!” Apa akibatnya? Setelah pertemuan itu perempuan muda itu memang merasa bahwa suaminya tidak perhatian, tidak romantis dan tidak sebagaimana suami pada umumnya. Perasaan-perasaan itu mulai mengganggu relasinya, kehidupan keluarganya menjadi kehilangan kebahagiaan yang sebelumnya dinikmatinya.

Masih ada banyak contoh yang dapat kita temukan dari kehidupan kita terkait dengan dampak buruk dari kata-kata yang kita sampaikan. Jangan biarkan ucapan kita menjadi senjata untuk menyakiti orang lain, pergunakanlah kata-kata kita untuk kebaikan kita dan kebaikan orang lain. Oleh karenanya jika kita ragu bahwa kata-kata yang kita sampaikan itu akan mendatangkan kebaikan, maka akan jauh lebih baik jika kita menahan diri untuk tidak berkata-kata. **Pythagoraz** pernah berkata, “Diam adalah lebih baik daripada mengucapkan kata-kata yang tanpa makna.”

Marilah kita belajar menjadi pribadi yang cepat untuk mendengarkan dan lambat untuk berkata-kata. Hanya dengan cara itulah kita berkesempatan untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak dari apa yang kita dengarkan dan kesempatan untuk berpikir sebelum kita menyampaikan kata-kata kita, sebagai respon dari apa yang kita dengarkan. Hanya dengan cara itulah maka kata-kata yang kita ucapkan diharapkan benar-benar menjadi kata-kata yang bermakna.

Ernest Hemingway pernah berkata, “Orang memerlukan waktu dua tahun untuk berbicara, tetapi perlu waktu lima puluh tahun

untuk tutup mulut.” Itu artinya, menahan diri untuk tidak berbicara bukanlah sesuatu yang mudah. Bicaralah pada saat dimana kita perlu dan bahkan harus bicara, tetapi berdiam dirilah saat kita memang tidak perlu bicara. Dan ketika kita bicara, bicaralah tentang sesuatu yang benar, baik dan berguna. Jika itu yang kita upayakan dan berusaha untuk terus dilakukan maka diri kita benar-benar akan menjadi berkat.

14

Engkau Adalah Aku yang Lain

Adalah seorang filosof Prancis kontemporer bernama **Emmanuel Levinas**, dalam pemikiran filosofisnya dia mencoba memadukan antara tradisi agama Yahudi, filsafat Barat dan pendekatan fenomenologis. Levinas dikenal sebagai filosof etika “tak berhingga”. Salah satu pemikirannya yang paling terkenal adalah yang mengangkat hubungan antar manusia. Menurut Levinas, setiap individu harus berhubungan dengan sesamanya manusia yang bersifat asimetris. Apa yang dimaksud dengan asimetris?

Agaknya Levinas ingin memposisikan setiap individu menjadi sedemikian rupa dalam kesetaraan dan kesejajaran – oleh karenanya ketika kita melakukan atau memberikan sesuatu kepada sesama, jangan pernah kita berharap kembali atau mendapatkan balasannya. Menurut Levinas, “engkau adalah aku yang lain” – Ya, “engkau adalah aku yang lain”, sehingga apa yang aku lakukan kepada engkau adalah apa yang sesungguhnya ingin aku lakukan untuk diriku sendiri.

Jika saja konsep Levinas bisa kita berlakukan maka pastilah di antara kita tidak terpikirkan sedikitpun untuk dapat saling menyakiti dan melukai – karena kesakitan engkau adalah kesakitan aku. Tidak sedikitpun juga akan ada sikap saling mengabaikan dan tidak memperdulikan, karena kesusahan engkau adalah juga kesusahanku dan kesendirian engkau adalah juga kesendirianku. Yang ada justru yang sebaliknya, kita akan berusaha untuk saling membahagiakan.

“Engkau adalah aku yang lain”, itu berarti antara engkau dan aku tidak selalu sama, dan bukan tanpa perbedaan. Sebutan “yang lain” itu hendak mencirikan kekhasan dan keunikan masing-masing dari engkau dan aku tersebut, sekalipun demikian antara engkau dan aku tetap akan saling terhubung dan bergantung.

Bisa saja antara engkau dan aku itu sangat berbeda: berbeda dalam tradisi dan budaya, berbeda dalam bahasa dan kebiasaan, berbeda dalam iman dan keyakinan... berbeda dalam banyak hal. Namun semua itu bukanlah masalah – spirit “engkau adalah aku yang lain” tidak akan mampu membuat perbedaan menjadi pembatas.

Kita tidak perlu membuat kesepakatan untuk untuk menghasilkan kesepakatan atas banyak perbedaan tersebut, karena bukan perbedaan yang menimbulkan perpecahan dan gesekan tetapi sikap menanggapi perbedaan itulah yang seringkali melahirkan sikap-sikap yang saling menghancurkan.

Titik temu dalam prinsip “engkau adalah aku yang lain” adalah pada soal etika (yang tak berhingga), dimana setiap kita belajar untuk saling menghargai sebagaimana kita sendiri ingin dihargai.

Memperlakukan sesama sebagai sesama yang terhormat dan tidak lebih rendah dari diri kita sendiri.

Lebih dari semua itu, kita bahkan ingin dan sangat ingin membuat mereka tampak mulia – sebagaimana kita sendiri ingin dimuliakan dan dihargai – saat itulah hati kita senantiasa dipenuhi oleh simpati dan empati yang dalam dengan engkau yang ada di hadapan aku.

Jadi dalam konsep “engkau adalah aku yang lain” hendak menunjukkan bahwa keduanya adalah berbeda namun juga tidak berbeda, dan pada saat yang sama keduanya sekaligus sama dan berbeda.

Engkau dengan identitasnya dan aku juga dengan identitasnya – engkau dan aku dengan identitas yang dinamis. Identitas yang dimiliki oleh semua dan oleh segala sesuatu di alam semesta.

Akhirnya, marilah kita mewarnai kehidupan kebersamaan ini dengan banyak warna – biarlah engkau dan aku berjalan bersama, bekerja bersama untuk menciptakan ruang yang nyaman bagi perjalanan bersama yang masih akan berlanjut. Seperti apapun perjalanannya itu bukanlah masalah selama engkau dan aku tetap bersama.

15

Engkau Adalah DIA yang Terdekat

Bagaimana kita bisa menjumpai Tuhan? Bagaimana kita bisa menemui Tuhan? Bukankah ada jarak yang terlalu jauh, ada dinding yang terlalu tinggi untuk dinaiki? Bagaimana mungkin kita dapat memahami Dia yang tidak terbatas dengan keberadaan diri kita yang serba terbatas...? Ya, itulah sederet pertanyaan yang muncul ketika kita berbicara tentang Tuhan. Sampai kapanpun pertanyaan-pertanyaan itu akan terus berputar-putar di kepala kita sejauh kita bersungguh-sungguh bicara soal Tuhan.

Dalam perenungan saya, saya teringat kalimat-kalimat yang disampaikan **Jalaluddin Rumi**, seorang penyair sufi, ahli hukum, Sarjana Islam dan teolog Persia yang mengatakan, “Hikmah Tuhan menciptakan dunia supaya segala sesuatu yang ada dalam pengetahuan-Nya menjadi tersingkap.” Lewat kalimat-kalimatnya, Rumi hendak mengatakan bahwa Tuhan dapat dijumpai dan selalu bisa kita temui melalui ciptaan-Nya.

Tuhan selalu dapat kita jumpai kapanpun lewat kehadiran karya

Tuhan di sekitar kita, secara khusus dalam diri sesama – dalam diri engkau. Engkau adalah Dia yang terdekat dengan kita. Oleh karena itu perlakukanlah sesama sebaik kita ingin diperlakukan maka kita akan dapat merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupan kita. Jalan terdekat antara Tuhan dengan kita, tidak lain adalah jalan cinta kasih dan ketulusan. Cinta kasih dan ketulusan yang kita kenakan kepada sesama kita. Cinta kasih dan ketulusan kepada siapapun, dengan latar belakang yang bagaimanapun: apapun latar belakang budayanya, warna kulit, bahasa, agama ataupun keyakinannya. Oleh karena itu jangan pernah rendahkan sesama. **Kahlil Gibran** penulis berdarah Libanon – Amerika, pernah berkata, “Orang yang kamu pikir bodoh dan tidak penting adalah seseorang yang datang dari Tuhan.” Itulah sebabnya **Bunda Teresa** pernah berkata, “Jangan biarkan setiap orang yang datang kepada Anda pergi tanpa merasa lebih baik dan lebih bahagia. Jadilah ungkapan hidup dari kebaikan Tuhan. Kebaikan dalam wajah Anda, kebaikan dalam mata Anda, kebaikan dalam senyum Anda.”

Engkau adalah Dia yang terdekat, merupakan cara untuk memandang sesama secara berbeda – bukan semata-mata sebagai sesama insan yang menempati bumi yang sama dengan segala pengharapannya. Engkau adalah Dia yang terdekat adalah sebuah kesungguhan untuk melihat Dia yang agung dan mulia dalam diri sesama yang Dia hadirkan dalam kehidupan kita. Di situlah kita melihat wajah Dia dalam wajah sesama yang kita jumpai, dalam aktivitas yang kita jalani dan setiap perjumpaan yang kita alami.

Sejauh ini kita tidak mampu melihat wajah Dia, dan dalam Engkau adalah Dia yang terdekat membuat wajah-Nya menjadi jelas. Wajah Allah ada dalam wajah banyak orang: mereka yang

mungkin selama ini kita abaikan, atau mereka yang selama ini kita anggap sebagai yang berbeda: berbeda dalam keyakinan, berbeda agama, berbeda budaya, warna kulit dan kesukuan, strata ekonomi, pendidikan dan tingkat sosial.

Dia adalah Dia yang selalu hadir dan menjadi sejarah dalam kehidupan ini, transendensinya tidak membuat Dia sama sekali tercabut dari imanensi-Nya. Dia tetap hadir dan selalu hadir dan memungkinkan setiap kita dapat menjumpai-Nya kapan saja.

Dia hadir dalam diri sesama yang kelaparan dan tidak mempunyai makanan – di dalamnya kita berkesempatan untuk menjumpai-Nya hanya ketika kita bersedia berbagi dengan mereka.

Dia juga hadir dalam diri mereka yang kehilangan pengharapan ketika masa depan yang direncangkannya hancur berantakan dan tidak menyisakan apa-apa, saat itulah kita berkesempatan menjumpai Dia dalam dirinya ketika kita bersedia berbagi dan hadir dalam pergumulannya secara tulus.

Dia juga hadir dalam diri anak-anak yang diabaikan dan kehilangan cinta kasih, dan kita akan mampu menjumpai Dia hanya ketika kita hadir dan memenuhkan mereka dengan cinta kasih dan persahabatan dengan sungguh.

Dia juga hadir dalam diri banyak orang yang tertindas dan diabaikan hak-hak kemanusiaannya, yang diperlakukan tanpa keadilan – jumpailah Dia dengan kesungguhan kita memperhatikan mereka.

Engkau adalah Dia yang terdekat, jumpailah Dia dalam keseharian yang kita jalani – karena Dia ada di mana-mana.

Godaan Menjadi Populer

Popularitas dan keinginan untuk menjadi populer adalah godaan yang dapat menggoda siapapun juga. Karena popularitas senantiasa dapat menjanjikan banyak hal bagi mereka yang memilikinya. Hanya mereka yang memiliki popularitas yang pada akhirnya mendapatkan beragam kemudahan dan nilai tambah. Ini adalah bentuk ketidakadilan yang hampir-hampir tidak pernah dipersoalkan, dan bahkan diterima dengan kegembiraan oleh siapapun juga. Diterima oleh mereka yang menikmatinya maupun oleh mereka yang hanya sekedar melihatnya.

Dalam keseharian, kita senantiasa menjumpai kondisi demikian hampir pada semua bentuk pengalaman kehidupan. Hanya mereka yang memiliki popularitas yang mendapatkan prioritas dan penghargaan lebih – padahal belum tentu mereka betul-betul membutuhkannya. Sekalipun demikian mereka juga tidak ingin menolaknya, karena semua itu banyak memberikan kemudahan bagi mereka. Sementara mereka yang jauh dari popularitas harus berusaha lebih untuk mendapatkan hal yang sama. Hanya pribadi-

pribadi terkenal yang selalu mendapatkan tempat di depan dalam setiap acara, tentunya dengan berbagai fasilitas tambahannya. Hanya orang-orang yang populer saja yang dapat masuk tempat-tempat khusus, tentunya tanpa ditambahi dengan berbagai prosedur yang menyulitkan bagi sebagian besar pribadi yang biasa-biasa. Dalam berbagai kesempatan mereka bahkan dibebaskan dari tanggung jawab yang orang-orang biasa harus menanggungnya: mereka tidak perlu mengantri dan bahkan mungkin tidak perlu membayar untuk sebuah pertunjukan yang ditontonnya, mereka tidak perlu bersabar menunggu kemacetan jalan raya, mereka juga bahkan bisa mengabaikan banyak orang lain yang berjuang dalam segala usahanya.

Karena kondisi yang demikianlah maka popularitas dianggap sebagai sebuah tujuan, dan menjadi populer adalah target kehidupan. Begitu kuatnya daya tarik popularitas dan hidup yang menjadi populer sehingga tidak sedikit pribadi yang mengejar dan berusaha mendapatkannya sedemikian rupa – sekalipun untuk hal itu mereka harus mengorbankan banyak hal dalam kehidupannya. Yang terjadi kemudian adalah semua orang mengejar popularitas: mereka semua hanya mengurus dirinya sendiri, kepentingannya sendiri dan akhirnya mereka juga kehilangan kedamaian dalam batinnya. **Abraham Lincoln**, Presiden ke-16 Amerika Serikat mengungkapkan demikian, "Hindarilah popularitas, jika Anda menginginkan kedamaian." Rupanya godaan untuk menjadi populer pada akhirnya melahirkan keresahan – keresahan dalam batin yang akan terus menggonggonya selama popularitas itu belum didapatkannya. Dalam kebuntuan usaha yang dapat dia lakukan acapkali mereka kemudian melakukan banyak cara demi

untuk mendapatkannya – di situlah kedamaian batin itu menjadi hilang.

Sesungguhnya popularitas itu adalah buah dari kehidupan yang dilakoni dengan baik. Popularitas adalah pemberian karena pencapaian yang kita dapatkan – hanya mereka yang menjalani kehidupan dengan sungguh-sungguhlah yang pada akhirnya dihiasi popularitas. Buanglah mimpi tentang popularitas, jika kita tidak mampu menciptakan prestasi yang pantas dan hidup yang berkualitas. Kutipan indah dari **Lee Kuan Yew**, sang perdana menteri itu baik untuk kita renungkan, “Aku tidak pernah terlalu memperdulikan atau terobsesi dengan ‘polling’ popularitas atau ‘polling’ opini. Ku pikir pemimpin yang memperdulikan hal semacam itu adalah pemimpin yang lemah. Jika kau masih mengkhawatirkan apa ‘rating’-mu naik atau turun, maka kau bukanlah pemimpin. Kau hanya menunggang angin, pergi ke mana pun ia membawa. Dan aku berada di sini bukan untuk itu.”

Menjadi populer mungkin berarti mendapatkan sesuatu yang menyenangkan bagi diri kita, namun hal itu tidak lebih penting dari pada proses yang kita jalani untuk mendapatkan hasil tersebut. Di dalam proses ada pembelajaran dan pembelajaran membuat diri kita mendapatkan nilai tambah. Pernahkah kita berpikir bagaimana seorang atlet terkenal harus berlatih dengan sungguh demi untuk mendapatkan sebuah medali atau piala? Pernahkah kita berpikir bagaimana seorang pelajar yang berprestasi mengorbankan banyak kesenangannya demi untuk dapat mengisi waktunya dengan ketekunan dan belajar secara sungguh-sungguh? Jadi selalu ada harga yang harus dibayar demi untuk sebuah pencapaian.

Popularitas yang didapat dengan mudah, tidak pernah akan bertahan lama – sesaat orang mengaguminya tetapi kemudian melupakan. Kekaguman banyak orang terhadap popularitas sesaat itu biasanya didapat bukan karena prestasi yang dibuat tetapi karena sensasi yang diciptakan. Setelah ada pribadi lain yang membuat sensasi yang lebih besar maka popularitas itu akan meredup dan hilang tanpa bekas. Tetapi popularitas yang didapat karena prestasi dan kerja yang pantas akan senantiasa diingat sebagai sebuah warisan oleh siapapun.

Thomas Watson, pernah menuliskan demikian, “Betapa bodohnya mereka yang karena setetes kesenangan harus meminum sesamudra kutukan.” Jadilah populer dengan cara yang terhormat lebih dari sekedar menikmati kesenangan sesaat dari popularitas yang didapat dengan cara-cara yang rendah dan jauh dari kehormatan.

Halo, Apa Kabar?

Hari ini saya menghadiri sebuah acara yang dihadiri oleh banyak orang, mereka sebagian sudah saling kenal, sebagian lagi hanya kenal wajah karena pernah bertemu di beberapa acara yang serupa, sebagian lagi baru pertama kali bertemu dan baru kenal. Dalam setiap pertemuan kebiasaan yang kerap kali dilakukan oleh hampir rata-rata peserta adalah saling bersalaman sambil mengucapkan, “Hallooo, apa kabar? ” Ya..... itulah kalimat yang lazim diucapkan.

Dan biasanya setelah kita mendapatkan sapaan tersebut, maka secara “otomatis” kita langsung merespon dengan ucapan, “Kabar baik!” Setelah itu maka selesailah percakapan dan interaksi di antara kita. Saya pun melakukan hal yang sama, seperti kebanyakan orang yang hadir pada waktu itu. Saat itulah saya sadar bahwa sapaan itu tidak lebih sebagai sapaan formal yang lazim diucapkan oleh banyak orang di setiap kali perjumpaan. Dan ucapan itu kemudian tidak lebih hanya sekedar menjadi ucapan basa-basi yang tidak jujur dan tidak tulus. Saat kita mengucapkannya, kita tahu persis

bahwa sesungguhnya kita tidak sedang ingin tahu bagaimana persisnya kabar orang yang kita sapa dan kita jabat tangannya. Kita bahkan tidak siap jika mereka yang kita jabat tangannya dengan saapaan, “Apa kabar?” itu satu persatu menceritakan kabar dirinya kepada kita, kita pasti akan merasa jenuh dan kehabisan waktu untuk mendengarkannya secara bergantian. Bukan itu jawab yang kita harapkan dari pertanyaan yang kita ajukan.

Hal kedua yang hendak saya katakan adalah jika kita mengetahui kabar dari dia yang kita tanya “Apa kabar?” lalu apa pengaruhnya buat kita? Apa yang hendak kita lakukan jika kita mendengarkan kabar baik atau kabar buruk dari dia yang kita tanya? Entahlah, kita mungkin hanya sebatas mendengar tetapi toh tidak sungguh-sungguh mendengarkan. *Hearing without listening* – jelas di dalamnya tidak ada simpati dan empati.

Dan hasilnya, setelah sapaan yang kita lakukan maka tidak ada yang tersisa, dan tidak ada kesan yang tertinggal – semuanya selesai saat itu juga. Dan setelah itu maka semuanya kembali seperti semula, kita tidak pernah membawa bagaimana kabar orang yang kita sapa dalam kehidupan kita apalagi memikirkannya. Semuanya selesai.

Kita tidak pernah tahu bagaimana kabar dia saat kita bersalaman dan saling menanyakan, kita juga mungkin tidak pernah tahu bagaimana kabar dia selanjutnya setelah pertemuan itu. Atau bahkan kita juga tidak ingin tahu dan tidak merasa perlu tahu, karena di antara kita dengan dia memang tidak ada ikatan apa-apa. Apa yang pernah terjadi karena memang harus seperti itu, sebuah formalitas dalam pergaulan, tidak perlu harus dimaknai secara dalam.

Dan sangat mungkin dia yang kita sapa juga akan mengambil sikap yang sama: sama-sama tidak memikirkan dan sama-sama tidak memperdulikan. Dan hal yang seperti ini adalah hal yang terus kita lakukan setiap kali kita menjalani pertemuan dengan orang-orang yang sudah kita kenal maupun dengan mereka yang baru saja kita kenal. Sebuah pertemuan tetapi tanpa perjumpaan, saling menyapa dan bersalaman namun tidak ada keperdulian. Jika itu hanya sekedar sebuah formalitas maka kita dapat meneruskannya entah sampai kapan, jika itu hanya sekedar sebuah sapaan basa-basi kita juga dapat terus melakukannya. Semua itu tidak membawa konsekuensi apa-apa bagi kita: kita tidak kehilangan apa-apa dan kita juga tidak mendapatkan apa-apa.

Carl Gustav Jung, seorang psikiater dari Swis pernah menuliskan, “Perjumpaan dua kepribadian sebagaimana hubungan dua bahan kimia; jika terjadi reaksi maka keduanya akan berubah.” Kita tidak pernah akan mendapatkan hal ini dalam sapaan yang sekedar formalitas dan basa-basi, tetapi sebaliknya jika dalam perjumpaan yang kita alami ada simpati dan empati maka hasilnya akan menjadi berbeda, karena dalam simpati dan empati, jarak itu sesungguhnya tidak pernah ada – yang ada adalah perasaan.

18

Indah Itu Kepantasan dan Cinta

Apa itu keindahan? Keindahan acapkali dikaitkan dengan estetika dan atau karya seni. Sebuah lukisan disebut indah ketika menggambarkan sesuatu yang yang tampak begitu alami, begitu “natural” – sehingga tiap bagian dari lukisan tersebut tampak begitu mirip dengan yang aslinya. Irama musik dikatakan indah karena pepaduan dan harmonisasi dari nada-nada dan alat musik tampak begitu pas dan enak untuk didengarkan. Sebuah baju atau asesoris dikatakan indah ketika modelnya cocok dengan selera kita. Indah juga bisa berarti suasana: tempat tertentu dikatakan indah bukan selalu karena lautnya, bukan juga karena gunungnya tetapi karena suasana yang ada di dalamnya.

Dengan demikian indah itu bukan melulu soal estetika tetapi juga menyangkut soal rasa. Dan soal rasa itu adalah soal dari dalam diri seseorang. Soal rasa tidak bisa dibandingkan dengan rasio, karena soal rasio itu selalu bisa terukur, jelas dan terkonfirmasi – tetapi sebaliknya soal rasa itu relatif. Apa yang saya rasakan belum tentu dapat sepenuhnya orang lain dapat rasakan begitu

juga sebaliknya apa yang orang lain rasakan tidak bisa secara persis saya rasakan. Apa yang dianggap indah oleh seseorang tidak selalu menjadi sama indahnya bagi orang lain, dan tidak perlu dibuat sama.

Namun di atas semua yang tidak perlu kesepakatan itu, ada satu yang perlu kita hayati dan hargai bersama yaitu soal kepantasan. Keindahan senantiasa wajib menghadirkan kepantasan di hadapan sesamanya. Tanpa kepantasan maka keindahan akan menjadi cerminan egoisme dan egosentris pribadi di hadapan sesamanya. Dan jika demikian maka keindahan itu tidak mempunyai makna apa-apa.

Hidup yang kita jalani memang tidak selamanya indah tetapi keindahan dengan kepantasan yang kita upayakan akan membuat diri kita indah di hadapan sesama kita. Hidup kita bagaikan sebuah bola lampu yang akan menjadi bermakna hanya ketika ada cahaya dari dalamnya yang keluar menerangi sekitarnya, dan cahaya itu adalah keindahan yang pantas.

Keindahan juga adalah cinta. Di bagian awal saya katakan keindahan itu harus diikuti oleh kepantasan dan sekarang saya mau katakan keindahan itu adalah cinta. Karena alasan cinta maka kita selalu berusaha membuat apa yang ada di dalam hati dan di dalam pikiran kita menjadi sama – di sanalah keindahannya. Hidup kita dan semua aktivitasnya akan menjadi indah ketika kita memiliki cinta: cinta pada keluarga akan mendatangkan keindahan dalam praktek berkeluarga yang kita jalani, cinta pada pekerjaan akan membuat semangat kerja kita menjadi bertambah dan produktivitas kita meningkat sehingga kita dapat

menghasilkan keindahan dalam profesi kita, cinta kepada sesama akan menghadirkan kepedulian dan penghargaan yang melahirkan persaudaraan dan perhabatan dan itulah keindahan dalam relasi dan interaksi, cinta kepada seluruh ciptaan akan menghadirkan sikap-sikap positif dan semangat menjaga alam dan melahirkan pelestarian lingkungan serta keikutsertaan kita menjaga ciptaan.

Keindahan adalah kepantasan dan cinta: jadikanlah segala sesuatunya menjadi indah – lebih tepatnya adalah menjadi indah karena ada kepantasan yang membuat keindahan itu tidak mendatangkan “batu sandungan” bagi yang melihatnya – tetapi sebaliknya keindahan yang kita hadirkan menjadi sesuatu yang dapat dinikmati oleh sebanyak mungkin orang.

Jadikanlah segala sesuatunya menjadi indah juga karena cinta, sehingga keindahan yang kita sampaikan dapat menjadi keindahan yang lebih bisa bertahan lama – tidak mudah untuk ditinggalkan dan tidak gampang untuk diabaikan.

Selamat menampilkan keindahan dengan kepantasan dan cinta.

Jangan Jauhkan Sahabatku

Menikmati perjalanan, dengan pesawat yang mengantar saya – saya menghabiskan waktu dengan membaca semua surat kabar yang disediakan. Betapa terkejutnya, ketika saya membuka satu lembar iklan komersial yang menyajikan ragam perangkat komunikasi yang mengiklankan betapa canggihnya alat-alat itu. Dengan beragam model dan fitur serta kecanggihannya maka pastilah kita akan dibuat bingung jika harus memilih salah satunya. Dan saya semakin dibuat kagum ketika saya mendapatkan pandangan dari **Eliyani** – seorang akademisi Ilmu Komputer dan kepala Pusat Studi Perubahan Iklim yang menyajikan data bahwa pelanggan seluler di Indonesia hingga akhir tahun 2012 hampir mencapai 237 juta jiwa. Itu artinya hampir semua penduduk Indonesia memiliki telepon genggam (*mobile phone*), bahkan tidak sedikit dari mereka yang memiliki *gadget* atau *handheld* lebih dari satu.

Satu lagi data yang membuat kita berdecak adalah: pada kurun waktu hingga tahun 2012 berdasarkan data KSO Sucofindo yang

disampaikan dalam sebuah situs, jumlah telepon genggam yang diimpor berjumlah lebih dari 165 juta unit – dengan devisa yang disetor ke negara lain untuk semua itu mencapai lebih dari US\$ 7, 5 miliar. Sangat boros dan sangat konsumtif.

Apapun komentar kita tentang semua ini, yang hendak saya katakan adalah kenyataan bahwa dengan semua itu adalah munculnya era **post humanist** – yaitu suatu era dimana orang merasa tidak lagi membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Orang tidak akan merasa butuh memiliki teman atau sahabat karena komputer kecil itu dianggap mampu memenuhi kebutuhan persahabatannya dengan sesamanya karena “sangat multimedia”. Perkembangan teknologi virtual membuat kita menjadi asik dengan diri kita sendiri sekalipun tidak ada satu orangpun yang berada bersama dengan kita. Di depan perangkat kecil itu kita tersenyum dan tertawa, tampak tidak terlalu peduli pada sekitar dan acuh tak acuh pada apapun yang ada di dekat kita. Perhatikan mereka yang keranjingan demam *gadget*, sekalipun mereka ada dalam komunitas dan berkumpul dengan banyak orang tetapi perhatian mereka tetaplah pada *gadget*-nya, sementara orang-orang yang ada dekat dengan mereka dibiarkan tanpa komunikasi dan interaksi yang seharusnya. Mereka tampak dekat dengan ‘dia yang jauh’ namun tampak jauh dengan ‘mereka yang dekat’ – sungguh menjadi era post humanist yang memprihatinkan.

Gabriel Marcel, pernah menyampaikan tentang “aku dan engkau menjadi kita”, itulah persahabatan. Di situlah dua pribadi menyatu menjadi indah, tanpa jarak dan sekat namun tidak meniadakan keunikan masing-masing. Berinteraksi namun tetap saling menghargai, berelasi namun tidak mendominasi. **Frank**

Tyger menerjemahkan persahabatan sejati terdiri dari telinga yang mau mendengar, hati yang mau memahami dan tangan yang siap menolong. Itu hanya kita dapatkan dalam diri seorang *human* yang dapat merasa dan mampu mencintai dan dicinta. Dan itu ada pada orang-orang dekat kita, jangan pernah abaikan kehadiran mereka dalam hidup kita. Jangan pernah jauhkan para sahabat kita, dan jangan pernah tinggalkan teman-teman kita – nikmatilah kebersamaan kita dengan mereka dalam setiap kesempatan. Buatlah setiap pertemuan menjadi perjumpaan yang di dalamnya kita dapat berbagi dalam suka dan duka. Hanya dengan cara itulah kita membuat dia menjadi indah dan dia membuat kita juga bernilai.

Nikmatilah kebahagiaan kita bersama dengan mereka, menjadilah bangga bukan karena kita memiliki banyak hal tetapi banggalah ketika kita memiliki banyak sahabat dan mampu menjadi sahabat yang baik bagi semua orang.

Dan yang tidak boleh kita lupakan adalah waktu kita bersama dengan mereka sangatlah berharga dan terbatas. Berharga karena di dalam setiap pertemuan kita selalu dapat membuat momen-momen indah bersama mereka: di sanalah relasi dan perjumpaan menjadi sesuatu yang sulit dilupakan dan tidak mungkin diabaikan. Dan lebih berharga lagi karena semua itu dilakukan dalam keterbatasan waktu, karena setiap orang memiliki aktivitas dan kesibukan yang beragam. ***Care and connect to other people*** adalah sesuatu yang sangat berguna. PBB dalam dekritnya tahun 2012 menetapkan tanggal 20 Maret menjadi *International Day of Happiness*, hari internasional untuk kebahagiaan. “This International Day of Happiness is more than just a fun celebration, it

also remaind us all that the world is a better place when we connect with and care about people around us.” – **Dr. Mark Williamson** (Maret, 2015)

Marilah kita mengembangkan persahabatan yang sehat: dimana setiap pribadi yang terhubung dengan kita menjadi pribadi yang bertumbuh dan berkembang serta memberikan dampak yang indah bagi lingkungannya. Mari kita juga mengingat keluarga kita, sahabat kita, dan teman-teman kita serta orang-orang yang kita kenal – mereka yang terdiskoneksi dan terisolasi, yang merasa kesepian dan hampa. Mari kita menghadirkan diri kita bagi mereka.

Karena Serakah

Menurut cerita, di Afrika ketika seseorang ingin menangkap monyet maka mereka membuat perangkap yang terbuat dari buah kelapa yang dilubangi di bagian atasnya. Lubang tersebut dibuat sebesar lingkaran tangan monyet. Lalu buah kelapa yang berlubang itu biasanya diletakkan di batang pohon dengan terlebih dahulu diisi dengan banyak kacang, gula-gula atau makanan yang disukai oleh monyet.

Ketika monyet sampai di tempat tersebut maka dia akan mengulurkan tangannya ke dalam lubang buah kelapa tersebut dan kemudian berusaha mengambil sebanyak-banyaknya makanan yang ada di dalamnya. Saat itulah monyet akan terjebak kerana dia berusaha sedemikian rupa untuk mengambil sebanyak-banyaknya makanan di dalam buah kelapa tersebut dengan genggamannya. Namun karena itulah dia tidak dapat mengeluarkan tangannya, maka sang pemburu dengan mudah menangkap dirinya.

Keserakahan atau sikap serakah pada akhirnya akan berujung pada kehilangan. Mereka yang serakah akan kehilangan kebebasan,

kebahagiaan dan masa depannya. Kehilangan kebebasan karena keserakahan hanya akan membelenggu pelakunya semata-mata pada kepemilikan dan penambahan kepemilikannya. Hal itu jugalah yang sekaligus membuat dirinya kehilangan kebahagiaan, karena hati dan hasratnya terus menerus menuntut untuk dirinya mendapatkan lebih. Dan akhirnya orang yang serakah akan kehilangan masa depannya, mereka kehilangan masa depan bersama dengan banyak teman dan sahabat, saudara dan kerabat – karena orang yang serakah pastilah sulit memiliki waktu untuk menikmati kebebasannya. Pribadi yang serakah senantiasa dipenuhi oleh ketakutan akan masa depan, mereka akan mencari sesuatu dengan berlebih – sementara tidak pernah ada akhir dari pencarian itu dan ini adalah cara terbaik untuk menjalani hidup dalam penderitaan.

Orang yang serakah adalah mereka yang mengambil terlalu banyak tetapi sekaligus juga yang menikmati terlalu sedikit. Itu artinya keserakahan akan membuat pelakunya merasa memiliki banyak hal namun hanya dapat menikmati sedikit hal saja. Lalu untuk apa mereka mencari banyak dan mendapatkan banyak – mereka hanya dapat menyaksikannya tetapi tidak dapat menikmatinya. **Erich Fromm**, seorang filosof dan psikolog asal Jerman pernah berkata, “Keserakahan adalah jurang maut yang menguras orang dalam upaya tanpa henti untuk memenuhi kebutuhan tanpa pernah mencapai kepuasan.”

Keserakahan juga mengurangi nilai dari sesuatu: bagi orang yang serakah, istana akan seperti gubuk, makanan mewah tidak disyukuri sebagai berkat Tuhan, dan pakaian mahal tidak dihargai sebagai yang berharga. Orang yang serakah bekerja keras

sedemikian rupa untuk dapat memiliki lebih banyak, mendapatkan lebih berlimpah tetapi tetap akan merasa kurang karena jiwanya tidak pernah terpuaskan oleh apa yang sudah didapatkan – tetapi begitu terganggu dengan apa yang belum didapatkan.

Mahatma Gandhi mengungkapkan, “Dunia ini cukup untuk memenuhi kebutuhan manusia, bukan untuk memenuhi keserakahan manusia.”

Keserakahan hanya akan membuat diri kita menjadi egois dan egosentris, tidak peduli pada semua. Apakah tindakan kita menjadi tindakan yang eksploitatif atau tidak – itu tidak terlalu kita perdulikan. Bangsa Jepang memiliki sebuah pepatah yang berbunyi, “Sekalipun kita tidur di kamar seribu tikar, kita hanya bisa tidur di atas satu tikar saja.”

Marilah kita belajar untuk mencukupkan diri kita dalam segala sesuatu yang Tuhan karuniakan, hanya dengan cara itulah kita menjadi kaya dengan apa yang kita miliki. **Jose Mujica**, Presiden Uruguay pernah berkata, “Saya disebut sebagai presiden termiskin di dunia, tetapi saya tidak pernah merasa miskin. Orang miskin adalah mereka yang bekerja untuk menjaga gaya hidup mewahnya dan selalu menginginkan lebih.”

Selamat menjadi bahagia tanpa keserakahan, selamat menikmati hidup dengan perasaan syukur karena kecukupan yang Tuhan anugerahkan.

Katakan “Cukup”

Adam Smith menyebut manusia sebagai **homo-economus**, yaitu pekerja yang selalu ingin memperoleh sebanyak-banyaknya dengan mengeluarkan biaya yang sedikit-dikitnya – bahkan bila perlu tanpa mengeluarkan biaya sama sekali. Dan filosofi ini mempengaruhi manusia di semua aspek kehidupannya – manusia menjadi mahluk yang rakus dan tidak pernah merasa cukup. Dan hasilnya manusia menciptakan dekade keserakahan dalam sejarahnya, dimana kerakusan dan keserakahan manusia semakin hari menjadi semakin tinggi, malampaui batas kapasitas yang dapat disediakan bumi ini.

Manusia tampak sulit berhenti untuk dapat terus mendapatkan sebanyak mungkin dari apa yang dapat diupayakannya. Semangat untuk dapat mengatakan cukup adalah pengakuan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah milik Sang Khalik, Sang Pencipta dan Pemelihara kehidupan yang diberikan untuk kehidupan semua dan kebaikan bagi semua, bukan untuk diri sendiri semata.

Oleh karena itu spirit untuk hidup cukup adalah semangat yang

di dalamnya kita mengusahakan kecukupan bukan hanya semata-mata untuk diri sendiri saja, tetapi juga sebuah upaya sungguh-sungguh untuk membuat sesama dan semua dalam keadaan cukup.

Cukup berarti menikmati kehidupan dalam keadaan layak dan baik, tidak berkekurangan tetapi juga tidak kelebihan. Cukup berarti ada keseimbangan – itulah yang akan membuat diri kita dapat diterima di mana pun: baik oleh mereka yang tampak lebih dari cukup maupun oleh mereka yang kurang dari cukup. Jika saja kita dapat mengupayakan semua itu maka dipastikan kita akan mengalami kebahagiaan yang sesungguhnya.

Keberanian untuk mengatakan cukup akan membuat diri kita menjalani kehidupan dalam kesederhanaan – dan kesederhanaanlah yang membuat kita dapat menikmati hidup. Kesederhanaan bukanlah tanda kemiskinan, tetapi kesederhanaan adalah tanda-tanda kesiapan untuk merasakan hidup yang penuh dengan kekayaan.

Kesederhanaan juga bukan berarti hidup tanpa kekayaan, kesederhanaan juga bukan berarti hidup dalam kekurangan. Menjadi kaya dan menjadi sederhana adalah dua hal yang sangat berbeda. Dalam keseharian, saya selalu dapat menjumpai pribadi-pribadi yang sangat kaya tetapi sekaligus juga sangat sederhana. Dan yang harus kita yakini adalah keindahan hidup terlihat justru dalam diri mereka yang sederhana – keindahan yang terlihat ketika mereka mampu mengelola kehidupan dengan baik. Mereka yang berani menjalani kehidupan dalam kesederhanaan adalah mereka yang memiliki kesiapan untuk merasakan hidup yang penuh dengan kekayaan.

Keberanian dan kesungguhan untuk mengatakan “cukup” kepada diri sendiri juga akan menghadirkan kepuasan dalam diri kita. Rasa puas akan membuat kita yang kekurangan menjadi seorang yang kaya – tetapi sebaliknya perasaan tidak pernah puas akan membuat orang-orang yang kaya itu menjadi orang miskin, itulah kalimat-kalimat yang pernah disampaikan oleh **Benjamin Franklin**.

Keberanian untuk mengatakan “cukup” juga menjadi sebuah bentuk solidaritas kita dengan sesama dan dengan semua. Sesama yang kekurangan dan semua yang mengalami perusakan oleh karena keserakahan dan kerakusan manusia (mungkin kita juga ada di dalamnya).

Keberanian untuk mengatakan “cukup” juga hendak mengingatkan setiap kita bahwa sesungguhnya kita ini terbatas dan sementara, kita tidak mungkin akan hidup selama-lamanya, oleh karena itu kita tidak akan menimbun banyak-banyak dari kesementaraan itu.

Akhirnya arti penting seorang manusia bukanlah terletak pada apa yang telah diperolehnya atau apa yang telah didapatkannya – tetapi pada apa yang telah dan akan diberikannya kepada sesama dan semua.

Mahatma Gandhi, pernah berkata, “Bumi ini cukup untuk tujuh generasi, namun tidak akan pernah cukup untuk tujuh orang yang serakah.”

Marilah kita katakan “cukup” pada diri sendiri dan marilah kita serukan “cukup” pada semua.

Marilah kita mensyukuri apa yang telah kita dapat nikmati dan

Katakan “Cukup”

rasakan lebih daripada menyesali apa yang belum kita peroleh, dengan cara itu maka hidup yang kita jalani akan menjadi hidup yang mendatangkan kebahagiaan.

22

Kecewa

Perasaan kecewa adalah perasaan yang membuat mereka yang mengalaminya terbelenggu – dan kehilangan kelegaannya. Pelakunya akan terus mengingat dan menyesali apa yang telah terjadi dan dialaminya. Yang terus menerus memenuhi hatinya dengan begitu banyak tanya, tanya tentang “kenapa?” Kenapa semua ini harus terjadi? Kenapa saya harus melakukan hal ini? Kenapa harus berakhir seperti ini? Kenapa...? Kenapa...? Dan, kenapa....?

Peristiwanya bisa saja sudah terlewati – dan keadaan pelakunya pun tampak baik-baik saja. Namun perasaan karena peristiwa itu tetap terus dibawa dan dibiarkan mewarnai kehidupannya. Jika kita termasuk yang melakukan hal seperti itu, maka kita tidak ada bedanya seperti seseorang yang membawa tas punggung dan tidak pernah meletakkannya – selalu membawanya ke manapun dia pergi. Pastilah hal itu akan membuat diri kita menjadi lelah: pundak kita sakit dan punggung kita nyeri, sementara sebenarnya tas itu dapat diletakkan dan tidak harus kita pikul. Dengan demikian

perasaan kecewa yang berkepanjangan akan menjadi semacam duri dalam daging bagi pelakunya, yang akan terus menerus membuat sakit. **Kenneth Clark**, sejarawan seni dari Britania Raya menganalogikan kekecewaan itu sebagaimana sebuah bom yang menghancurkan, dia mengatakan demikian, “Kita dapat menghancurkan diri kita dengan ejekan dan kekecewaan sama efektifnya seperti menggunakan bom.”

Kemudian pertanyaannya adalah kenapa harus ada kata kecewa? Kenapa harus ada perasaan kecewa? Jika kekecewaan itu hanya mendatangkan rasa duka dan menyisakan ketidakbahagiaan dalam kehidupan. Tidak bisakah kita menolak kekecewaan dan menikmati kebahagiaan hidup tanpa rasa kecewa?

Lalu darimana sesungguhnya munculnya rasa kecewa? Jawabnya adalah bukan dari siapa-siapa! Karena sesungguhnya tidak ada satu orangpun yang sanggup membuat kita kecewa, tidak ada perilaku atau tindakan serta kata-kata yang datang dari orang lain yang dapat membuat diri kita kecewa. Kekecewaan itu datangnya dari diri sendiri, kita sendirilah yang memunculkan rasa kecewa dalam kehidupan kita. Seberapapun orang lain bersikap dan bertindak terhadap diri kita, tidak akan memberikan pengaruh apa-apa jika kita mampu mengendalikan diri. Betapapun tindakan, perkataan dan sikap orang lain terhadap diri kita maka semua itu tidak akan mempengaruhi perasaan kita ketika kita dapat menata perasaan kita sendiri terhadap sikap-sikap tersebut. Kita tidak mungkin mengubah arah angin, tetapi kita selalu dapat mengatur layar perahu kita, sehingga kita dapat terus maju dan melaju.

Kekecewaan juga tidak akan dapat mewarnai kehidupan hanya

kita ketika kita mampu mengendalikan harapan kita. Harapan terhadap pencapaian-pencapaian yang dapat kita raih maupun harapan kepada orang lain yang di dalamnya kita bergantung secara berlebihan. Di satu sisi, harapan yang tinggi memang dapat memacu diri kita untuk berusaha dengan keras untuk dapat mewujudkannya – namun ketika itu malampai kewajaran maka kita akan mengalami kekecewaan. Semakin tinggi ekspektasi kita jika tidak disertai dengan kesiapan untuk menerima konsekuensinya maka akan semakin terasalah kekecewaan yang harus kita tanggung. **William Arthur Ward**, seorang penulis Amerika pernah berkata, “Harga keunggulan adalah disiplin, biaya biasa-biasa saja adalah kekecewaan.” Oleh karena itu jika kita mempunyai keinginan yang besar bayarlah dengan kesungguhan jika kita tidak ingin menerima kekecewaan.

Hal ketiga jika kita tidak ingin merasa kecewa adalah jangan pernah merasa telah berbuat terlalu banyak untuk segala hal, sehingga orang pantas memberikan penghargaan kepada diri kita. Semakin kita merasa diri kita sebagai pribadi yang paling berjasa maka akan semakin besarlah keinginan kita untuk dihargai oleh orang lain. Dan dengan demikian maka kita semakin membuka peluang kekecewaan yang lebih besar yang akan kita alami, yaitu ketika tidak banyak orang yang memberikan penghargaan terhadap diri kita – apalagi jika orang cenderung melupakan apa yang kita lakukan. Oleh karena itu belajarlah untuk bersikap ikhlas dalam melakukan segala sesuatu.

Akhirnya, marilah kita belajar untuk mengakhiri semua perasaan yang tidak perlu dalam diri kita bersama dengan tenggelamnya matahari – sehingga esok kita songsong hari baru dengan hati

yang dipenuhi dengan kebahagiaan. Buatlah kekecewaan menjadi sesuatu yang terbatas dan buatlah harapan menjadi sesuatu yang tak terbatas.

23

Kehormatan

Sepanjang sejarah manusia, kehormatan dipandang sebagai nilai kemanusiaan tertinggi – kehormatan memiliki nilai yang berada jauh di atas semua nilai yang pantas untuk diperjuangkan, itulah sebabnya **Shakespeare** pernah secara luar biasa mengungkapkan, “Kehormatanku adalah hidupku, keduanya tumbuh menjadi satu. Ambil kehormatan dariku dan selesailah hidupku.”

Dalam sejarah bangsa Jepang, dalam masyarakat tradisional kalangan samurai dikenal “harakiri” atau “seppuku”, yaitu ritual bunuh diri dengan mengeluarkan isi perut, sebagai bagian dari “bushido” atau kode kehormatan prajurit samurai untuk membayar rasa malu atas kekalahan atau kesalahan yang dilakukan. Semua itu dilakukan demi untuk menjaga kehormatan.

Para wanita dari suku Apatani, yang berada di lembah Ziro, di negara bagian Arunachal – Pradesh, India dengan sengaja menutup lubang hidungnya dengan benda yang dinamakan *steker* (colokan kayu besar). Selain sakit, penutupan lubang hidung seperti itu

akan membuat tampilan dirinya menjadi tidak indah – belum lagi ditambah dengan tato dibagian wajah secara horizontal dari dahi ke ujung hidung. Hal itu dilakukan demi untuk membuat mereka tidak terlihat cantik, sehingga mereka terhindar dari penculikan dan penyerbuan suku-suku lain yang mengincar gadis-gadis suku Apatani. Semua itu dilakukan demi untuk sebuah kehormatan.

Bicara soal kehormatan adalah bicara soal status, dan status itulah yang menentukan tempat kita di dunia ini. Oleh karenanya kehilangan status akan menjadi bencana bagi kita. Seseorang yang kehilangan kehormatannya maka dia akan kehilangan segala-galanya di hadapan sesamanya. Dia akan kehilangan nama baik, kedudukan, jabatan, kepercayaan dan hidupnya. Ketika kita memiliki kehormatan maka kita akan memiliki segalanya, dengan kehormatan maka segala sesuatunya akan mengiringi kita.

Lalu apa sesungguhnya kehormatan itu? Kehormatan lebih dari sekedar hukum moral. Kehormatan juga bukan sekedar tahu mana yang benar dan mana yang salah. Kehormatan adalah hukum moral yang diberlakukan di dalam tindakan nyata. Karena kehormatan maka kita tidak ingin memenangkan sebuah kompetisi dengan cara-cara yang penuh dengan kecurangan. Kita akan lebih menekankan sportivitas dan semangat bertanding lebih daripada sekedar menang dan menjadi juara. Karena alasan kehormatan maka kita tidak ingin memiliki benda apapun yang bukan milik kita dengan tipu muslihat. Jauh lebih terhormat tampak tidak memiliki dari pada tampak memiliki namun di dapat dengan cara yang salah. Karena alasan kehormatan maka kita tidak akan menipu sesama kita, sekalipun kita membutuhkan alasan untuk meyakinkan dia. Lebih baik “setengah dipercaya” namun jujur dan benar daripada

dipercaya penuh namun penuh dengan kecurangan.

Dengan demikian kehormatan adalah sesuatu yang sangat berpengaruh bagi kehidupan kita sendiri. Menjadi seperti apa diri kita tidak lepas dari seberapa mampu kita menjaga kehormatan kita. Itulah sebabnya kehormatan bukan saja harus kita raih tetapi sekaligus juga tidak boleh hilang atau lepas dari diri kita. Tampilkanlah diri kita secara terhormat maka orang lainpun akan menghargai diri kita lebih dari apa yang kita harapkan.

Kehormatan adalah integritas dan kesungguhan diri kita terhadap segala sesuatu dalam hidup kita. Kehormatan juga kita dapatkan lewat komitmen yang tetap terjaga.

Calvin Coolidge pernah berucap, “Tidak seorangpun pernah dihormati karena apa yang ia terima. Kehormatan telah menjadi hadiah untuk apa yang diberikan.”

Berikanlah hidup yang terbaik kita bagi sesama, lakukan semuanya dengan terhormat sehingga orang lain tidak memiliki peluang untuk menempatkan kita sebagai pribadi yang tidak terhormat. Bersikaplah optimis untuk segala sesuatu, raih dan menangkanlah setiap kemungkinan dengan rendah hati, keteladanan, kejujuran dan sikap positif.

Kenapa Takut Disalahkan?

Disalahkan bukanlah hal yang menyenangkan. Disalahkan membuat diri kita tampak disudutkan dan sendiri. Orang yang disalahkan akan menjadi orang yang kehilangan banyak hal dari dirinya. Dia akan sulit menampilkan dirinya di depan orang lain tanpa beban – orang-orang di sekitarnya tampak menekan secara diam-diam. Oleh karena itu mereka yang disalahkan adalah mereka yang “terhukum” secara tidak langsung. Itulah yang membuat mereka yang disalahkan menjadi tampak tertekan dan sulit untuk melakukan pembelaan. Kondisi yang demikian membuat banyak orang tidak bisa berterima kasih ketika disalahkan. Dan yang muncul kemudian adalah sikap-sikap defensif dan bahkan menyerang balik mereka yang menuduhkannya. Jika sudah demikian maka semakin sulitlah untuk menemukan titik temu.

Hal kedua yang hendak saya sampaikan adalah: disalahkan itu tidak berarti sama dengan salah. Disalahkan tidak otomatis pasti salah, tetapi disalahkan adalah dianggap salah – dan dianggap

salah itu bukan berarti benar-benar salah. Bisa saja apa yang dianggap salah itu sebetulnya bukan kesalahan – hanya saja belum bisa diterima sebagai sesuatu yang benar oleh mereka yang tidak berkesepahaman.

Untuk kondisi yang demikian bisa saja kita memberikan argumentasi kita sebagai bentuk sikap tanggung jawab atas apa yang kita kerjakan. Jangan-jangan yang mereka butuhkan adalah penjelasan yang lebih terbuka atas apa yang dianggap salah tersebut. Tetapi hal lain yang dapat kita lakukan adalah menerima perbedaan pendapat tersebut dan kita “berterima kasih” atas keperdulannya memberikan pendapat atas apa yang kita lakukan.

Hal lain adalah: kita dianggap salah karena memang kita salah. Untuk kondisi yang demikian maka sewajarnya kita berterima kasih untuk koreksi yang diberikan kepada kita – dia atau mereka menjadi konsultan yang tidak kita bayar. Segeralah koreksi diri kita, tata kembali rencana-rencana kita dan lanjutkanlah semuanya dengan melakukannya lebih baik lagi sehingga kita tidak mengulang kesalahan kita dan lebih berhati-hati untuk hal baru yang hendak kita kerjakan. Jangan biarkan kondisi yang kita alami itu menghambat laju gerak kita untuk menciptakan prestasi.

Namun di atas semua itu yang hendak saya ingatkan adalah semua yang kita terima dalam kehidupan kita adalah hasil bayaran dari apa yang kita lakukan – itu adalah hukum alam yang akan diterima oleh siapapun dan di manapun. Disalahkan dan dianggap benar adalah respon orang-orang di sekitar kita terhadap apa yang kita lakukan. **Confusius** pernah berkata: “ disalahkan atau dirugikan bukanlah apa-apa kecuali kita mengingatnya terus

menerus.” Bergeraklah dan teruslah bergerak masih ada banyak hal yang harus kita kerjakan. Kesalahan tidak akan melahirkan kesalahan jika kita belajar terbuka terhadap kesalahan yang sudah kita lakukan.

Jangan pernah takut disalahkan saat kita melakukan kebaikan: jauh lebih baik disalahkan karena kita melakukan kebaikan dari pada kita disalahkan karena tidak berbuat apa-apa. Disalahkan karena kita berbuat kebaikan berarti kita menyatakan panggilan dan tanggung jawab moral kita di hadapan sesama kita. Disalahkan karena berbuat kebaikan bukanlah hal yang memalukan bagi mereka yang menerimanya tetapi sebaliknya akan menjadi pembelajaran bagi banyak orang untuk berani melakukan sesuatu sekalipun harus dibayar dengan tanggapan yang tidak sama dari mereka yang tidak menyetujuinya. Katakan “ya” jika memang “ya” – dan katakan “tidak” jika memang “tidak”, lebih dari itu maka yang ada adalah kepura-puraan.

Akhirnya, marilah kita belajar untuk tidak takut disalahkan karena kita berbuat kebaikan. **David Lloyd George**, mengungkapkan, “Jangan takut mengambil sebuah langkah besar jika memang itu yang perlu dilakukan. Anda tidak mungkin menyeberangi lubang besar dengan dua langkah kecil.”

25

Kepantasan

Siang itu, saya sedang menikmati makan siang saya di sebuah *food court*. Tiba-tiba saja naluri saya terusik, ketika seorang gadis cantik dengan dandanan modern berjalan dan melintas di depan tempat duduk saya. Dia tampak begitu menarik: jalannya tampak anggun, *body*-nya tampak ideal, riasan wajahnya memberi kesan menawan dengan kacamata tipis membuat dirinya tampak anggun. Saat melintas di depan saya, aroma tubuhnya meninggalkan kesan yang luar biasa, begitu lembut dan menimbulkan kesan untuk menggoda. Dia mengambil tempat duduk yang agak sendiri, seolah tidak ingin terganggu. Dia duduk dengan begitu anggun, dan saya sungguh menikmati “pemandangan indah” tersebut – ke-‘pria’-an saya membuat saya beberapa kali mengarahkan pandangan saya ke arahnya.

Telepon genggamnya berbunyi dan dia tampak memberitahukan keberadaannya kepada si penelpon di seberang sana. Tidak lama setelah teleponnya ditutup, muncul seorang laki-laki yang dari segi tampilan sama sekali tidak menarik. Badannya gemuk, cenderung

pendek, kulitnya hitam dengan tas tangan. Usia pria itu tampak terpaut jauh dengan gadis cantik yang membuat saya terpesona itu. Memperhatikan asesoris yang dipakainya maka siapapun akan cukup diyakinkan bahwa dia adalah pria ber-“kelas”, dengan ekonomi yang baik. Gadis cantik itu berdiri menyambutnya, dan mereka saling berpelukan. Gadis cantik itu beberapa kali menunjukkan sikap manjanya.

Entah kenapa setelah kehadiran pria tersebut tiba-tiba saja perasaan saya terhadap gadis cantik itu menjadi berubah. Sekalipun kecantikannya tetap, namun sikap pandang saya terhadap dirinya menjadi berbeda. Dan entah dari mana tiba-tiba perasaan negatif masuk dalam hati dan pikiran saya sehingga membalikkan semuanya. Saya mulai melihat perempuan cantik itu dengan berbagai kemungkinan, berkali-kali saya berusaha memasukkan hal-hal positif dari dirinya namun semuanya tampak sia-sia, perempuan cantik itu tidak lagi semenarik seperti ketika saya baru melihatnya.

Sangat mungkin sikap saya salah, bisa jadi penilaian saya juga keliru – namun betapapun juga kejadian siang itu memberikan pembelajaran bagi diri saya. Bahwa apa yang kita lakukan tidak selamanya dipahami dan sejalan dengan apa yang orang lain perhatikan dari diri kita. Apa yang menurut kita biasa dan wajar ternyata menurut orang lain berlebihan. Apa yang kita kategorikan umum dan lumrah ternyata menurut orang lain sulit untuk dapat diterima. Itulah yang disebut dengan ukuran kepantasan. Seperti pengalaman yang saya jumpai: apa yang salah dari seorang gadis muda yang cantik bertemu dengan laki-laki yang sudah berumur di sebuah *food court*? Tidak ada yang salah! Apakah laki-laki berumur

itu adalah Oom-Oom senang yang nakal? Belum tentu juga..... lalu kenapa kita menyalahkan pertemuan itu? Kita juga sulit untuk menjawabnya.

Ukuran kepantasan adalah bentuk peraturan tidak tertulis yang berfungsi sebagai pengatur sikap dan perilaku manusia dalam pergaulan sehari-hari. Memang ukuran itu menjadi sangat relatif, dan justru karena relatif maka kita tidak bisa menyalahkan mereka yang melakukan pengukuran tersebut. Sekalipun jauh dari nilai obyektivitas dan kaidah-kaidah kesimpulan, namun norma-norma ini memiliki kemampuan “menekan” secara sosial.

Karena hal di atas maka marilah kita belajar untuk menjadi berhati-hati ketika kita bersikap dan bertindak. Kita tidak mungkin memberikan penjelasan kepada semua orang tentang kenapa kita melakukan hal ini dan kenapa kita melakukan hal itu. Yang paling mungkin kita lakukan adalah jangan kita memberi “bahan” atau peluang kepada orang lain menafsirkan apa yang kita lakukan lebih dari apa yang sesungguhnya.

Selain itu marilah kita juga belajar untuk tidak cepat-cepat memberikan penilaian terhadap apa yang kita lihat dan jumpai. Memberikan penilaian tanpa memahami dengan sungguh apa yang sedang dinilai, biasanya cenderung untuk salah. Penilaian baik atau penilaian buruk hanya bisa dilakukan jika kita telah sepenuhnya tahu apa yang kita nilai. Kekaguman atau kekecewaan kita terhadap seseorang karena penilaian yang salah memang tidak pernah akan mengurangi kedirian orang tersebut, namun betapapun juga hal itu akan membawa dampak bagi orang itu sendiri. Dan sebuah kesalahan yang terlanjur kita lakukan tidak

mungkin dapat diperbaiki: “the damage has been done”. Paku yang terlanjur kita tancapkan pada tembok akan selalu menghasilkan lubang, sekalipun pakunya sendiri sudah dicabut dari tempatnya. Menahan diri untuk berkomentar dan memberikan penilaian akan jauh lebih bijak daripada melepaskan spontanitas “liar” kita.

Francis Bacon pernah berkata, “Bila orang mulai dengan kepastian, dia akan berakhir dengan keraguan. Jika orang mulai dengan keraguan, dia akan berakhir dengan kepastian.” Belajarlah untuk meragukan segala sesuatu agar kita mendapatkan kepastian penuh.

26

Kewajiban

Kewajiban... Kata ini tidak terlalu asing bagi kita. Setiap orang memiliki kewajiban yang harus dijalankan dalam hidupnya, setiap orang mempunyai keharusan untuk melakukan sesuatu dan tidak melakukan sesuatu bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Mengabaikan kewajiban yang seharusnya dilakukan adalah sebuah bentuk pelanggaran dan dikategorikan sebagai pengabaian tanggung jawab. Hal ini mempunyai dimensi sosial, contoh: seorang penjaga keamanan yang tidur saat bertugas dan mengakibatkan pencurian akan dihakimi karena melalaikan kewajibannya, yaitu menjaga dan memastikan bahwa segala sesuatunya baik dan aman.

Setiap orang memiliki kewajiban yang berbeda-beda, namun betapapun semua orang memiliki kewajiban yang tidak sama – pada hakikatnya konsekuensi dari pengabaian atas kewajiban yang dilakukan itu tidak pernah berbeda. Seorang selebritas terkenal dan seorang pekerja serabutan memiliki kewajiban dalam tiap bagiannya, dan mengabaikan kewajiban yang seharusnya mereka

kerjakan mengakibatkan mereka menanggung konsekuensinya – tentunya sesuai dengan keberadaan dirinya.

Kesungguhan menjalani kewajiban yang seharusnya kita lakukan dalam kehidupan akan membuat hidup ini menjadi lebih menyenangkan. **Robert Edward Lee**, seorang perwira militer yang terkenal sebagai jenderal konfederasi selama perang saudara Amerika pernah berkata demikian tentang kewajiban, “Kewajiban adalah kata yang paling indah dalam bahasa kita. Lakukanlah kewajibanmu dalam segala hal. Engkau tidak dapat berbuat lebih, engkau seharusnya tidak pernah berharap untuk berbuat sedikit.” Lewat kalimatnya tersebut, Lee hendak mengajak siapapun juga untuk memiliki komitmen dalam hidupnya melakukan segala sesuatu yang seharusnya dilakukan, mengupayakan segala sesuatu yang seharusnya diupayakan dengan sungguh-sungguh – bukan sekedar tetapi dengan optimal. Seorang pelajar memiliki kewajiban untuk belajar namun belajar bukan sekedar karena tuntutan jadwal di sekolah – tetapi belajar dengan sungguh-sungguh. Seorang pekerja, kewajibannya adalah bekerja dengan sebaik-baiknya – bukan sekedar memenuhi keharusan karena mendapatkan upah. Seorang profesional melakukan kewajiban profesionalnya dengan sungguh-sungguh, entah itu dilihat ataupun tidak dilihat.

Seorang filosof dan teoritikus Jerman abad ke-18, **Immanuel Kant** memberikan kontribusi yang cukup berpengaruh ketika kita bicara soal kewajiban. Dalam konsepsinya yang cermat Kant menyampaikan gagasannya, “Tindakan-tindakan tidak memiliki nilai moral jika dimotivasi oleh simpati, persahabatan atau hasrat untuk mencapai tujuan tertentu.” Dalam bagian itu Kant hendak

mempertegas bahwa kewajiban yang betul-betul murni adalah ketika kita melakukan segala sesuatunya karena memang kita sadar bahwa kita harus melakukannya – lepas dari kepada siapa kewajiban itu kita kenakan, entah kepada diri sendiri maupun kepada orang lain. Jadi kewajiban adalah murni sebagai sebuah kewajiban hanya ketika kita yang melakukannya sadar betul itu adalah tanggung jawab yang memang harus kita lakukan; mungkin untuk hal ini ada resiko yang harus kita tanggung dan ada konsekuensi yang harus kita pikul. Dalam hal itulah kewajiban memiliki dimensi tanggung jawab, mereka atau siapapun yang tidak memiliki tanggung jawab – tidak akan mungkin mampu menjalani kewajibannya dengan baik. **Benjamin Disraeli**, seorang politikus dan penulis Yahudi-Inggris yang tulisan-tulisannya begitu memukau dan menarik simpati banyak orang terhadap orang Yahudi bahkan mengatakan, “Kewajiban tidak mungkin ada tanpa iman.”

Tanggung jawab kita dalam menjalani kewajiban adalah tanggung jawab dalam kesadaran moral dan spiritual, yang di dalamnya kita terhubung dengan sesama dan Sang Pencipta. Itu artinya ada kewajiban-kewajiban yang harus kita patuhi apapun yang terjadi. Dan ini membuat “melakukan kewajiban” menjadi sesuatu yang tidak mudah dan tidak sederhana lagi.

Kondisi seperti itulah yang mungkin membuat tidak sedikit orang melemparkan tanggung jawabnya kepada orang lain. Kondisi demikian terjadi dalam semua kategori usia serta beragam kasus. Saya beri contoh untuk hal ini: seorang siswa mempunyai kewajiban menjalani waktu sekolahnya dengan baik, mengerjakan tugas-tugas harian yang diberikan oleh guru dengan sungguh, dan

memberikan nilai terbaik untuk ulangan-ulangan yang diikutinya. Namun tidak jarang dari mereka yang menghindar dari tanggung jawabnya. Ketika terlambat datang ke sekolah maka yang di salahkan sopir yang mengantarnya, padahal memang karena terlambat bangun, saat ditanya pekerjaan rumah yang harus diselesaikan, maka dijawab bukunya ketinggalan karena tadi di “buru-buru” oleh mama.... dst. Seorang pekerja yang tidak melakukan kewajibannya menyerahkan laporan kepada pimpinannya bisa mengatakan, “Maaf, kemarin ada tamu datang ke rumah jadi saya tidak bisa kerja.” Padahal tamu yang datang ke rumah, tidak sepanjang hari ada di rumahnya.

Akhirnya, marilah kita menjadi pribadi-pribadi yang tahu akan kewajiban yang harus kita lakukan dan melakukan apa yang menjadi kewajiban kita dengan baik. Hanya dengan cara itulah kita menjadi pribadi-pribadi yang bertanggung jawab.

Khotbah Tanpa Mimbar

Pernahkah kita merasa begitu terpesona kepada seseorang? Jika “ya”, apa yang membuat kita terpesona: penampilan fisiknya, prestasi yang dihasilkannya, keahlian dan kemampuannya, atau hal-hal yang melekat pada dirinya? Jika itu yang menimbulkan keterpesonaan kita maka pada satu hari nanti kita akan kehilangan pesona dirinya, yaitu saat penampilan fisiknya tidak lagi menarik, saat kemampuannya menurun dan saat semua yang melekat pada dirinya tidak ada lagi. Dengan segera keterpesonaan kita terhadap dirinya menjadi berkurang atau bahkan hilang dan kita tidak dapat lagi melihat kelebihan-kelebihan dirinya sebagaimana kita pernah melihatnya. Dan menjadi semakin hilang ketika kita menemukan kekaguman yang lain dalam pribadi lain yang hadir dalam kehidupan kita. Keterpesonaan datang dan keterpesonaan pergi, begitu akan terus berulang dan berganti – keterpesonaan pada pribadi yang satu diganti oleh keterpesonaan pada pribadi yang lain.

Dan hal itulah yang akan terus menerus kita alami dan rasakan

saat kita hanya memperhatikan apa yang kelihatan dan yang sementara – jika kita tidak mampu menciptakan keterpesonaan yang lain, yang lebih abadi dan bertahan lama untuk dapat diingat oleh siapapun. Dan keterpesonaan itu adalah keterpesonaan karena semua kebaikan hidup yang kita nyatakan dalam kehidupan yang kita jalani.

Sebuah kalimat dalam buku suci menuliskan demikian, “Kemolekan adalah bohong dan kecantikan adalah sia-sia” tetapi kecantikan dari dalam: kebaikan budi, karakter positif dan warisan hidup yang indah akan terus dapat diingat dan bertahan dalam keterpesonaannya. Itulah yang membuat kehidupan yang kita jalani menjadi sesuatu yang penting untuk kita perhatikan.

Samuel Taylor Coleridge, menuliskan demikian untuk kehidupan yang dijalaninya, “Kita tidak tahu bagaimana hari esok, yang dapat kita lakukan adalah berbuat sebaik-baiknya dan berbahagia hari ini.”

Ya, itulah seharusnya yang menjadi ikrar kita terhadap diri sendiri maupun terhadap sesama dan semua, melakukan apa yang dapat kita lakukan pada hari ini sebaik kita mampu melakukannya. Itulah persembahan diri kita kepada sesama dan semua – itulah khotbah kehidupan kita kepada mereka. Khotbah tanpa mimbar yang di dalamnya kita dapat menghadirkan diri kita di mana-mana secara fleksibel tetapi sekaligus juga bermakna dan pantas untuk diingat.

Dengan cara itu kita tidak perlu mengatur dan menganjurkan orang lain untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu – tetapi kita terlebih dahulu melakukan apa yang seharusnya

dilakukan. Di mana kita menunjukkan teladan yang baik sebagai orangtua, teman, tetangga, pimpinan atau siapapun juga, maka orang lain dapat melihat apa yang harusnya dilakukan, bahkan mungkin berusaha melakukannya dengan lebih baik.

Khotbah tanpa mimbar adalah khotbah lewat kehidupan, dengan berbagai aktivitas yang ada di dalamnya, yaitu menyampaikan sesuatu yang bermakna dan pantas untuk diingat sebagai kebaikan bukan selalu lewat kata-kata dan nasihat tetapi lewat semua aktivitas kehidupan yang kita jalani.

Khotbah tanpa mimbar adalah khotbah dalam setiap situasi, karena khotbah tanpa mimbar dapat dilakukan di manapun dan dalam situasi apapun: entah itu tampak mendukung ataupun tampak menantang, entah itu tampak aman ataupun membahayakan.

Khotbah tanpa mimbar adalah kehidupan itu sendiri, apapun eksistensinya – dan dunia ini dengan segala aktivitasnya adalah altar dan mimbar. Khotbah tanpa mimbar adalah ketika kita mempersembahkan tubuh kita sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan berkenan di hadapan Sang Khalik. Khotbah tanpa mimbar adalah ibadah kita yang sesungguhnya: ibadah yang tidak membutuhkan ruang, ibadah tanpa tatanan liturgi dan seremoni yang terstruktur dan formal sebagai medianya.

Khotbah tanpa mimbar adalah seluas dunia ini dan di tengah-tengah dunia ini dan di sanalah setiap kita sedang menuliskan kisah hidup kita melalui setiap momen yang kita lalui.

Lalang dan Gandum

Pernahkan kita berpikir jika Tuhan itu baik, lalu kenapa harus ada kejahatan di dunia ini? Jika Tuhan itu baik, kenapa Tuhan tidak menghapuskan kejahatan dari dunia ini? Kenapa harus ada orang-orang jahat yang melakukan kejahatannya dan bahkan membuat orang-orang baik menjadi korbannya?

Kenapa harus ada mahasiswi yang datang dari daerah untuk menjalani studi tetapi kemudian ditipu dan diperkosa oleh preman kota yang jahat? Kenapa harus ada ibu tua yang tulus membantu tetapi kemudian dirampok habis-habisan oleh pemuda berandal yang menghabiskan uang rampokannya untuk berfoya-foya dan melacurkan dirinya di tempat prostitusi? Kenapa harus ada balita yang masih polos dan belum memahami kehidupan harus menjadi korban jual beli organ-organ tubuh? Kalau Tuhan itu baik, kenapa semua itu harus terjadi dan terus terjadi di sekitar kita? Tidak bisakah Tuhan membuat dunia menjadi lebih baik tanpa kejahatan dan tanpa orang-orang jahat di dalamnya?

Orang-orang jahat yang tampak berpenampilan baik dan tampak begitu baik namun pada akhirnya menghancurkan dan merusak. Sepintas tampak begitu manis dan penuh simpati tetapi semua itu tidak lebih hanyalah sebatas penampilan, yang memberi kesan memesona tetapi sayangnya bukan eksistensi yang sesungguhnya.

Kalau Tuhan itu baik kenapa harus ada kekerasan atas nama agama dan penggunaan ayat-ayat suci untuk menjadi legitimasi dan pendasaran bagi tindakan merusaknya? Kenapa Tuhan tidak menghentikan semua itu dan menghadirkan semua yang baik demi untuk dunia yang lebih baik?

Situasi seperti itu adalah situasi dimana lalang dan gandum tumbuh bersama, dari tampilannya tampak sama dan serupa – sulit dibedakan dan susah untuk diketahui dengan cepat. Bedanya adalah gandum memberikan bulir-bulir yang memberikan kehidupan sementara lalang menghasilkan bulir-bulir yang mematikan. Mereka yang memakan bulir gandum akan hidup dan mereka yang memakan bulir lalang akan mati. Pertanyaannya kemudian adalah bagaimana kita menyikapinya?

Mencabut lalang dari antara gandum, bisa jadi akan membuat gandum yang tumbuh bersamanya juga akan tercabut dari akarnya. Gandum yang baru bertumbuh itu akan mati sebelum menghasilkan bulir-bulir kehidupan, dia belum memberikan sumbangan apa-apa bagi kehidupan sekitarnya – sementara lalang yang memang tidak berguna tidak akan dirugikan apa-apa. Sang pemilik ladang akan kehilangan kesempatan menuai hasil panennya. Sementara mereka yang mengharapkan kehidupan akan meratap “menikmati” rasa lapar.

Tidak ada jalan lain selain membuat keduanya tumbuh bersama sekalipun ini bukanlah sesuatu yang ideal. Hingga akhirnya musim menuai tiba, panen dilakukan dan kemudian keduanya dipisahkan – dan lalang meratapi nasibnya sesuai dengan kediriannya di tungku pembakaran. Satu hal yang pasti adalah gandum tetaplah gandum dan lalang tetaplah lalang, tidak mungkin bertukar peran. Gandum tidak mungkin menjadi lalang dan lalang tidak mungkin menjadi gandum – keduanya tetap dalam kediriannya.

Dalam situasi seperti itu maka saya teringat akan **Martin Buber**, filosof eksistensial Austria berpendapat bahwa baik dan jahat akan selalu ada, tarik menarik dan terus menerus menunjukkan pengaruhnya pada siapapun. Oleh karena itu jauh lebih penting bagi kita untuk tetap pada eksistensi kita dari pada mempersoalkan keberadaan keduanya. Hadirkanlah diri kita secara bermakna bagi sesama dan bagi semua. Gandum tidak boleh berhenti bertumbuh di antara ilalang yang juga tidak akan pernah berhenti bertumbuh. Selanjutnya Buber mengatakan, akan jauh lebih penting menampilkan citra Sang Khalik dalam kehidupan yang kita jalani daripada mempersoalkan soal baik dan jahat yang ada dan akan terus ada. Jika itu yang menjadi komitmen diri kita maka dengan sendirinya kehidupan kita tidak pernah akan menjadi kehidupan yang sia-sia. Untuk hal itu **Bunda Teresa** pernah menyampaikan pesan yang indah, “Jangan pernah biarkan setiap orang yang datang pada Anda pergi tanpa merasa lebih baik dan lebih bahagia. Jadilah ungkapan hidup dari kebaikan Tuhan. Kebaikan dalam wajah Anda, kebaikan dalam mata Anda, kebaikan dalam senyum Anda.”

Teruslah bertumbuh dan berbuah di tengah ilalang yang juga tidak pernah akan berhenti bertumbuh, jadilah cahaya baru bagi sesama dan semua – di mana pun kita menjalani kehidupan kita.

Makna di Balik Masalah

Seorang ibu yang merasa memiliki banyak masalah datang kepada seorang guru bijak dan memohon nasihat agar bisa dibebaskan dari berbagai masalah yang membuat dirinya merasa berat. Tiba di tempat sang guru, maka sang guru menyampaikan pesannya, “Persoalanmu baru bisa terselesaikan jika kamu dapat bertemu dengan orang yang tidak mempunyai masalah dalam hidupnya. Mintalah segenggam beras darinya dan bawalah kemari – saya berjanji akan memberikan nasihat dan cara untuk menghadapi masalah-masalahmu”

Dia merasa permintaan itu tidak terlalu sulit untuk dapat dipenuhi, lalu dia mulai berkeliling dan menemukan sebuah rumah besar yang tampak begitu megah dan tenang, dia mengetuk pintunya untuk menjumpai pemiliknya. Dia menceritakan maksud kedatangannya kepada sang pemilik rumah dan kemudian berharap mendapatkan segenggam beras untuk dibawa kepada sang guru bijak. Namun dalam percakapannya dengan sang pemilik rumah, maka diketahui bahwa rumah megah yang tenang itu

ternyata menyimpan banyak masalah bagi pemiliknya: mulai dari urusan rumah tangga, hutang-hutang yang harus dilunasinya dan berbagai permasalahan terkait dengan pekerjaannya. Dia gagal mendapatkan segenggam beras dari pemilik rumah tersebut. Dia kemudian mengunjungi sebuah rumah sederhana yang ditinggali oleh seorang wanita setengah baya yang tampak begitu ceria, dan kembali menceritakan maksudnya. Namun lagi-lagi dia mendengar betapa wanita itu juga menceritakan banyak hal yang selama ini harus ditanggung dalam hidupnya. Kembali dia gagal mendapatkan segenggam beras dari rumah tersebut. Berulang-ulang dia keluar masuk rumah yang menurut dia pemiliknya tidak mempunyai masalah, tetapi semuanya sia-sia. Hingga akhirnya dia pun kembali kepada sang guru bijak dan menceritakan kegagalannya untuk bisa mendapatkan segenggam beras dari mereka yang tidak memiliki masalah dalam hidupnya.

Sesungguhnya setiap pribadi di dunia ini tidak pernah lepas dari masalah, hanya saja kadarnya yang tidak persis sama. Mereka yang kita anggap tidak memiliki masalah sesungguhnya memiliki masalahnya sendiri-sendiri. Yang tidak boleh kita sangsikan adalah Tuhan, Sang Pemilik Kehidupan bisa secara kreatif membentuk diri kita justru dari masalah yang harus kita hadapi, menjadikan diri kita menjadi pribadi yang semakin kuat dan semakin hebat. Hingga akhirnya kita lupa bahwa dari sesuatu yang kita anggap masalah kita mendapati diri kita menjadi semakin bermakna. Oleh karena itu marilah kita mencoba belajar untuk menjadikan masalah yang harus kita hadapi sebagai sarana untuk kita mengalami pertumbuhan, marilah kita belajar untuk berpindah dari penolakan dan kekecewaan menjadi kawan yang

membimbing kita mengalami loncatan kehidupan.

Lebih dari itu, Tuhan juga dapat memakai kesulitan yang kita hadapi agar kita mendapatkan kesempatan menjadi semakin dekat dengan diri-Nya. Tuhan dapat menarik diri kita menjadi semakin akrab dengan diri-Nya lewat pengalaman-pengalaman sulit yang kita hadapi. Dalam kesulitan kita sadar bahwa kemampuan kita terbatas, dan kita membutuhkan pertolongan-Nya. **Henri Nouwen**, sang teolog dan penulis kontemporer itu pernah berkata bahwa, “Luka adalah peringatan, dan kelumpuhan adalah undangan untuk kita mencari sumber vitalitas yang lebih dalam.”

Paulo Coelho, penulis Brazil menanggapi penderitaan dan kesusahan demikian, “Katakan pada hatimu, rasa takut akan penderitaan justru lebih menyiksa daripada penderitaan itu sendiri, dan tak ada hati yang menderita saat mengejar impian-impianya sebab setiap detik pencarian itu bisa diibaratkan pertemuan dengan Tuhan dan keabadian.”

Akhirnya, marilah kita belajar mensyukuri penderitaan karena tidak selamanya yang tampak menyakitkan itu bencana – dan tidak selamanya yang tampak menyenangkan itu adalah rahmat. Syukurilah semuanya dan terimalah dengan ikhlas dan marilah mencari Tuhan bukan pertama-tama karena kita membutuhkan jawaban, tetapi carilah Tuhan karena kita tahu bahwa Ia adalah jawaban yang kita butuhkan.

Matinya Seekor Kerbau

Seusai melakukan pekerjaan sepanjang hari, maka kerbau berkata kepada anjing, “Sepanjang hari ini aku bekerja bersama tuanku, dan aku sangat lelah.....ingin rasanya aku beristirahat – dan tidak melakukan pekerjaan esok hari.” Sang anjing menerima keluhan kerbau yang keletihan itu, dia tidak merespon apa-apa dan meninggalkan sang kerbau untuk beristirahat. Dalam perjalanan kembali ke rumah tuannya, sang anjing bertemu dengan seekor kucing – dan berkata demikian, “Kasihlah kerbau, dia dipaksa bekerja sepanjang hari ini oleh tuannya, karena itu dia tidak ingin bekerja lagi esok hari.” Kucing pun berlalu dan kemudian bertemu seekor keledai, dalam perjumpaannya kucingpun berkata kepada keledai. “Lihatlah, kerbau itu hampir mati karena kekejaman tuannya – itulah sebabnya dia memutuskan untuk tidak mau lagi bekerja bagi tuannya.” Keledai pun kemudian bertemu dengan seekor kuda, dan diapun melanjutkan pesan berantai itu: “Kerbau sudah memutuskan untuk meninggalkan tuannya – dia sangat ingin membalaskan kekejaman tuannya, yang memaksanya terus bekerja tanpa istirahat.” Sang kuda, demi untuk mendapatkan simpati

tuannya, kemudian menyampaikan berita yang didengarnya itu kepada sang tuan, katanya: “Tuan, hati-hatilah terhadap kerbau, dia ingin membalaskan kekejaman Tuan.” Mendapatkan pesan yang demikian, sang tuan pun menjadi sangat marah. Dia segera memanggil hamba-hambanya dan memerintahkan kepada mereka untuk segera membunuh kerbau karena takut akan mencelakai dirinya sendiri. Dan saat itu juga kerbau yang setia itu mati.

Sang kerbau mati karena “pesan berantai” yang salah. Dia menjadi korban kesalahan binatang lain. Tidak menyimak dengan baik, terlalu cepat menyebarkan dan tanpa pertimbangan kebijakan membuat kerbau itu harus mati.

Kisah ini menjadi pelajaran bagi kita semua – agar kita dapat menjadi pribadi yang bijak dengan segala sesuatu yang kita lakukan. Karena pada kenyataannya tidak pernah ada perbuatan kita yang berdiri sendiri lepas dari “persentuhannya” dengan sesama dan lingkungan sekitar kita. Itulah sebabnya kesalahan yang kita buat tidak jarang mengakibatkan sesama kita juga harus menanggung dampaknya: dirugikan karena apa yang kita lakukan. Mereka diposisikan sebagai “kerbau malang” oleh diri kita di hadapan sesamanya. Ketika semua itu terjadi tidak jarang mereka tidak dapat melakukan pembelaan, tidak mempunyai kesempatan untuk mengklarifikasi apa yang sesungguhnya.

Jika kondisi yang demikian yang terjadi maka yang tersisa dalam diri kita adalah penyesalan yang terus menerus. Kita menyesal karena apa yang kita lakukan merugikan orang lain, apa yang kita lakukan membuat orang lain mengalami situasi yang menyulitkan dan tidak pernah diharapkan. Oleh karena itu marilah kita belajar

untuk bersikap kritis dan arif menerima dan menanggapi segala sesuatu. Marilah kita belajar menjadi pribadi yang cepat untuk mendengar dan lambat untuk berkata-kata. Cepat untuk merespon tetapi juga tepat dalam bersikap dan bertindak, sambil mengingat bahwa apa yang sudah kita lakukan tidak mungkin akan dapat dikoreksi dengan sempurna.

Akhirnya, marilah kita menjadi menjalani kehidupan dan aktivitas kita dengan semangat untuk menghadirkan diri kita secara bermakna. Buatlah orang lain dapat menjalani kehidupannya sebaik kita juga menjalani kehidupan kita. Nikmatilah kegembiraan bersama-sama dengan mereka lewat beragam pekerjaan yang kita tekuni dan bermacam profesi yang kita pilih.

31

Melihat Tuhan

Sekali waktu **St. Fransiskus** bercerita kepada **Bruder Leo**, katanya, “Ada seorang pertapa yang sudah bertahun-tahun lamanya berusaha untuk melihat Tuhan, tetapi selalu saja usahanya itu tidak pernah berhasil. Sepertinya ada sesuatu yang menghalanginya, namun dia sendiri tidak pernah tahu apa sesuatu yang menjadi penghalang tersebut. Karena semua itu, pertapa malang tersebut mulai menangis, ia berteriak-teriak dan memohon, tetapi semuanya tampak sia-sia. Dia tetap tidak dapat mengerti hal apa yang mencegahnya melihat Tuhan. Sampai suatu pagi ia melompat dari tempat tidurnya, sangat gembira – rupanya dia sudah menemukan apa yang selama ini menjadi penghalang baginya untuk melihat Tuhan. Penghalang itu adalah sebuah kendi yang penuh dengan perhiasan. Kendi itu adalah satu-satunya benda yang dipertahankan sebagai miliknya, ia begitu sayang terhadap kendi itu. Tidak ada miliknya yang lain yang begitu dicintainya selain kendi penuh perhiasan tersebut. Ia kemudian mengangkat kendi itu, dan dengan satu kali hempasan kendi itu dibanting ke tanah dan hancur berkeping-keping. Kemudian sambil mengangkat

pandangan matanya ia mulai berdoa, saat itulah ia melihat Tuhan untuk pertama kalinya.”

Ya, sebuah kalimat dalam buku suci yang saya baca menuliskan, “Di mana hartamu berada, di situlah hatimu berada”. Harta kekayaan dan kepemilikan sekalipun tidak berjiwa dan tidak bergerak namun dapat mengikat pemiliknya sedemikian rupa. Dan yang terjadi kemudian adalah bukan manusia yang mengelola dan mengatur harta miliknya namun harta miliknya yang mengatur dirinya. Menjadi seperti apa seseorang sangatlah bergantung kepada hal apa yang dimilikinya. Bagaimana dia bersikap kepada orang lain juga sangatlah bergantung dari seberapa banyak dia mempunyai kepemilikan. Menghormati dan menghargai orang lain atau merendahkan dan menghina orang lain juga ditentukan oleh apa yang ada padanya. Semakin dirinya memiliki kelebihan maka semakin berpotensi dia menempatkan orang lain di bawahnya.

Napoleon Hill pernah berkata, “Ingatlah bahwa kekayaan sejati Anda tidak diukur dari apa yang Anda punya, melainkan dari jati diri Anda.” Itu artinya seseorang dihormati pertama-tama bukan dari berapa banyak kepemilikannya tetapi berapa bermakna kehadirannya di hadapan sesamanya. Penghormatan karena kepemilikan bisa saja kita dapatkan tetapi itu tidak akan bertahan lama, tetapi penghormatan karena sumbangsih kehidupan yang bermakna akan tetap diingat sekalipun kita sudah selesai melakukannya.

Harta milik yang tidak kita kelola dengan baik bisa menjadi “tuan” yang menguasai diri kita sedemikian rupa namun ketika semua itu dapat kita kelola dengan bijak maka harta milik akan menjadi

hamba yang baik. Dengan harta milik kita dapat menghadirkan rahmat Tuhan bagi sesama dan semua. Dengan cara itulah kita dapat menemukan dan melihat Tuhan dalam diri sesama kita – tetapi sekaligus juga memperjumpakan mereka dengan Tuhan lewat kepemilikan kita.

Lao Tzu, terkait kekayaan menuliskan, “Saya memiliki tiga harta. Jaga dan peliharalah: cinta yang dalam, kesederhanaan, dan ketidakberanian memenangkan dunia. Dengan cinta yang dalam seseorang akan jadi pemberani, dengan kesederhanaan orang akan menjadi dermawan, dan dengan ketidakberanian memenangkan dunia, seseorang akan menjadi pemimpin dunia.” Jika kita sependapat dengan apa yang diungkapkan Lao Tzu maka kita akan menghadirkan diri kita secara bermakna bagi kehidupan.

Menjadi kaya dan memiliki segalanya bukanlah sesuatu yang salah, tetapi jika itu menjadi ukuran dan kriteria sukses yang kita tetapkan maka kita akan sulit menemukan Tuhan. Tuhan hadir dalam kesederhanaan dan Tuhan menyatakan diri dalam kerelaan untuk berbagi dan memberi.

Menganggap kekayaan sebagai yang utama membuat Tuhan sedikit demi sedikit terlupakan, dan posisinya perlahan-lahan tergantikan oleh kepemilikan yang fana dan sementara.

Tuhan tidak mungkin akan dapat kita temukan lewat sikap tamak dan loba tetapi dalam kerelaan untuk berbagi dan rasa syukur yang sejati.

Memaknai Setiap Perjumpaan

Tiba-tiba saya teringat akan seorang filosof eksistensial yang mendapatkan penghargaan sebagai profesor di bidang sosiologi dan filsafat sosial di Hebrew University – Yerusalem bernama **Martin Buber**. Dalam pemikiran Buber, eksistensi tidak dapat dipahami kecuali dalam relasi: “All real living is meeting”. Dan dalam konsep Buber, relasi itu terbagi menjadi dua model, yaitu pola relasi “I – Thou” (Ich – Du) dan “I – It” (Ich – Es). Perbedaan di antara keduanya bukan terletak pada obyeknya tetapi pada relasinya itu sendiri – pada cara berhubungannya. Dua model relasi itu mengindikasikan dua cara pandang seseorang terhadap apapun yang sedang dan akan dihadapinya.

Relasi “I – Thou”, adalah pola relasi yang menggambarkan hubungan “aku – engkau” sebuah pola relasi dialog: yang di dalamnya partner relasi kita ada dalam perjumpaan, bukan makhluk asing – bukan makhluk yang berbeda dengan diri kita. Relasi “I – Thou” adalah relasi kesetaraan dimana mereka yang berelasi hidup di alam yang sama, dengan posisi yang sama – tidak ada yang

lebih tinggi dan tidak ada yang lebih rendah. Keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai sesama makhluk Tuhan. Dalam relasi “I – Thou”, kita dan mereka yang berkomunikasi dengan kita saling menghargai satu sama lain sebagai sesama pribadi, yang saling bertemu. Itulah komunikasi yang paling berarti: “Genuine conversation is most often found in the dialogue between two person.” Ini adalah komunikasi yang paling otentik, dimana dua orang benar-benar dapat saling bertemu satu sama lainnya. Setiap orang yang ada dalam relasi ini akan saling menyapa dengan tulus, jujur dan sungguh-sungguh: saya dapat bertanya dan dia menjawab – begitu juga sebaliknya. Dan semuanya berlaku dengan menyenangkan karena saling menanggapi satu sama lain bukan untuk kepentingan salah satu pihak tetapi untuk kepentingan bersama. Dari sanalah kemudian “aku dan engkau” menjadi “kita”. Relasi seperti inilah yang seharusnya kita kembangkan dalam komunikasi kita dengan sebanyak mungkin orang dan bahkan dengan semua ciptaan.

Sementara itu pola relasi “I – It” adalah pola relasi yang monolog: itu adalah pola relasi yang tidak seimbang. Dalam pola relasi model ini kita dipertemukan dengan benda-benda, benda-benda yang tidak dapat berkata apa-apa terhadap diri saya. Dan apapun yang kita lakukan terhadap benda-benda di sekitar saya sepenuhnya adalah kemauan saya semata-mata dan bukan dari dialog antara saya dan benda yang saya hadapi. Inilah pola komunikasi “atas-bawah”, di mana kita menempatkan diri sebagai yang di atas, yang lebih dibandingkan dengan mereka yang berkomunikasi dengan kita. Jika itu yang terjadi maka kita gagal menciptakan relasi, yang ada adalah komunikasi satu arah. Dan kita selalu ada di atas mereka,

kita menempatkan diri lebih dari mereka dan mereka wajib untuk mendengarkan kita dan mengikuti kehendak kita. Dalam pola “I – It”, siapa pun mereka yang ada di hadapan kita tidak memiliki kebebasan tetapi sebaliknya kitalah yang mengatur kebebasan mereka. Di dalam model ini maka tidak pernah ada “mutual” atau sikap timbal balik, di situlah kita mempraktekkan egoisme kita tanpa harus memperhatikan orang lain: kita mengabaikan perasaannya, haknya, nilai dirinya dan keberhargaannya.

Apa yang ditawarkan Buber itu menjadi penting bagi kita karena pada kenyataannya tidak pernah ada di antara kita yang dapat hidup tanpa orang lain. Pada kenyataannya kita senantiasa terhubung dan bergantung dengan orang lain. Oleh karenanya keberadaan “I – Thou” atau keberadaan “aku – engkau” adalah keberadaan yang sudah tetap sebagai relasi yang sudah ada dan akan tetap ada. Bahkan lebih dari itu, sebuah kenyataan: “Aku tidak akan menjadi seperti aku yang sekarang ini jika engkau tidak ada. Jika engkau tidak ada maka akupun tidak ada. Ini adalah kenyataan kebergantungan kita dengan orang lain.

Akhirnya, marilah kita mengembangkan pola komunikasi “I and Thou”, pola tanpa kekerasan, kebencian, kejahatan dan pembunuhan. Sambil terus menyadari bahwa realitas hidup setiap kita adalah “perjumpaan”. Perjumpaan adalah rahmat dan berkat, oleh karenanya marilah kita mensyukurinya. Selamat menjalin komunikasi “aku dan engkau menjadi kita”.

Membahasakan Bahasa

Setiap kita ditakdirkan untuk hidup bersama dengan yang lain: yang lain itu bisa sesama, bisa juga makhluk lain yang tidak sama persis dengan kita tetapi yang sepantasnya di hargai hak-haknya. Kita tidak akan mempunyai arti apa-apa tanpa yang lain tersebut, kita baru menjadi kita yang bermakna hanya ketika kita hadir bersama dengan yang lain. Tanpa yang lain, kita bukan saja tidak akan punya makna apa-apa tetapi juga bukan siapa-siapa. Kita betul-betul “nothing” – hanya ketika kita bersama dengan “the other” sajalah maka kita menjadi “something”.

Dalam keterhubungan dengan yang lain itulah maka kita memakai bahasa, sebagai sebuah simbol relasi dan interaksi. Dengan bahasa maka aku dan engkau menjadi kita. Dan bahasa itu luas, bahasa itu beragam – tidak melulu hanya disampaikan lewat kata dan suara tetapi juga bisa disampaikan lewat banyak cara. Sebagai sebuah sarana komunikasi maka bahasa tidak pernah tunggal, bahasa tidak hanya satu dan melulu itu. Ada banyak bahasa di dunia ini, tetapi akan ada lebih banyak lagi simbol bahasa yang

bukan hanya sekedar kata dan suara. Karena pada kenyataannya apapun juga dapat dipakai sebagai bahasa, yang di dalamnya pesan disampaikan dan perasaan diungkapkan.

Bagi seseorang yang sedang jatuh cinta, maka bukan hanya kata-kata rayuan yang diucapkan yang dapat mewakili isi hatinya. Tetapi juga surat-surat yang dituliskan, sesuatu yang diberikan, tatapan mata yang dinyatakan dan banyak hal lain lagi yang bisa dijadikan medianya. Dan semua itu selalu dapat dengan mudah dimengerti dan dipahami oleh mereka yang menerimanya. Karena pada kenyataannya manusia adalah makhluk simbolis, yang menyampaikan dan menangkap pesan lewat simbol. Kendaraan yang dipakai oleh seseorang, rumah tinggal yang ditempati, barang-barang yang dikenakan dan semua yang melekat pada dirinya adalah simbol dari kedudukannya. Pendidikan yang dijalani, gelar yang dimiliki, pekerjaan yang dilakukan adalah simbol dari kemampuan dan kediriannya.

Bahasa sebagai sebuah simbol perlu diartikan, bahasa sebagai sebuah simbol perlu diterjemahkan – dan itu bukanlah hal yang terlalu susah karena semuanya sudah menyiratkan pesan. Dan pada umumnya simbol yang baik berisi pesan yang baik, simbol yang buruk berisi pesan yang buruk. Ingat, kita adalah makhluk yang sangat suka simbol. Kita gemar sekali menandai hal-hal tertentu atau peristiwa-peristiwa tertentu dengan simbol: mengirimkan rangkaian bunga tanda simpati dan cinta, mengganti *profile picture* sebagai tanda untuk sebuah kesungguhan, membuat logo sebagai sebuah bentuk solidaritas, membuat seragam sebagai pengikat komunitas, dan sebagainya.

Membahasakan bahasa adalah sikap melihat simbol bukan melulu pada simbol itu sendiri, tetapi pada sesuatu di balik simbol itu. Membahasakan perasaan cinta lewat setangkai bunga akan menjadi sesuatu yang tampak sangat murah jika hanya dilihat dari nilai nominal bunganya. Karena setangkai bunga mawar yang paling baikpun mungkin nilai nominalnya tidak lebih dari seratus ribu rupiah. Apakah cinta yang hendak kita sampaikan hanya seharga nilai nominal bunga tersebut? Pastilah tidak demikian, karena cinta selalu lebih besar dari apapun. Begitu juga sebaliknya, menganggap ribuan kuntum bunga mawar sebagai sebuah pemborosan demi untuk sebuah ungkapan simpatik. Tidak ada yang terlalu kecil dan tidak ada terlalu besar untuk menyatakan cinta: entah itu lewat bunga atau lewat apapun.

Membahasakan bahasa adalah kejujuran karena tidak ada simbol yang baik yang dapat diterjemahkan dengan buruk. Bunga adalah keindahan dan kepalan tangan adalah permusuhan, kata-kata positif memotivasi tetapi kata-kata provokasi cenderung memanas. Jadilah peka dan sensitif untuk membahasakan bahasa, lihatlah makna dalam setiap simbol yang ditampilkan.

Memberi Tanpa Pertimbangan

Bukankah itu lebih mirip dengan sebuah tindakan tanpa kebijakan? Memberi tanpa pertimbangan adalah sebuah sikap yang terkesan asal-asalan: asal memberi, asal berbagi – lalu bagaimana jika pemberian kita disalahgunakan? Bagaimana juga jika pemberian kita tidak tepat sasaran? Bukankah semuanya menjadi sesuatu yang sia-sia, apalah artinya kebaikan jika hanya menghasilkan kesia-siaan? Apalah artinya kebaikan jika kita yang melakukannya tidak mendapatkan apa-apa dari kebaikan yang kita lakukan?

Nah, pada pertanyaan terakhirlah jawabannya! Memberi tanpa pertimbangan adalah kesungguhan untuk memberi dan berbagi tanpa pamrih. Di situlah memberi berarti memberi, bukan memberi untuk mendapat. Dalam keseharian, tidak jarang kita mendapati banyak hal yang sangat paradoks yang dilakukan dalam tindakan memberi.

1. Kita memberi tetapi tidak sepenuhnya memberi, kita ingin pemberian kita membuat orang yang di dalam pemberian yang

kita lakukan itu menjadi terikat dengan diri kita. Kita ingin selalu diingat dengan pemberian yang kita lakukan sehingga mereka yang menerimanya terus mengingat kebaikan kita melalui apa yang sesekali kita lakukan tersebut. Itu yang membuat diri kita sulit untuk menerima sikap dimana mereka yang telah mendapatkan dari kita kemudian memberikan kembali pemberian kita kepada orang lain.

2. Pemberian yang kita lakukan juga acapkali tidak sepenuhnya murni pemberian, karena apa yang kita lakukan sebetulnya lebih mirip sebagai usaha agar kita mendapatkan kembali sebagai balikkannya, bahkan mungkin balikan yang lebih besar dari apa yang sudah kita berikan. Bukankah kita sudah sangat terbiasa mendengar dan menjumpai ada pribadi-pribadi tertentu yang sangat memperhatikan tindakan memberinya kepada orang-orang tertentu, biasanya orang yang dengan perhatian khusus seperti ini adalah orang-orang yang dianggap penting. Sementara untuk mereka yang dianggap tidak terlalu penting maka pemberian yang dilakukannya juga terkesan seadanya. Dan hasilnya adalah mereka yang mungkin berlebihan malah mendapatkan yang lebih sementara mereka yang lebih membutuhkan hanya mendapat sekedarnya. Untuk rekan bisnis kita memberikan yang lebih bernilai dengan harapan kita mendapatkan kerjasama yang terus terpelihara – tetapi untuk karyawan yang sudah mendedikasikan diri bagi kita, jangan-jangan kita hanya memberi yang kelihatan memberi.

3. Pemberian yang kita lakukan juga tidak jarang dilakukan demi kepentingan diri kita sendiri bukan demi kepentingan orang lain yang membutuhkannya. Kita melakukan tindakan memberi

supaya kita diketahui sebagai seorang yang pantas untuk dihargai, sehingga kita berharap tindakan memberi kita menjadi publikasi diri kita sendiri di hadapan sesama kita. Pemberian kita tidak lebih adalah pencitraan kita.

Memberi tanpa pertimbangan jangan-jangan menjadi tindakan memberi yang tulus, itu adalah pemberian yang sesungguhnya. Tidak ada tujuan lain dibalik tindakan memberi yang kita lakukan, semuanya dilakukan karena semata-mata kita ingin berbagi. Ukuran untuk memberi tanpa pertimbangan bukanlah besarnya, bukan juga dari nilainya tetapi dari apa yang ada dibalik tindakan memberinya. Dan pemberian yang demikian akan menghadirkan kebahagiaan bagi pelakunya: bahagia sekalipun tanpa ucapan terima kasih dari si penerima, bahagia sekalipun tidak ada balasan yang diterimanya kembali dan bahagia sekalipun pemberiannya dilupakan dan tidak pernah diingat-ingat lagi.

Memberi tanpa pertimbangan juga dapat kita lakukan dalam banyak hal dari kehidupan yang kita jalani: entah dalam keluarga, pekerjaan, komunitas atau kepada siapapun yang di dalamnya kita berkesempatan melakukannya. Memberi tanpa pertimbangan adalah tangan kanan memberi dan tangan kiri tidak pernah tahu.

Memberi tanpa pertimbangan dapat diilustrasikan sebagai berikut:

Menari dengan baik, sekalipun tidak ada satu orangpun yang menontonnya.

Menyanyi dengan sungguh sekalipun tidak ada orang yang mendengarnya.

Bekerja dengan sepenuh hati sekalipun kita tidak mendapatkan

uang atau jabatan.

Mencintai dengan sungguh sekalipun pernah disakiti.

Tetap berbisnis sekalipun tidak mendapatkan profit yang di harapkan.

Akhirnya, diberkatilah setiap kita yang memberi tanpa mengingat dan menerima tanpa lupa. Sesungguhnya memberi bukan berarti mengurangi berkat yang Tuhan berikan kepada kita tetapi mengembalikan berkat orang lain yang Tuhan titipkan kepada kita.

Memelihara Keindahan Cinta

Inikah Cinta?

Rini dan Roni adalah dua pribadi yang sepakat untuk menjalani relasi khusus sebagai sepasang kekasih. Mereka membatasi hubungan mereka dengan banyak orang untuk dapat saling memberikan perhatian yang lebih di antara mereka. Mereka sangat yakin akan keputusan mereka menjadi kekasih. Sejauh ini relasi mereka tampak indah, tidak jarang mereka juga menunjukkan kemesraan di hadapan teman-teman sepergaulannya. Hingga akhirnya mereka memutuskan untuk memasuki kehidupan keluarga dan rumah tangga sebagai suami-istri. Ada banyak mimpi dan harapan mereka rancang dalam kebersamaan mereka. Tahun-tahun pertama dalam kehidupan pernikahan yang mereka jalani, mereka menganggap pasangannya itu sebagai yang “paling”. Paling baik, paling tampan, paling cantik, paling ‘oke’ dan “paling” dalam segala-galanya.

Dalam perjalanan waktu, lewat beragam pengalaman akhirnya mereka menemukan banyak hal yang tidak sepenuhnya dapat

diterima – di antara mereka. Kebiasaan-kebiasaan yang selama ini mereka jaga untuk tidak diketahui pasangannya perlahan-lahan mulai terkuak. Mereka saling terkejut untuk hal-hal yang tidak mereka duga sebelumnya. Mulailah muncul ribut-ribut kecil di antara mereka: saling menuduh satu sama lain karena dianggap tidak jujur dan tidak terbuka, saling menyalahkan karena dianggap tidak menghargai pasangannya.

Hingga akhirnya di antara mereka muncul kekecewaan-kekecewaan terhadap pasangannya. Pribadi yang sebelumnya dianggap “paling” sekarang tidak lagi. Semula mereka memasuki pernikahan dengan semangat dan cinta yang menggebu, sekarang menjalani kehidupan pernikahan dengan hambar dan gersang. Semula begitu yakin dapat saling melengkapi dan mengubah menuju ke arah kebaikan tetapi yang terjadi kemudian memilih bersikap pasif dan mulai tidak peduli satu sama lain. Di mana cinta yang mula-mula di antara mereka.....? Inikah yang namanya cinta?

Keindahan Cinta

Cinta pada dirinya sendiri adalah keutamaan yang luar biasa: agung, luhur dan mulia. Cinta adalah awal dari segala sesuatu, pemberi warna yang indah dalam kehidupan. Kita ada karena cinta, dan kita hidup juga karena cinta. Kita menjalani semua aktivitas kita juga karena cinta. Kita ada karena cinta Sang Khalik yang dihadirkan dalam diri kedua pribadi yang saling mencinta, yaitu orangtua kita. Kita melakukan banyak hal juga karena cinta yang memotivasi kita melalui banyak orang dihadirkan Sang Khalik dalam diri kita. Begitu luar biasanya cinta mengambil peran dalam

kehidupan kita dan mempengaruhi diri kita.

Wajah yang cerah, hati yang gembira dan semangat yang menggelora tidak muncul begitu saja – semuanya karena cinta. Begitu juga sebaliknya wajah yang muram, hati yang berduka dan hidup tanpa pengharapan juga tidak lain karena cinta. Begitu luar biasanya cinta, sehingga **Jeane Moureau** pernah berkata, “Usia tidak pernah melindungi Anda dari cinta – tetapi cinta melindungi Anda dari usia.” Oleh karena itu siapapun yang memiliki cinta maka dialah yang memiliki kebahagiaan. Cinta selalu menjadi “tamu” yang datangnya membawa kebahagiaan tetapi yang kepergiannya tidak pernah diharapkan.

Hal kedua tentang hebatnya cinta adalah karena cinta maka duri menjadi mawar dan cuka menjadi anggur. Cinta selalu menghadirkan keindahan bagi siapapun juga yang memilikinya. Karena cinta maka kebencian hilang dan permusuhan menjadi persaudaraan, karena cinta juga maka siapapun juga yang ada di hadapan kita tampak menjadi sangat istimewa. Oleh karena itu siapapun yang memiliki cinta maka dia akan mampu memiliki yang lain. Hal itulah yang membuat **George Sand** berkata, “Hanya ada satu kebahagiaan dalam hidup yaitu mencintai dan dicinta.” Dan saat kita mencintai berarti kita mengambil kesenangan dalam kebahagiaan orang lain karena cinta tidak pernah menuntut. Cinta juga tidak pernah meminta selain memberi.

Cinta bukanlah cinta jika disertai dengan tuntutan, cinta juga bukanlah cinta jika dipenuhi hasrat untuk memiliki. Cinta yang sejati tidak lain adalah hasrat untuk selalu memberi dan berbagi. Cinta juga senantiasa membebaskan: kita tidak pernah

bersungguh-sungguh mencintai seseorang ketika orang yang di dalamnya kita menyatakan cinta kita menjadi begitu terikat dengan kita dan kehilangan kediriannya di hadapan sesamanya. Cinta yang menyebabkan penderitaan bukanlah cinta, dan sikap mendominasi itu selalu berlawanan dengan cinta. **Carl G. Jung** mempertegas hal ini dengan mengatakan, “Dimana cinta bertahta maka tidak ada kehendak untuk berkuasa, namun bila kehendak untuk menguasai yang bertahta maka cinta akan berkurang.” Oleh karena itu berkasih-kasihlah tetapi jangan saling membelenggu.

Hal ketiga tentang cinta adalah keabadian, tidak terbatas dan selalu bertahan. Sekalipun rambut di kepala kita memutih, kulit-kulit kita menjadi keriput dan jalan kita tidak tegak lagi tetapi cinta tetaplah cinta. **William Shakespeare** melukiskannya demikian, “Aku mengasihimu dengan cinta yang tidak akan mati. Sampai matahari menjadi dingin dan bintang-bintang menjadi tua.”

Begitu agung dan luar biasanya cinta yang Sang Khalik hadirkan dalam kehidupan kita, yang melaluinya kita bertanggung jawab untuk menjaga dan memeliharanya dan bahkan meneruskannya kepada sebanyak mungkin ciptaan yang dihadirkan Sang Khalik dalam kehidupan kita.

Memelihara Keindahannya

Karen Sunde pernah berkata, “Mencintai adalah menerima kebahagiaan dari surga.” Dan “Di mana ada cinta di situ ada kehidupan,” demikian yang diungkapkan oleh **Mahatma Gandhi**. Oleh karena itu, teruslah mencintai tanpa harus menuntut, karena cinta yang sungguh-sungguh tidak pernah meminta dan menuntut

selain memberi. Dan jika kita ingin menikmati kebahagiaan dalam hidup yang kita jalani maka kita tidak punya pilihan lain selain mencintai dengan sungguh. Semakin kita mencintai maka semakin kita menjadi kuat dan indah, tetapi semakin kita menuntut untuk dicintai maka kita akan semakin gelisah dan khawatir. Laki-laki dan perempuan yang saling mencintai, suami dan istri yang saling mengasihi akan senantiasa berjuang dan berusaha untuk mewujudkan kesetiaan cinta itu dalam bentuk saling memberi di setiap aspeknya.

Berpuluh dan bahkan beratus atau berjuta orang memasuki kehidupan cinta dan pernikahan dengan kegembiraan tetapi tidak sedikit dari mereka mengalami kekecewaan dan kepahitan saat menjalaninya. Kemeriahan kebersamaan yang mereka rayakan tidak jarang hanyalah sebuah momen yang terjadi dalam perjalanan cinta yang mereka sepakati. Hanya terjadi sesaat dan kemudian terlupakan tanpa bekas. Janji-janji indah yang pernah mereka ucapkan tidak lagi dapat mereka katakan dan praktekkan. Semuanya tampak kering dan tidak menggairahkan, relasi mereka hanya sebatas formal.

Ke Mana Hilangnya Cinta?

Cinta itu hidup, oleh karenanya cinta itu perlu dipelihara terus menerus: dipupuk dan disirami oleh kedua jiwa yang menjalaninya. Tanpa itu cinta akan menjadi layu dan kehilangan semaraknya. Suami dan istri, laki-laki dan perempuan yang saling mencinta bagaikan menikmati kotak gula-gula. Mereka dapat menikmati kapan saja gula-gula yang ada di dalamnya, sampai sekali waktu

mereka terkejut karena gula-gula mereka mereka habis, mereka menikmati manisnya tapi lupa mengisinya kembali.

Mereka tidak mendapatkan cinta dalam relasi mereka bukan karena cintanya hilang tetapi karena mereka lupa dan alpa untuk menghidupinya secara terus menerus. Keindahan cinta itu tidak mungkin bisa terjadi secara liar tanpa desain yang sengaja diupayakan bersama.

Beberapa cara bisa menjadi alternatif agar kita dapat tetap menjaga keindahan cinta yang Sang Khalik hadirkan di dalam hidup kita:

1. Sertakanlah DIA dalam kebersamaan cinta di antara suami-istri, karena DIA adalah sumber segala cinta. Dia-lah pemilik cinta yang sempurna di dunia dan di surga. Hanya pasangan suami-istri yang menyatukan diri dengan Sang Sumber Cinta sajalah yang pada akhirnya dapat saling mencintai dengan sungguh. Semua kebaikan di dalam cinta datangnya dari Sang Pemberi Cinta, dan menjauhkan diri dari Sang Pemberi Cinta hanya akan membuat cinta kita melemah dan pudar. Cinta-Nya adalah cinta yang sempurna, utuh dan sungguh. Itulah cinta yang tidak mungkin dibandingkan dengan cinta apapun. Kesepakatan untuk menjalani pengabdian kepada Tuhan lewat aktivitas bersama dalam berbagai kegiatan pelayanan akan menolong kedua pribadi semakin memahami keagungan cinta Sang Ilahi dalam relasi cinta di antara mereka. Ritual spiritual lewat doa bersama, pembacaan firman dan ibadah keluarga yang dilakukan secara rutin juga akan membantu keluarga menjadi keluarga yang mampu mengembangkan relasi pastoral yang saling membangun.

2. Cinta itu selalu butuh obyek, yang di dalamnya ekspresi cinta itu diungkapkan. Obyek cinta suami adalah istrinya dan obyek cinta istri adalah suaminya. Dalam relasi dan keintiman yang penuh itulah ekspresi cinta saling diungkapkan satu terhadap yang lainnya. Dan ekspresi cinta itu sangat bervariasi tergantung dari kreativitas masing-masing pribadi sebagai pelakunya. Sikap saling memuji dengan tulus antara suami-istri, memberikan “surprise-surprise” yang spontan dan konsisten di antara mereka berdua, mempraktekkan kemesraan dalam sikap dan kata-kata secara wajar. Semua itu dilakukan antara suami dan istri tanpa canggung dan tanpa keterpaksaan – tetapi sebaliknya dengan penuh kegembiraan dan sukacita.

3. Melakukan kegiatan atau aktivitas bersama, yang melaluinya mereka menampilkan diri di hadapan sesamanya sebagai suami-istri. “Publikasi diri” sebagai suami-istri di hadapan sesamanya akan semakin melegitimasi hakikat kebersamaan di antara mereka. Hal itu akan menjadi dukungan tidak langsung dari kelompok sosialita bagi keutuhan pasangan suami-istri. Beberapa aktivitas yang dapat jadi alternatif bagi masing-masing pasangan adalah: olahraga bersama, bersih-bersih rumah, mengurus taman, memasak dan menyiapkan makanan bersama, sekedar jalan di mal atau makan malam di luar rumah.

4. Mengalokasikan waktu khusus untuk saat bersama tanpa dibebani oleh tugas atau pekerjaan dengan suasana yang berbeda. Menikmati hari libur dengan berekreasi bersama atau mengunjungi tempat-tempat tertentu. Kegiatan yang demikian dapat dilakukan kapan saja sejauh kita memiliki cukup waktu luang. Menghabiskan waktu bersama dengan bermalam di sebuah hotel saat akhir

pekan, hal ini akan menghadirkan suasana baru bagi mereka. Ini akan memperkuat cinta di antara mereka.

Pasangan suami-istri tidak lagi dapat merasakan apa yang pernah mereka impikan dan rancangkan. Karena lewat mereka jugalah cinta kita rasakan dan alami, tidak ada bagian dari kehidupan kita yang berdiri sendiri dan dapat kita hidupi sendiri tanpa mereka. Dan yang tidak pernah boleh kita lupakan adalah “what the world needs now is love – sweet love”. Yang dibutuhkan oleh dunia saat ini adalah cinta, hanya dengan cara itulah dunia menjadi indah dan terus menjadi semakin indah.

Mengekspresikan Cinta

Cinta itu soal rasa, cinta juga menyangkut hati – itulah sebabnya cinta sangat kuat mempengaruhi pelakunya. Rasa bahagia dan rasa sedih dalam diri seseorang tidak lepas dari cinta yang dialaminya. **Johan Wolfgang Van Goethe** mengungkapkan, “Kita dibentuk dan diperindah oleh apa yang kita cintai” – sementara **Victor Hugo** menambahkan, “Kebahagiaan utama dalam hidup adalah keyakinan bahwa kita dicintai.” Dengan demikian kebahagiaan kita yang sesungguhnya adalah ketika dapat mencintai dan dicintai. Di situlah relasi dua pribadi dijalani dengan penuh kegembiraan: yang satu membahagiakan yang lain dengan sukarela. Kebencian mungkin dapat menutupi cinta, tetapi kebencian tidak pernah meniadakan cinta, karena cinta itu abadi.

Meskipun demikian cinta pada dirinya sendiri tidak akan berarti apa-apa jika tidak dinyatakan lewat perbuatan. Cinta tanpa perbuatan adalah sesuatu yang mati, beku dan kaku. Cinta selalu butuh sarana untuk dapat dirasakan oleh dia yang di dalamnya cinta itu diberikan, di sanalah cinta diekspresikan dalam berbagai

bahasa yang tidak hanya terbatas dengan kata. Karena pada dasarnya tidak pernah ada kata-kata yang cukup untuk melukiskan dan mengungkapkan cinta.

Mengekspresikan cinta dalam perbuatan akan membuat cinta menjadi tampak konkret dan nyata. Dan perbuatan itu adalah perbuatan kasih yang dilakukan dengan penuh kegembiraan, dimana pelakunya dapat melakukan apa saja tanpa memperhitungkan apapun.

Di dalamnya ada ketulusan, karena dilakukan tanpa keterpaksaan dan beban. Tidak ada perbuatan cinta yang membuat pelakunya merasa susah, tetapi sebaliknya akan merasa senang dan bahagia. Sekalipun di dalam perbuatan itu ada pengorbanan, karena tidak pernah ada pengorbanan yang cukup demi cinta yang sejati – cinta selalu melampaui apapun dan mengatasi apapun. **Dale Carnegie** pernah berujar demikian, “Cara memperoleh cinta dan kasih sayang adalah jangan pernah menuntut untuk dicintai, tapi mulailah memberikan kasih sayang tanpa mengharapkan balasan.” Hanya dengan cara itulah maka ekspresi cinta kita betul-betul akan menjadi ungkapan cinta kasih yang paling dapat dirasakan oleh siapapun juga.

Cinta adalah kata yang tampak sederhana tetapi sarat akan makna, bisa dialami oleh siapa saja tetapi tidak semua orang mampu menghargainya dengan pantas. Menempatkan cinta sebagaimana seharusnya dapat terlihat saat kita mengekspresikannya. Cinta itu agung dan terhormat oleh karena itu ekspresikanlah cinta sesuai dengan hakikatnya. Cinta bukan lagi cinta jika pelakunya kehilangan penghormatan di hadapan sesamanya. **John Powel**,

mengingatkan setidaknya ada tiga segi yang harus terus menerus dijaga ketika kita mencintai dan dicintai. Ketiga segi itu adalah:

1. Cinta berarti menghargai dan mengakui nilai asli dan unik dari orang yang kita cintai.
2. Cinta berarti mengakui dan mencoba memenuhi keperluan orang yang kita cintai.
3. Cinta berarti memaafkan dan melupakan kesalahan orang yang kita cintai.

Dengan demikian di dalam cinta itulah hidup bersama diwujudkan: di dalamnya ada kepercayaan, belas kasihan, simpati, empati, penghargaan, penghormatan dan semua yang baik bersama dengan orang lain dalam bermacam-macam relasi.

Oleh karena itu ekspresikanlah cinta dengan santun, yang membuat diri kita dan orang yang kita cinta menjadi tampak begitu berharga dan istimewa. Karena cinta tidak pernah mengajar kita menjadi lemah tetapi cinta selalu membangkitkan kekuatan, cinta tidak pernah mengajar kita merendahkan tetapi selalu menghembuskan penghormatan.

Akhirnya, sekalipun kita mampu berbicara dengan berbagai macam bahasa manusia dan alam, namun jika kita tidak memiliki cinta dan kasih yang sejati maka tidak ada ubahnya kita sebagaimana gong yang bergaung dan canang yang hanya sekedar bergemerincing. Terdengar dan bersuara namun tidak memiliki nada dan harmoni yang indah untuk dapat dinikmati. Buatlah banyak orang tersenyum saat kita hadir karena mereka mencintai kita, dan buatlah mereka menangis dan bersedih saat kita pergi

karena mereka juga mencintai kita. Selamat mengusahakan dan mengekspresikan cinta sejati kita kepada mereka yang kita cintai.

Menjadi Kuat Lewat Kepahitan

Pernahkah kita berpikir kenapa di dunia ini harus ada penderitaan, kesusahan, sakit dan pergumulan? Tidak bisakah Allah dengan segala kemahakuasaan-Nya menghalau semua itu sehingga dunia ini tampak lebih baik dan lebih indah? Dimana tidak ada lagi orang-orang yang harus hidup menderita kerana bencana alam; tidak ada lagi orang yang harus menanggung sakit dan menderita karena penyakit yang tidak pernah diharapkannya; tidak ada lagi alam yang rusak dan membuat banyak orang susah dan menderita.

Kenapa semua itu harus terjadi...? Sulit dipahami, tapi pasti punya makna. **Benjamin Blech**, dalam tulisannya pernah menuliskan bahwa ada pesan Allah yang penting mengapa Allah membawa kita ke tempat yang berair pahit. Bahkan menurutnya lagi bukan tidak mungkin Allah menggunakan kepahitan itu untuk mengubah yang buruk menjadi sesuatu yang lebih baik. Bagaimana ini?

Saya akan mencoba untuk memberikan refleksi atas hal ini. Pada

tahun 1796 dunia kedokteran menjadi geger karena teori vaksinasi yang dipopulerkan oleh **Edward Jenner**. Jenner mengusulkan untuk menyuntikkan sejumlah kuman cacar sapi kepada manusia yang sehat guna membuat dirinya menjadi kebal terhadap penyakit tersebut melalui reproduksi antibodi dalam tubuhnya. Hal ini adalah sesuatu yang sulit untuk dipahami dan dimengerti, kuman yang seharusnya dimusnahkan malah di masukkan dalam tubuh manusia yang sehat. Itulah prinsip “memakai yang pahit (*bitter*) untuk membuatnya menjadi lebih baik (*better*)”.

Dengan prinsip itu saya juga hendak menjelaskan bahwa yang pahit itu tidak selamanya buruk. Obat yang kita minum ketika kita sakit mungkin terasa pahit dan sangat pahit, tetapi tidak buruk. Pahit itu hanyalah rasa sesaat demi untuk kebaikan yang akan didapat kemudian yaitu, untuk kesembuhan dan pemulihan dari sakit yang kita derita.

Ketika kita sampai di hari ini, maka ada banyak pengalaman yang telah kita jalani: sebagian mungkin menyenangkan – tetapi sebagian lagi mungkin menyakitkan. Sebagian membuat kita tertawa bahagia – tetapi sebagian lagi mungkin membuat kita menangis dan mengucurkan air mata. Semua itu menjadi pengalaman yang membuat hidup kita menjadi utuh dan penuh.

Maimonides, seorang ahli teologia Yahudi abad pertengahan yang biasa disebut **Rabi Moses bin Maimon** mengingatkan bahwa dalam pergumulan yang kita hadapi hal yang paling baik adalah semakin dekat dengan Allah. Dan semakin kita dekat dengan Allah maka semakin besar kita dikoreksi oleh-Nya dan kemudian dibimbing-Nya dalam setiap langkah kita.

Kalimat-kalimat di atas menjadi sangat bermakna ketika kita bicara soal kepahitan hidup yang tampil dalam berbagai bentuk pergumulan, kesusahan dan air mata. Saat semua itu terjadi maka kita dengan segera menaikkan doa-doa kita, saat itulah kita menjadi semakin dekat dengan Allah – cocok dengan apa yang disarankan oleh Maimonides.

Namun bukankah kalau kita mau jujur, doa-doa yang kita panjatkan adalah doa-doa yang di dalamnya kita semata-mata memohon pembebasan dan kesembuhan. Kita meminta agar dengan segera Allah memulihkan kita. Hanya itu.... kita tidak memberikan pilihan lain kepada Tuhan.

Tetapi di balik semua itu, hanya ada satu alasan bagi kita, yaitu karena kita memang tidak suka akan penderitaan dan pergumulan....kita membenci kepahitan.

Padahal jika kita memperhatikan apa yang Maimonides sarankan adalah lebih dari sekedar doa meminta pemulihan dan kesembuhan sebagai wujud kedekatan kita dengan Allah, tetapi kerelaan kita untuk dibimbing-Nya. Termasuk dibimbing-Nya lewat berbagai pengalaman yang tidak pernah kita harapkan (sakit, kegagalan, pergumulan dan rupa-rupa kesulitan). Dan selanjutnya kita memohon untuk dapat memahami semua itu dalam kerangka pengenalan kita terhadap Allah secara utuh serta otentisitas hidup yang sempurna lewat beragam pengalaman yang kita alami dalam hidup.

Ketika semua itu dapat kita hayati maka kita juga akan dimampukan untuk berdoa lebih dari sekedar memohonkan pembebasan, tetapi juga memohonkan kekuatan untuk

menanggung semua bentuk pergumulan itu jika memang Tuhan menghendaki untuk kita menjalaninya.

Akhirnya, saya mengajak kita untuk menyimak apa yang dituliskan oleh **Al Anisah**, salah seorang sastrawan Timur Tengah, demikian:

Kalau engkau sakit, bersyukurlah!

Ternyata dirimu dipilih untuk ajang pertempuran antara kesehatan dan kesakitan. Kodrat akan menentukan kemenangan satu di antaranya.

Kesembuhan akan mengakhirinya, kesembuhan sejati akan kau alami, bila kesehatan mengucilkan bahan.

Kalau engkau miskin, bersyukurlah!

Kemiskinan membebaskanmu dari penyakit orang kaya yaitu “sombong”.

Tidak ada orang iri, dengki. Tidak ada pula orang yang akan merampokmu karena kemiskinanmu.

Kebencian masyarakat jelas akan lewat karena kemiskinanmu. Tidak ada alasan kamu miskin tidak bersyukur karena kamu tidak akan mati kelaparan asal tanganmu tidak kau genggam.

Kalau engkau lebih tua, bersyukurlah!

Karena telah kau lewati balita, remaja dan dewasa. Tua berarti telah kau rasakan garam dunia.

Selamat menjalani hidup, tetaplah optimis....Jadikanlah kepahitan sebagai pelajaran demi untuk menemukan otentisitas hidup sambil tetap yakin bahwa yang pahit selalu bisa menjadi manis.

38

Menjumpai Tuhan

Dia adalah ADA yang tidak pernah bergantung pada “ada-ada” yang lain. Dia adalah ADA yang berdiri sendiri. Bahkan Dia adalah ADA yang menjadi sumber dari “ada-ada’ yang lain, yang menjadikan segala sesuatu dan berkuasa atas segala sesuatu. Dari Dialah semua jadi dan “mengada” secara terus menerus. Dan Dialah yang kemudian oleh “ada-ada” yang lain disebut sebagai TUHAN – sebagai ADA (dalam huruf besar) maka ada jarak antara Dia sebagai yang mencipta dengan yang lain sebagai ciptan-Nya.

Menjumpai Tuhan, apakah memungkinkan? Menjumpai Tuhan, apakah bisa? Bagaimana kita melakukannya? Bukankah ada jarak yang tidak mungkin terhampiri antara kita dengan Tuhan? Dia dalam segala kebesaran-Nya dan setiap kita dengan segala keterbatasannya. Dia dengan kemahakuasaan-Nya dan kita dengan segala kehinaannya.

Lalu di mana kita dapat menjumpai-Nya? Di mana kita dapat menemukan kedirian-Nya? Adakah yang dapat menghantar kita sampai ke sana?

Ya, itulah pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam pencarian kita, dan banyak orang yang memiliki kesungguhan untuk mendapatkan jawabannya. Dan pertanyaan-pertanyaan ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang akan selalu muncul di setiap tahapan zaman dalam kehidupan manusia.

Dari sanalah kemudian muncul agama, sebuah upaya pencarian manusia untuk menemukan Tuhan. Dan agama, apapun agamanya selalu mewakili kultur dan budaya, adat dan istiadat, pola pikir dan tingkat rasionalitas di mana agama tersebut lahir. Semakin tinggi rasionalitas manusia dan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan maka akan menyulitkan lahirnya agama baru (dalam pemahaman agama sebagaimana yang ada sekarang) dalam kehidupan manusia. Sekalipun demikian bukan tidak mungkin ilmu pengetahuan yang semakin berkembang menjadi “agama pengganti”, dalam arti bahwa ilmu pengetahuan menjadi sebuah ukuran kebenaran.

Lalu adakah Tuhan dapat dijumpai dalam kondisi yang demikian? Di manakah kita dapat menjumpai Tuhan? Tuhan menjadi semakin susah untuk ditemui.

Terkait dengan hal tersebut saya teringat sebuah kisah, dimana seorang ateis yang tidak percaya kepada Tuhan bertanya kepada temannya yang adalah seorang beriman, demikian katanya: “Jika Tuhan ada, kenapa harus ada para pengungsi Sudan yang kelaparan dan mati dalam penderitaan?” Mendapatkan pertanyaan tersebut, sang sahabatpun menjawab dengan tenang, “Selama kau dan aku tidak berbuat apa-apa bagi mereka, maka Tuhan memang tidak ada!”

Tuhan adalah ADA yang menyejarah, Tuhan tidak pernah mencabut dirinya dari sejarah manusia. Kesusahan manusia dan seluruh ciptaan adalah juga kesusahan Tuhan, pergumulan manusia adalah juga pergumulan Tuhan – karena Tuhan adalah ADA yang bersolidaritas dengan “ada” – “ada” yang lainnya.

Oleh karena itu jika kita ingin menjumpai Tuhan, jumpailah Dia dalam penderitaan-penderitaan orang-orang yang dalam kehidupan kesehariannya diabaikan dan tidak dipedulikan. Jika kita ingin menjumpai Tuhan, jumpailah Dia dalam seluruh ciptaan yang rusak dan tidak diperhatikan.

W.S. Rendra, dalam puisinya menuliskan demikian:

O, Allah! Kami berlutut. Mata kami adalah mata-Mu. Dan ini juga perut-Mu. Perut-Mu lapar ya, Allah. Perut-Mu mengenggam tawas dan pecahan-pecahan kaca. O Allah, betapa indahnya sepiring nasi panas, semangkuk sup dan segelas kopi hitam. O, Allah! Kelaparan adalah burung gagak, jutaan burung gagak bagai awan yang hitam menghalangi pandanganku ke sorga-MU!

Tuhan tidak ada dalam rumah-rumah ibadat agama-agama, tetapi wajah Tuhan ada dalam wajah mereka yang tertindas dan terabaikan, atau dalam wajah anak-anak yang dibuang oleh orang tuanya karena tidak diharapkan kehadirannya. Wajah Tuhan ada dalam wajah banyak orang yang tidak mampu menolong dirinya sendiri dan yang sepenuhnya bergantung pada pertolongan dan simpatik orang lain. Jumpailah mereka maka kita akan mampu menjumpai Tuhan – abaikan mereka maka kita akan kehilangan kesempatan untuk menemui Tuhan.

Menyadari Kehadiran Tuhan

Jika saya ditanya, “Apakah saya percaya Tuhan?” Maka saya akan menjawab, “Ya”. Dan jika saya ditanya kembali, “Kenapa saya harus percaya kepada Tuhan?” Maka untuk pertanyaan kedua ini, saya agak sulit untuk menjelaskannya.... Kenapa saya harus percaya? Saya tidak tahu, tetapi ketidaktahuan saya sama sekali tidak mengurangi percaya saya kepada Tuhan dan juga tidak mengurangi orang di sekitar saya juga untuk mempercayai Tuhan. Karena memang Tuhan tidak pernah bergantung kepada apapun dan kepada siapapun. Seberapapun orang meragukan kedirian-Nya tidak akan membuat kedirian-Nya terganggu, dan seberapapun banyak orang meyakini keberadaan-Nya – tidak akan menambah kemuliaan diri-Nya. Karena Dia sudah cukup pada diri-Nya sendiri.

Bukan kita yang menentukan bagaimana dan seperti apa “nasib” Tuhan tetapi Tuhanlah yang menentukan bagaimana dan seperti apa “nasib” kita. Hal inipun sulit untuk dijelaskan – tetapi sulit untuk dijelaskan bukan berarti tidak dapat dipahami dan diyakini.

Karena kita memang hanya mampu menangkap yang terbatas, sedangkan Tuhan adalah sesuatu yang tidak terbatas – Tuhan melampaui semua yang dapat dilampaui oleh kita. Itulah sebabnya kita acapkali gagal paham tentang Tuhan dan tentang jalan-jalan-Nya.

Kita menjadi marah dan kecewa atas pengalaman-pengalaman kehidupan yang tampak kurang menyenangkan dan semakin marah dengan pengalaman kehidupan yang tidak kita harapkan. Kita terlena dan lupa bersyukur untuk semua yang tampak baik dan bahkan lupa diri saat mendapatkan apa yang kita inginkan. Padahal bukan tidak mungkin Tuhan menyatakan diri-Nya dalam semua peristiwa tersebut – kita gagal menemukannya karena kita lebih memperhatikan apa yang kelihatan daripada apa yang tidak kelihatan.

Bukan tidak mungkin di balik apa yang tampak tidak diharapkan tersimpan rahmat dan kemurahan dan di balik apa yang menyenangkan ada pelajaran yang mengingatkan. Tuhan selalu ada di balik semuanya – tidak terlihat tetapi Dia selalu dapat berbuat banyak. Oleh karena itu hayatilah setiap peristiwa kehidupan yang terjadi dan kita alami karena Dia tidak pernah bersembunyi hanya saja kita yang kerap kali gagal untuk menemukan-Nya dengan segera.

Tuhan juga selalu dapat hadir lewat banyak makhluk dan ciptaan-Nya. Dia ada bersama sapaan alam: gemericik air yang jatuh dari tempat yang tinggi, gesekan dedaunan yang beradu karena angin, kicau burung dan suara binatang hutan, deru ombak dan bunyi guruh sampai pada murka alam yang menakutkan. Tuhan juga

hadir lewat bunyi palu dan martil, deru kendaraan dan bisingnya suara mesin, hiruk pikuk kota besar dan kemacetan kendaraan. Tuhan juga dapat hadir lewat sesama yang tampak pantas tetapi juga lewat mereka yang tak diperhatikan. Tuhan ada di mana-mana, termasuk di tempat yang tidak pernah kita duga: Tuhan ada di ruang-ruang ibadah yang sakral dan terhormat, tetapi juga di atas meja para penjudi dan kasur tipis para pelacur dan mucikari, Tuhan juga ada di istana megah dan penjara para penjahat. Dia tidak tampak bukan karena terhilang dalam keramaian, tetapi karena Dia menunggu kita untuk mencari dan menemukan-Nya.

Dan untuk dapat menyadari kehadiran Tuhan, maka kita tidak bisa tidak - wajib melatih kepekaan kita dengan menjalani kehidupan secara bertanggung jawab dan sungguh-sungguh, sehingga kita dapat menemukan-Nya dalam kesadaran. Keramahan alam yang menyediakan segalanya bagi kita adalah keramahan dan kebaikan Tuhan bagi kita – tetapi murkanya alam juga bukan tidak mungkin menjadi teguran dan peringatan yang Tuhan berikan bagi kita. Pekakanlah diri kita untuk hal itu.

Hargailah setiap ciptaan yang Tuhan hadirkan dalam hidup kita, karena kehadiran mereka adalah bagian dari kehadiran Tuhan bagi kita. Kebaikan dan cinta mereka buat kita juga adalah bagian dari kebaikan dan cinta Tuhan – syukurilah. Tetapi kesusahan dan kesakitan mereka juga bukan tidak mungkin adalah kesusahan dan kesakitan Tuhan yang sedang menyatakan solidaritas-Nya dengan mereka – dan saat kita mengabaikan mereka maka saat itu juga kita mengabaikan Tuhan.

Dengan demikian menyadari kehadiran Tuhan bukan hanya

sebatas pada ruang-ruang ibadah yang di dalamnya kita menjalani upacara dan ritual kita – tetapi juga seluas dunia ini dan di dalam dunia ini, dengan seluruh eksistensi diri kita. Selamat menjumpai Tuhan.

Parkiran Pertama dan Parkiran Terakhir

Pagi itu, ketika lalu lalang kendaraan belum banyak – saya duduk di depan sebuah swalayan dengan segelas kopi hitam amaranico seharga delapan ribu rupiah dalam wadah yang terbuat dari gelas kertas. Dari kursi tempat saya duduk, saya memperhatikan seorang bapak berbadan gempal dengan tongkat berwarna orange sebagai pembantu mengatur parkir. Waktu itu belum ada mobil atau motor yang parkir di depan swalayan tersebut. Tidak berapa lama sebuah mobil parkir, dan pengemudinya turun menuju gerai sebuah anjungan tunai mandiri, setelah itu kembali keluar dan melanjutkan perjalanannya. Sang pengemudi menyerahkan selembar uang kertas ke tangan sang bapak juru parkir tersebut. Setelah dapat lembaran uang kertas dia melihatnya, jelas uang kertas itu bernominal sepuluh ribu rupiah – yang menarik bapak juru parkir tersebut langsung menghampiri sebuah kotak amal di depan pintu swalayan dan memasukan lembaran di tangannya. Tanpa sengaja dia - kami beradu pandang, dan spontan saya mengangkat ibu jari saya sebagai penghargaan terhadap apa yang dilakukannya. Tidak diduga bapak itu berkata dengan spontan,

“Parkiran pertama, Pak... lumayan agak besar, jadi anak-anak panti bisa dapat lebih besar.” Saya kagum dengan apa yang dilakukannya, lalu saya pun menyahut dengan kalimat pendek, “Setiap hari, Pak?” “Ya” balasnya dengan singkat, “Parkiran pertama dan parkiran terakhir, Pak.”

Buat saya itu menjadi sebuah pelajaran yang sangat berharga, dia tidak memberi dari kelebihanannya tetapi dari apa yang ada padanya. Dia juga tidak peduli berapa besar yang diterima di parkiran pertama dan parkiran terakhir setiap harinya. Dia juga tidak pernah memasang tarif berapa besar pemilik kendaraan harus membayar uang parkir untuk tiap kendaraan yang hendak keluar, berapapun yang diberi dia akan menerimanya (paling tidak itu yang saya lihat selama saya duduk di sana).

Memberi adalah sesuatu yang biasa, berbuat baik juga mungkin seringkali kita lakukan – tetapi memberi dan berbuat baik dengan perasaan ikhlas belum tentu dapat dilakukan semua orang. Bisa saja kita melakukan pemberian dan menunjukkan perbuatan baik kepada seseorang, namun tidak selamanya disertai dengan perasaan ikhlas. Bukankah tidak jarang kita melakukan pemberian dan perbuatan baik karena memang itu yang seharusnya kita lakukan? Seolah-olah itu menjadi hukum moral yang tidak bisa kita hindari, sekalipun kita lakukan tanpa disertai dengan perasaan ikhlas bahkan cenderung karena keterpaksaan. Kita memberi dan berbuat baik karena memang kita tidak mempunyai pilihan lain, apalagi ketika hal itu dilihat oleh banyak orang demi untuk kita dapat menunjukkan citra kita di hadapan sesama kita. Karena dengan cara demikian kita mendapatkan penghargaan dari orang-orang di sekitar kita, sementara mereka yang di dalamnya

kita menyatakan kebaikan kita menjadi obyek. Jika itu yang kita lakukan maka pertanyaan mendasar yang perlu kita renungkan adalah siapa sesungguhnya yang memberi dan berbuat kebaikan. Kita yang tampak melakukannya atau mereka yang tampaknya menerima. Sepintas memang mereka tampak sebagai penerima, tetapi sesungguhnya merekalah yang melakukan tindakan memberi. Ya.... Merekalah yang memberi karena apa yang mereka lakukan memberikan kepada kita untuk mendapatkan kesempatan menerima penghargaan dari sesama kita yang tidak pernah tahu persis motivasi kita.

Memberi dan berbuat baik dengan keikhlasan tidak pernah membutuhkan penghargaan, kita akan tetap melakukannya tanpa peduli ada orang yang melihatnya ataupun tidak. Kita akan terus melakukannya dengan senang hati karena kita berkesempatan melakukannya. Saat itulah tangan kanan kita terulur tanpa harus tangan kiri mengetahuinya. Dan tindakan yang demikian akan menghasilkan kebahagiaan dalam diri kita, kita tidak akan berkekurangan karena kita mau berbagi. Karena memberi tidak pernah akan mengurangi rahmat Tuhan yang diberikan kepada kita – melainkan mengembalikan rahmat orang lain yang dititipkan Tuhan kepada kita.

Saya menghabiskan sisa kopi saya dari gelas yang saya pegang, dan kemudian meninggalkan tempat itu, menuju kotak amal di depan pintu swalayan untuk memasukkan selebar uang kertas dari dompet saya – sambil melangkah meninggalkan parkiran saya meneriakkan kalimat pendek kepada bapak juru parkir, “Terima kasih Pak untuk pelajarannya – parkiran pertama dan parkiran terakhir.”

41

Perbuatan Baik

Seorang pria berusaha menolong seekor kalajengking yang tergecet bebatuan, dan hampir tenggelam karena aliran air menggenangi tempatnya. Pria itu berulang kali mengulurkan tangannya namun kalajengking malang itu juga berulang kali berusaha menyerang dengan capitnya dan mengarahkan ekornya yang berbisa ke arah tangan pria tersebut. Namun pria tersebut tampak tidak menyerah untuk dapat berbuat sesuatu bagi kalajengking malang tersebut. Karena tindakannya tersebut maka seorang yang memperhatikannya dari tadi segera berkata, “Kenapa kau terus menerus dan memaksakan diri untuk menolong kalajengking tersebut – sementara dia juga terus menerus berusaha menyerangmu?” Mendapatkan pertanyaan demikian, pria tersebut menjawab, “Bukankah sifat kalajengking memang demikian, dia akan menyerang siapapun yang berusaha mendekatinya – entah dia akan menolong atau mencelakainya. Oleh karenanya tidak ada alasan bagi kita untuk tidak melakukan perbuatan baik baginya hanya karena dia menyerang kita.”

Yaberbuat kebaikan adalah panggilan bagi setiap kita – oleh karenanya perbuatan baik tidak pernah ditentukan oleh faktor di luar diri kita. Tindakan berbuat baik adalah tindakan yang seharusnya mewarnai kehidupan kita. **Thomas Henry Huxley** pernah berkata, “Tujuan akhir dari hidup bukanlah pengetahuan tetapi tindakan.” Dan tindakan itu adalah tindakan untuk berbuat baik kepada semua.

Pertanyaannya kemudian adalah, kenapa kita harus berbuat baik? Pasti ada banyak alasan untuk hal itu. Alasan pertama adalah karena rasa takut: takut dihukum, takut tidak diterima, takut tidak dihargai, takut kehilangan citra diri. Alasan ini adalah alasan yang dilakukan lebih untuk diri sendiri dari pada untuk mereka yang di dalamnya perbuatan baik itu kita lakukan. Jika itu yang menjadi dasar maka sesungguhnya kita belum melakukan perbuatan baik, karena suatu perbuatan disebut sebagai perbuatan baik jika mendatangkan kebaikan bagi semua: kebaikan bagi yang melakukannya, kebaikan bagi yang menerimanya, kebaikan bagi yang tidak menerimanya secara langsung, tetapi yang melihatnya atau yang mendengarnya, dan kebaikan bagi siapapun.

Yang kedua, alasan berbuat baik berawal dari proses timbal balik, yaitu berbuat baik “kalau – karena dan supaya”. Saya berbuat baik kepada dia “kalau” dia juga baik (sopan, manis, menghargai, hormat, dsb) kepada saya, kalau dia tidak bersikap baik kepada saya.....apa untungnya saya berbuat kebaikan? Saya berbuat baik kepada dia “karena” dia juga selalu bersikap baik (sopan, manis, menghargai, hormat, dsb.) terhadap saya, jika dia mengambil sikap yang sebaliknya maka tidak ada alasan bagi saya untuk berbuat kebaikan. Saya berbuat kebaikan kepada dia “supaya” dia juga

baik terhadap saya. Di dalamnya ada harapan kalau kita juga akan mendapatkan sesuatu dari dia yang menerima perbuatan baik itu. Jika hal itu yang kita lakukan, maka sesungguhnya kita belum melakukan kebaikan atau perbuatan baik – yang terjadi adalah kita melakukan proses pertukaran kebaikan atau perbuatan baik. Perbuatan baik model demikian, jika dilakukanpun maka tidak ada nilai lebihnya. Bukankah berbuat baik kepada mereka yang berbuat baik kepada kita adalah sesuatu yang biasa, sangat wajar dan tidak perlu dipelajari – secara alamiah hal seperti itu dengan sendirinya akan terbangun. Hal itu adalah bagian dari hukum alam.

Berbuat baik yang sesungguhnya dilakukan jika semuanya dilakukan atas nama cinta. Berbuat baik atas nama cinta adalah berbuat baik dengan tulus, jujur dan tanpa pamrih. Tidak mengharapkan balasan, tidak menuntut apa-apa atas perbuatan baik yang kita lakukan – tetapi tetap kita lakukan dengan senang hati dan kegembiraan. Bukankah hakikat cinta itu selalu memberi, dan bahkan memberi yang paling baik. Cinta tidak pernah menuntut dan meminta, karena cinta hanya cukup untuk cinta.

Alasan ketiga kenapa kita harus berbuat baik adalah karena pada kenyataannya hidup yang kita jalani dan segala sesuatu yang kita nikmati adalah buah kebaikan dari banyak orang, dan bahkan buah kebaikan dari banyak ciptaan yang lain. Oleh karena itu sepantasnyalah kita yang sudah menerima begitu banyak kebaikan itu melakukan banyak kebaikan bagi sesama dan seluruh ciptaan. Dengan demikian kebaikan atau perbuatan baik adalah panggilan bagi setiap kita dalam setiap situasi yang kita jalani. Oleh karena itu, sekalipun banyak orang “mencurigai” perbuatan baik kita – tetaplah kita berbuat baik dan jangan pernah berhenti untuk

berbuat baik. Atau sekalipun perbuatan baik kita tidak selamanya diingat dan bahkan mungkin dilupakan sama sekali oleh mereka yang di dalamnya perbuatan baik kita itu kita lakukan – tetaplah berbuat baik, karena kita tidak memiliki alasan untuk berhenti dari berbuat baik.

42

Percaya Itu Belajar

Bersikap percaya bukanlah sesuatu yang mudah, bersikap percaya adalah sebuah proses belajar. Karena percaya itu adalah sebuah proses belajar maka untuk menjadi percaya tidak pernah bisa ditentukan oleh waktu. Kita baru percaya kepada seseorang setelah kita punya cukup waktu untuk menjalani kebersamaan dengan orang tersebut. Lewat banyak pengalaman yang dijalani bersama-sama maka kita tahu apakah kita pantas untuk percaya kepadanya atau tidak. Setelah kita percaya kepadanya maka kita kemudian dapat mempercayakan diri kita untuk hal-hal tertentu kepadanya.

Lalu bagaimana dengan sikap percaya kita kepada Tuhan, sang pemilik kehidupan? Adakah percaya kepada Tuhan menjadi sesuatu yang lebih mudah atau lebih sulit jika dibandingkan dengan percaya kita kepada sesama? Apakah kita juga membutuhkan waktu yang cukup lama dan pembuktian terlebih dahulu untuk benar-benar menjadi pribadi yang percaya kepada Tuhan.

Ujian untuk menentukan seberapa besar kita percaya kepada

Tuhan adalah pengalaman kehidupan yang kita jalani. Beragam pengalaman: entah itu yang kita harapkan dan nantikan maupun yang tidak kita harapkan dan ingin kita tolak akan memunculkan respon dari diri kita. Respon itulah yang kemudian akan menjelaskan seberapa kita percaya kepada-Nya. Sakit, kerugian, penderitaan ataupun kesehatan, keuntungan, dan kebahagiaan selalu dapat menghampiri dan mewarnai kehidupan siapapun. Respon setiap orang terhadap pengalaman itulah yang kemudian menjadi ukuran kadar percayanya kepada Tuhan. Ada orang-orang tertentu yang dapat langsung percaya akan semua rencana yang Tuhan tetapkan bagi dirinya, sementara sebagian lain lagi sangsi – dan oleh karenanya butuh diyakinkan dengan hal-hal tertentu.

Ada sebagian orang yang yakin bahwa apa yang Tuhan rancang dalam pengalaman kehidupan yang diterimanya itu adalah sesuatu yang baik – tetapi sebagian lain lagi baru sampai pada keyakinan itu setelah ada pembuktian. Kita memberikan syarat lebih dahulu kepada Tuhan untuk dapat menunjukkan tanda sebelum kita menjadi benar-benar percaya.

Dari sikap-sikap itulah maka menurut saya sikap percaya kepada Tuhan juga bukanlah sesuatu yang mudah dan sederhana. Itu adalah sebuah upaya yang sungguh-sungguh dan serius: dimana kita diminta mempertaruhkan perasaan kita (ketakutan, kecemasan, sangsi dan ragu), kita juga diminta untuk menekan egoisme dan egosentrisme kita yang terus menerus dikuasai oleh kemanusiaan kita menjadi sikap yang terbuka terhadap desain yang Tuhan kerjakan bagi hidup kita.

Dengan demikian pergumulan yang sesungguhnya dalam

kehidupan kita bukanlah terletak pada masalah atau persoalan kehidupannya itu sendiri tetapi pada sikap kita untuk dapat menjadi percaya atau belajar percaya kepada rancangan-rancangan yang Tuhan buat dan siapkan di atas semua persoalan kehidupan yang kita hadapi. Pesolannya bisa saja tampak besar menurut ukuran kemanusiaan pada umumnya, namun jika sikap percaya kita lebih besar maka hal itu bukanlah masalah yang sanggup “melumpuhkan” diri kita.

Betapapun besarnya pergumulan yang kita hadapi itu bukanlah faktor utama yang dapat menjatuhkan dan menghancurkan kita, tetapi soal di dalam diri kitalah yang menjadi faktor penentunya.

Jika kita percaya maka kita dapat yakin bahwa dalam kreativitas Tuhan, bisa saja pengalaman-pengalaman yang tampak berat itu justru membuat kita dapat bertumbuh dan semakin pantas. Henri Nouwen pernah berkata demikian dalam doa yang dipanjatkan dalam kesungguhannya untuk menjadi percaya, “Aku percaya kepada-Mu Tuhan, tetapi bantu aku di saat aku merasa bimbang dan ragu.”

Akhirnya, sebuah dongeng lama menuliskan demikian:

Pada waktu lampau Tuhan memiliki sebuah masalah yang cukup besar untuk ditanggung. Tuhan kemudian menawarkan kepada binatang-binatang besar untuk memikulnya – namun mereka semua menolak. Menurut cerita ketika mereka semua menolak, maka keluarga burung menawarkan diri. Dan supaya tidak terlalu membebani maka mereka meminta Tuhan untuk membagi-bagi masalah besar itu menjadi potongan-potongan yang lebih kecil sehingga mereka mampu menanggungnya. Pada waktu itu,

keluarga burung tidak memiliki sayap, sehingga mereka bergerak sebagaimana layaknya binatang darat bergerak yaitu dengan kedua kakinya. Namun dalam keajaiban masalah yang Tuhan letakkan di atas punggung burung itu perlahan-lahan dalam perjalanan waktu kemudian berubah menjadi sayap, dan sekarang sayap itulah yang mengangkat tubuh para burung untuk terbang.

Belajarlah menjadi percaya supaya kita terbebas dari beban yang tidak perlu kita harus tanggung terus menerus dan kemudian terbang melintasi cakrawala dengan percaya penuh kepada Tuhan yang mengatur semuanya dalam kesempurnaan rencana-Nya bagi kita.

43

Power of Humor

Tertawa dan humor memberikan kegembiraan dalam kehidupan yang kita jalani. Tanggung jawab yang sangat banyak, pekerjaan yang menumpuk, waktu yang terasa sempit acapkali merampas tawa dan kegembiraan kita. Kita menjadi tampak lelah, sangat serius dan tidak lepas. Tertawa dan humor membuat kita mampu mengerjakan pekerjaan kita dengan sungguh-sungguh tetapi tidak menjadi terlalu serius. Tertawa dan humor selalu dapat dipakai untuk memecahkan kebekuan, menghilangkan ketegangan serta menyembuhkan (baik secara fisik maupun psikis). Jika saja setiap orang menyadari arti tersenyum dan tertawa maka sepertiga obat yang ada di apotik dan toko-toko obat itu tidak akan kita butuhkan lagi. Dengan senyum, tawa dan sikap humor akan membuat diri kita bahagia dengan keadaan kita, dengan demikian kita akan lebih mampu memikul tanggung jawab, kesulitan serta lebih kreatif menyelesaikan masalah. Dengan senyum, tawa dan sikap humor maka kita sedang memberikan banyak hal yang bermanfaat baik bagi diri kita sendiri maupun bagi sekitar kita.

Milan Kundera, novelis terkenal dari Cekoslovakia dalam bukunya “The Art of the Novel” mengatakan bahwa ada tiga kebajikan utama yang wajib dikembangkan manusia, yaitu: toleransi, humor dan imajinasi.

Dalam kehidupan yang penuh dengan tekanan baik di rumah, di jalan, di kantor dan di dalam sosialita kita telah membuat bandul jiwa kita bergeser terlalu jauh ke satu sisi saja. Dan hasilnya adalah kehidupan kita menjadi tidak normal lagi. Humor dan tertawa akan menarik kembali bandul jiwa kita ke arah yang seimbang sehingga membuat kita menjadi lebih tenang untuk dapat bekerja kembali dengan kinerja terbaik yang dapat kita ekspresikan. Tawa dan humor akan menjadi daya kuat yang membuat seseorang memaksimalkan produktivitasnya dan mengoptimalkan pencapaiannya.

Oleh karena itu jangan ragu untuk membuat diri kita selalu tersenyum dan tertawa dan jangan ragu pula membuat orang di sekitar kita juga dapat menikmati senyum dan tawa. Kita dapat tersenyum dan tertawa untuk menyingkirkan kekhawatiran yang tidak dapat kita singkirkan dengan kerutan dahi. Jangan mengkondisikan diri kita sendiri menjadi pribadi yang terlalu serius sehingga kita tidak dapat tertawa pada diri kita sendiri atau situasi kita. Kita akan sangat kelelahan menghadapi hidup: bekerja formal selama delapan jam setiap hari, lima sampai enam hari dalam seminggu, empat atau lima minggu dalam sebulan.

Tertawa memang bukan sesuatu yang spesial, akan tetapi dalam banyak penelitian menyebutkan bahwa tertawa mendatangkan banyak manfaat. Para ahli mengatakan anak-anak bisa tertawa 300-400 kali sehari, sementara itu orang dewasa hanya tertawa

tidak kurang dari 20 kali sehari. **Dr. Madan Kataria**, pencetus dan instruktur **laughter yoga** juga mengatakan, “Dulu setiap orang dewasa menghabiskan waktu selama 20 menit untuk tertawa, tetapi sekarang orang hanya menghabiskan 5 menit saja untuk tertawa – dan itu buruk,” katanya.

Beberapa tips agar kita dapat menikmati humor dan tawa dalam kehidupan yang kita jalani:

- o Pandang dan nikmatilah kehidupan ini dengan ringan, cobalah tersenyum di setiap pengalaman hidup yang kita jalani: tersenyum untuk kekonyolan yang kita buat, tersenyum untuk pelajaran yang kita alami. Syukurilah setengah gelas yang berisi daripada mengutuki setengah gelas yang kosong.

- o Cobalah untuk tersenyum kepada sebanyak mungkin orang yang kita jumpai, karena senyum adalah langkah pertama untuk kita dapat tertawa. Dan yang pasti senyum itu mudah dan tidak perlu biaya serta energi yang besar. Kita hanya membutuhkan waktu satu detik untuk merubah bentuk bibir kita, dan kemudian mempertahankannya selama tujuh detik maka orang yang ada di hadapan kita pun akan membalasnya dengan senyum yang sama. Karena senyuman itu selalu menular. Oleh karena itu mari kita tularkan senyuman kepada sebanyak mungkin orang.

- o Jangan pelit berbagi pengalaman yang dapat membuat kita tertawa, jangan segan berbagi kisah lucu sehingga kita dapat tertawa bersama, karena membuat orang lain tertawa adalah kebahagiaan tersendiri buat kita.

Saat Yesus Menjadi Tuhan

Judul di atas saya pinjam dari tulisan **Richard E. Rubenstein** yang mencoba memberikan penegasan tentang pergulatan Kekristenan pada akhir masa pemerintahan Romawi. Di mana pada waktu itu, di zaman **Konstantinus Agung** (324 M) menjadi kaisar Romawi, Kekristenan mengalami kemajuan yang sangat mengagumkan. Namun pada sisi lain juga muncul perdebatan berkaitan dengan kedirian Yesus. Arius dan kelompoknya meyakini bahwa Yesus bagaimanapun kudus dan mulianya tetap keberadaan-Nya lebih rendah dari Allah – sementara itu Athanasius meyakini bahwa Yesus adalah Allah sendiri.

Lalu apa kaitannya dengan kita saat ini...? Kita baru saja melewati peringatan Paskah, sebuah hari raya gerejawi yang penting bagi setiap kita. Paskah adalah sebuah pesta rohani yang di dalamnya kita menyatakan pengakuan iman kita bahwa Yesus adalah benar-benar Tuhan. Setelah Dia menjalani kesengsaraan dan penderitaan sampai pada kematian-Nya maka Dia kemudian bangkit. Pengakuan ini adalah pengakuan eksistensial yang kita hayati dalam hidup

kita, dan sedikit saja pengakuan ini dipersoalkan maka sudah tentu akan mengganggu kita. Karena bagi kita pengakuan itu tidak bisa di tawar-tawar lagi: 'Yesus adalah Tuhan'.

Namun pertanyaan saya kemudian adalah, setelah itu lalu apa...? Setelah kita dengan gagah mengatakan bahwa Yesus adalah Tuhan, lalu apa ...?

Kalau **Rubenstein** dengan tulisannya berhasil menghidupkan kontroversi abad keempat sebagai suatu periode pergolakan dalam sejarah Kristen dan kemudian membangkitkan semangat iman bagi mereka yang membacanya – maka apa yang dapat kita sumbangkan dengan pengakuan iman kita bahwa Yesus adalah Tuhan? Apa yang dapat kita hasilkan dari hidup kita bagi orang lain di sekitar kita saat Yesus menjadi Tuhan dalam hidup kita.

Dapatkah keyakinan iman kita itu menolong orang lain juga untuk menjadi bersungguh-sungguh dalam imannya kepada Yesus? Jika tidak ...maka apa artinya pengakuan iman itu?

Dunia di sekitar kita adalah dunia yang acapkali membuat banyak orang menjadi ragu dan gamang ketika berbagai persoalan dan pergumulan mewarnai hari-hari yang kita jalani. Dan keyakinan 'saat Yesus menjadi Tuhan' bagi kita adalah ketika kita mampu mengatakan dan meyakini bahwa Dia benar-benar Tuhan apapun pengalaman hidup yang kita jalani – susah ataupun senang Dia tetap Tuhan kita!

Pengakuan saat 'Yesus menjadi Tuhan' adalah sebuah pengakuan yang di dalamnya kita mampu menjalani hidup kita dalam segala ketabahan. Sekalipun pengalaman-pengalaman hidup kita tidaklah sebagaimana yang kita harapkan. Sekalipun ada tangisan dan air

mata yang kita tumpahkan dan membasahi saputangan kita.

‘Saat Yesus menjadi Tuhan’ adalah ketika kita dengan sungguh hati menjalani hidup ini sekalipun kita tidak pernah tahu apa yang ada di depan kita. Sekalipun awan gelap tampak dominan di hadapan kita dan angin pengharapan tampak begitu jauh dan sulit untuk kita tangkap.

‘Saat Yesus menjadi Tuhan’ bagi kita adalah ketika kita tetap mampu tersenyum dan berdiri tegak menyongsong setiap hari baru yang kita tapaki. Sekalipun jalan-jalan yang akan kita lalui tampak penuh dengan belukar dan kerikil tajam sehingga dalam menjalaninya harus dibanjiri oleh peluh kita sendiri.

‘Saat Yesus menjadi Tuhan’ adalah saat kita dengan tenang menghadapi beragam ajaran dan aliran apapun yang berkembang di sekitar kita, karena semua itu tidak akan pernah mampu mempengaruhi iman kita sekalipun semuanya tampak menarik dan memikat.

‘Saat Yesus menjadi Tuhan’ adalah saat kita dengan tekun terus mengupayakan apa yang dikehendaki-Nya untuk kita lakukan sekalipun banyak hal yang harus kita hadapi sebagai harga yang harus kita bayar. Mempraktekkan sikap bela rasa dan solidaritas sejati bagi sesama serta kepatuhan kepada kehendak Bapa.

‘Saat Yesus menjadi Tuhan’ adalah saat dimana kita selalu menyediakan waktu kita untuk merenungkan Firman-Nya serta menaikkan doa-doa kita kepada-Nya dengan segala kerinduan dan kesungguhan hati kita sekalipun rupa-rupa kesibukan mengelilingi setiap aktivitas yang kita jalani.

‘Saat Yesus menjadi Tuhan’ adalah saat kita dengan kerelaan

seorang hamba memberikan diri untuk melayani daripada dilayani, sekalipun apa yang kita lakukan tampak tidak bergengsi dan tidak prestisius.

‘Saat Yesus menjadi Tuhan’ adalah kita dengan kesadaran penuh mempersembahkan diri kita (dalam seluruh eksistensinya) sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah.

Akhirnya: Selamat menjalani penghayatan ‘Saat Yesus menjadi Tuhan’ dalam hidup kita.

45

Sebuah Berita

Hari itu saya mendapatkan postingan berita tentang sebuah kecelakaan kendaraan yang memuat besi beton yang ikatannya terlepas dan kemudian menimpa kendaraan lain yang persis berada di belakangnya. Postingan sebuah berita kecelakaan adalah sesuatu yang biasa, namun hari itu telepon genggam saya jadi sedikit gaduh, banyak orang yang tiba-tiba bertanya tentang kebenarannya, karena dalam postingan tersebut dimasukkan nama seseorang yang kehadirannya dikenal oleh sebagian besar orang.

Dan yang luar biasa adalah, postingan berita itu begitu cepat menyebar dari orang ke orang dan dari group ke group. Berkali-kali saya mencoba meluruskan berita yang menyesatkan tersebut, namun rasanya penyebaran berita sesat itu tampak lebih cepat daripada peyebaran koreksi berita yang salah tersebut.

Pertanyaan saya kemudian adalah kenapa orang begitu tertarik untuk secara cepat menyebarkan berita yang dirinya sendiri belum terlalu yakin kebenarannya? Mereka menyebarkannya seolah-olah

merupakan suatu hal yang mendesak, dan mungkin akan merasa “bangga” karena dirinya dianggap sebagai sumber untuk sebuah informasi yang penting. Namun hasilnya adalah sebuah kegaduhan.

Keinginan menjadi orang pertama yang menyampaikan sebuah berita mungkin akan membuat diri kita tampak sebagai sumber informasi – namun jika apa yang kita sampaikan jauh dari kebenaran maka kita tidak akan dianggap sebagai yang berpengetahuan. Belajarlah untuk menjadi pribadi yang lebih banyak mendengar daripada berkata-kata, lebih banyak menilai dan mencermati daripada dengan cepat meneruskan tanpa pertimbangan.

Sikap responsif dan cepat tanggap untuk banyak hal juga adalah sesuatu yang baik – namun terlalu terburu-buru memberikan respon hanya akan menghasilkan kekacauan. Belajarlah untuk menahan diri sebelum kita mengetahui kebenaran sebuah berita.

Socrates, sang filosof itu pernah dikunjungi oleh salah seorang temannya yang menyampaikan berita bahwa di desa sebelah teman Socrates membicarakan dirinya habis-habisan, dia menjelekan Socrates di depan banyak orang dengan begitu banyak sikap buruk. Mendengar berita yang demikian maka Socrates kemudian balik bertanya, “Apakah yang hendak kau sampaikan ini sudah disaring dengan tiga saringan? Saringan pertama adalah kebaikan, artinya: apakah yang hendak kau sampaikan ini akan mendatangkan kebaikan bagi aku dan dia? Atau mungkin apa yang hendak kamu sampaikan ini berisikan kebenaran? Dan yang terakhir apakah berita yang hendak kau sampaikan itu adalah sesuatu yang berguna?” Tiga saringan Socrates: baik, benar dan berguna, jika

tidak memenuhi saringan itu maka abaikan dan jangan pernah kita teruskan berita itu.

Semangat untuk menjadi penyampai berita saja tidak cukup jika tidak diikuti dengan semangat untuk menyampaikan semua yang baik, benar dan berguna. Sayangnya di sekitar kita ada begitu banyak berita yang lalu lalang, yang tidak masuk dalam kategori saringan berita Socrates. Bahkan lebih dari itu ada orang-orang tertentu yang dengan sengaja dan sadar membuat berita-berita yang sekilas tampak baik untuk diteruskan dan disebar – namun yang sesungguhnya menyesatkan dan memberikan pengaruh yang tidak baik bagi siapapun yang membacanya.

Oleh karena itu marilah kita menjadi pembuat dan penyampai berita yang baik, benar dan berguna – lebih dari sekedar menjadi kurir berita yang orang lain buat. Buatlah berita yang menghadirkan kedamaian, persaudaraan dan persahabatan antar manusia dan kebaikan bagi seluruh ciptaan. Dan ingatlah “Jauh lebih baik menyampaikan lima kata yang bermakna daripada beribu-ribu kata yang tidak berguna. Jauh lebih indah menghadirkan harmoni yang punya arti dari pada memperdengarkan bunyi-bunyian yang asal bunyi.”

46

Sebuah Releksi Untuk Memahami Kehadiran Tuhan

Dalam sebuah kesempatan seorang pendeta memimpin perenungan Firman Tuhan dalam sebuah kebaktian alam terbuka (kegiatan ini biasa dilaksanakan banyak gereja pada waktu-waktu tertentu). Pada waktu itu jemaat Tuhan berkumpul melingkar di sebuah dataran agak tinggi di daerah perbukitan yang cukup asri. Pada latar belakang tampak gunung yang begitu hijau dengan kabut menutupi sebagian dari puncak gunung sehingga dari kejauhan tampak begitu indah. Sementara itu sinar matahari pagi yang mengenai percikan air yang mamancar dari sebuah bukit membiaskan cahaya warna-warni yang berpendar laksana sebuah gradasi warna dalam lukisan-lukisan para seniman. Di kiri-kanan tempat jemaat berkumpul pepohonan besar kecil seolah menjadi dinding hijau yang begitu hidup. Kicau burung dan gemericik air terjun menjadi sebuah musik indah yang mengalun sepanjang kebaktian berlangsung. Binatang-binatang kecil seperti tupai, belalang dan berbagai jenis burung yang berterbangan seakan menjadi pelengkap suasana pada waktu itu.

Sang pendeta mengajak peserta untuk menyanyi menaikkan pujian, memanjatkan doa dan membaca Alkitab. Semuanya berjalan sangat menyenangkan. Pagi itu menjadi pagi yang begitu indah. Sampai akhirnya tiba saatnya sang pendeta menyampaikan renungannya tentang betapa agung dan besar-Nya kuasa Tuhan yang mencipta segala sesuatu. Di awal perenungan yang disampaikan peserta menyimak khotbah sang pendeta. Namun lama kelamaan peserta mulai terbagi perhatiannya kepada alam di sekitarnya. Tidak sedikit dari mereka mulai memperhatikan sekelilingnya lebih dari pada sebelumnya. Mata sebagian mereka mulai berkeliling keberbagai tempat, sebagian lagi menikmati semilir angin yang seolah membelai tubuh setiap mereka dengan kesejukan alami yang begitu bersahabat. Tidak sedikit dari mereka juga yang berkali-kali menghirup nafas dalam-dalam menikmati aroma alam yang jauh dari polusi dan racun udara. Pendek kata sebagian dari peserta mulai tidak terlalu memperhatikan dan mendengarkan renungan yang disampaikan oleh sang pendeta tersebut.

Hal ini tentunya membuat sang pendeta sedikit kesal dan merasa bahwa dirinya mulai diabaikan, sehingga dia menegur para peserta untuk kembali memperhatikan Firman Tuhan yang sedang mereka renungkan.

Kalau saja kisah itu adalah kisah yang kita alami, kira-kira apa pendapat kita? Jika Anda menjadi sang pendeta pemimpin kebaktian, apakah Anda juga akan melakukan hal yang sama? Jika Anda adalah panitia kebaktian alam terbuka yang menyelenggarakan kegiatan tersebut, bagaimana kira-kira isi evaluasi yang Anda buat? Atau jika Anda ada di posisi para peserta, apakah Anda juga akan

sependapat dengan teguran sang pendeta?

Apapun jawab yang hendak Anda berikan, satu hal yang hendak saya katakan dalam refleksi saya adalah bahwa dalam memahami kehadiran Tuhan acap kali kita hanya mengupayakannya lewat kata dan bahasa, lewat khotbah dan ceramah. Hal itu boleh-boleh saja, dan mungkin-mungkin saja. Karena Alkitab yang ada pada setiap kita juga disampaikan dalam kata dan bahasa manusia dan khotbah atau ceramah menolong kita untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kontekstual dengan situasi dan kondisi kita pada saat itu. Sang Pengkhotbah juga dapat memberikan ulasan-ulasan yang dapat saja memperjelas pemahaman kita akan satu teks tertentu. Namun yang patut kita ingat adalah bahwa kata dan bahasa manusia itu selalu terbatas – bagaimanapun baik dan tertatanya kata dan bahasa tersebut (termasuk kata dan bahasa di dalam Alkitab, ceramah dan khotbah). Anda tidak percaya? Coba sekarang Anda jelaskan warna merah pada orang yang sudah buta sejak lahir (dengan memakai kata dan bahasa yang kita miliki). Apakah itu mudah? Saya yakin sangat sulit. Kalau Anda mengatakan warna merah itu seperti warna darah – maka orang tersebut akan bertanya lagi, darah itu seperti apa? Mungkin Anda akan mengatakan bahwa darah itu semacam benda cair yang agak kental. Nah, bagaimana kalau orang tersebut bertanya lagi benda cair itu seperti apa? Susah, kan?

Kita kembali lagi kepada kisah di awal, sebetulnya sang pendeta tidak perlu kesal, panitia juga tidak perlu marah....karena para peserta yang dianggap kurang memperhatikan renungan pendeta itu sesungguhnya sedang menghayati kehadiran Tuhan lewat ciptaan-Nya. Mereka menghayati kehadiran Tuhan lewat tiupan

semilir angin, lewat rumput-rumput yang bergoyang, lewat tupai yang berlarian dan burung-burung yang berkicau. Persis seperti renungan yang saat itu sedang dibawakan oleh sang pendeta. Bedanya jika sang pendeta mencoba menjelaskan kehadiran Tuhan lewat kata dan bahasa, tetapi alam menjelaskan kehadiran Tuhan lewat keberadaannya. Dan menurut saya ini jauh lebih konkret.

Dan lewat refleksi ini, saya mengajak setiap kita untuk membiarkan diri kita menjadi bagian dari alam ini, sehingga kita dapat merasakan dan mengalami kehadiran Tuhan di dalamnya. Marilah kita cari wajahnya lewat keteduhan hembusan angin pagi yang segar, lewat tetes-tetes air hujan yang menyejukkan atau bahkan lewat terik matahari yang memanggang dan banjir yang melanda. Yang di dalamnya kita dapat bercermin tentang tanggung jawab kita sebagai bagian dari ciptaan ini. Wajah-Nya begitu dekat dengan setiap kita, kehadiran-Nya dapat dirasakan setiap saat dan setiap waktu. Konkret dan nyata, yang dibutuhkan hanyalah kepekaan dan kesungguhan untuk rela menjadi rekan sekerja-Nya.

47

Sederhana Itu Susah - Sederhana Itu Indah

Sederhana dan menjadi sederhana tidaklah sesederhana seperti yang kita bayangkan. Oleh karena menjadi sederhana adalah sesuatu yang menarik untuk terus menerus kita ingat dan upayakan. Ada banyak alasan yang membuat diri kita menjadi sulit untuk bersikap dan bertindak sederhana.

Pertama, adalah karena dunia kita adalah dunia yang cenderung menghargai penampilan. Sesuatu mendapatkan penghargaan lebih karena apa yang terlihat, seseorang dapat dihargai lebih juga karena apa yang ditampilkannya. Penampilan luar itu seolah menjadi sebuah pesan bagi siapapun juga tentang bagaimana harus bersikap dan berperilaku bagi dirinya.

o Mereka yang tampil dengan barang-barang *branded* dianggap sebagai pribadi yang berkelas dan oleh karenanya tampak lebih dihargai dibandingkan dengan mereka yang berpenampilan *not branded*.

o Mereka dengan asesoris modern dan super canggih dianggap lebih pantas dibandingkan dengan mereka yang lebih sederhana.

o Mereka yang memberikan penjelasan tampak rumit dengan diselengi bahasa-bahasa asing dianggap lebih berpendidikan daripada mereka yang bicara apa adanya, biasa dan sederhana.

Kecenderungan-kecenderungan yang demikian pada akhirnya menggoda banyak orang untuk menampilkan diri begitu rupa demi untuk memenuhi kebutuhan untuk diperhitungkan dan dihormati oleh sesamanya. Dan ketika usahanya untuk menampilkan diri begitu rupa itu tampak semakin efektif untuk mendapatkan penghargaan dari sesamanya maka semua itu semakin melegitimasi dirinya untuk berperilaku demikian – dan dianggap sebagai sebuah kebenaran. Padahal berpenampilan sederhana bisa saja tampak lebih menawan daripada mereka yang berpenampilan mewah jika disertai dengan perilaku yang pantas dan santun.

Kesederhanaan itu sekalipun susah namun akan membuat diri kita mampu melihat keindahan di setiap kemewahan tetapi juga keindahan di dalam banyak hal yang tampak tidak mewah. Itu artinya sikap sederhana akan membuat diri kita mampu mensyukuri kehidupan - bagaimanapun bentuknya, karena kesederhanaan akan membuat kita bahagia seberapapun jumlah kita yang miliki. Oleh karenanya kebahagiaan adalah sesuatu yang sangat fleksibel, tidak hanya cocok dan pas buat kita yang memang hidup dalam keterbatasan – tetapi juga buat kita yang hidup dalam kelimpahan.

Dan hanya mereka yang memiliki prinsip kesederhanaan sajalah yang pada akhirnya selalu mampu menyisihkan sebagian dari penghasilannya sehingga dirinya akan menjadi semakin banyak memiliki seiring dengan berjalannya waktu. Pada bagian

lain, hanya mereka yang memiliki kelebihanlah yang pada akhirnya mampu berbagi dengan sesamanya – membuat kelebihan yang mereka miliki untuk mencukupkan mereka yang berada di dalam kondisi kekurangan. Lewat kesederhanaan yang mereka pilih pada akhirnya mereka mampu berbagi. Dengan demikian hanya mereka yang memiliki prinsip kesederhanaanlah yang akhirnya menjadi semakin pantas di hadapan sesamanya dan indah di hadapan Sang Khaliknya.

Kesederhanaan akan membuat diri kita juga hidup dalam kerendahan hati, karena orang yang sederhana tidak akan berpikir untuk menyombongkan diri. Tidak ada yang bisa disombongkan dari sebuah kesederhanaan karena semuanya tampak biasa dan bersahaja. Dalam kesederhanaan semua orang dapat terhubung satu sama lain tanpa merasa dipisahkan oleh jarak. Dalam kesederhanaan tidak akan ada yang tampak lebih dan tidak ada yang tampak kurang, dan ini akan membuat indah sebuah relasi dan mempermudah interaksi. Dengan demikian kesederhanaan itu bukan hanya cocok bagi mereka yang berkekurangan tetapi juga sesuai jika diberlakukan oleh mereka yang ada dalam kelimpahan. Hanya dengan jalan kesederhanaan maka kita dapat merasakan hidup yang penuh dengan kekayaan.

Akhirnya, marilah kita belajar dari mereka yang ada di atas kita, nikmati hidup bersama mereka yang ada di samping kiri dan kanan kita, serta hargailah mereka yang belum menikmati pencapaian seperti yang kita nikmati. Dan ingatlah, lebih baik kita dihargai karena kesederhanaan kita dari pada sekedar dipuji karena penampilan diri kita – karena penghargaan itu lebih abadi daripada pujian.

48

Sukses

“Apapun yang dihadapi seseorang, entah itu kegagalan atau suatu keberhasilan sebenarnya sudah merupakan pengalaman untuk menuju sukses. Aku harus melakukan hal ini sebaik-baiknya. Kalau tidak berhasil aku harus kembali ke pekerjaanku yang dulu.”

Itu adalah petikan wawancara **Jack Ma** dengan **Vulcan Post**. Jack Ma, yang nama aslinya adalah **Ma Yun**, seorang pebisnis berkebangsaan China – dia adalah pendiri sekaligus juga *Chairman Executive* dari Alibaba group sebuah perusahaan *e-commerce* terbesar di China. Dia adalah warga China daratan pertama yang pernah ditampilkan di Majalah Forbes dan terdaftar sebagai miliuner dunia. Ia masuk dalam daftar orang paling berpengaruh di dunia dalam urutan ke-22.

Dan ketertarikannya akan bahasa Inggrislah yang membuatnya berpeluang berhubungan dengan banyak orang asing. Dia kuliah setara dengan D3 pada sastra Inggris di Hangzhou Normal University. Untuk mempraktekan keahliannya maka dia rela bersepeda dari hotel ke hotel untuk menjadi pemandu gratis bagi para turis. Dari

sanalah dia memiliki relasi dengan banyak orang asing. Selama 8 tahun dia bersepeda setiap harinya untuk melakukan hal itu.

Kesuksesan Ma bukanlah sesuatu yang didapat secara tiba-tiba. Banyak penolakan yang telah dia alami dalam hidupnya. Sehingga dalam forum ekonomi dunia di Davos – Swiss pada bulan Januari 2015 dia pernah berkata, “Saya menjalani hidup yang pahit – kegagalan pernah menjadi bagian perjalanan hidup saya.” Dia pernah ditolak untuk bekerja di Kentucky Fried Chicken (KFC) cabang Hangzhou. Meskipun karena upayanya, maka dia akhirnya menjadi sekretaris general manager gerai penjual ayam goreng tersebut – dari situlah dia mulai berkenalan dengan komputer dan internet melalui seorang temannya. Dengan kesungguhan, semangat, ambisi dan relasinya maka sekarang perusahaan penjualan via *online* terkenal www.alibaba.com bernilai lebih dari US\$ 200 miliar setelah melantai di Bursa New York pada bulan Oktober 2014.

Winston Churchill, pernah berkata, “Sukses adalah terus melangkah di setiap kegagalan tanpa kehilangan semangat.” Itu artinya mereka yang sukses dan mereka yang gagal untuk sukses bisa jadi sebetulnya tidak terlalu berbeda dalam hal kemampuan – perbedaan di antara mereka terletak pada keinginan dan semangatnya. Terkadang kita juga “membutuhkan” kesulitan untuk melatih diri kita menjadi lebih tangguh dan pada saatnya dapat menikmati indahny sebuah kesuksesan. Kegagalan memang bisa menjadi pukulan yang menyakitkan atau bahkan menjadi luka, tetapi luka itu bisa menjadi luka yang membangkitkan semangat – menjadi semacam obat yang walaupun pahit mendatangkan kesembuhan.

Yang perlu kita pelajari dari mereka yang sukses adalah bukan kesuksesan apa yang telah mereka raih, tetapi yang jauh lebih penting adalah bagaimana mereka berjuang habis-habisan untuk meraih sukses itu.

49

Tiga Puluh Menit Setiap Hari

Entah menguntungkan atau merugikan, jika kita sulit tidur dengan cepat? Itulah yang biasa saya alami setiap malamnya. Namun dengan semua itu saya selalu mempunyai tiga puluh menit yang berharga. Tiga puluh menit yang di dalamnya saya berusaha untuk mengingat ulang apa yang saya baca, dengar, lihat, alami dan lakukan sepanjang hari yang sudah saya jalani. Pada malam hari, tanpa dibebani oleh “deadline” apapun kita bisa dengan rileks memutar ulang semuanya, dan pengaruh bawah sadar kita membuat semua pengulangan itu menjadi begitu kuat. Nikmatilah adegan demi adegan yang telah kita lakukan sepanjang hari yang kita jalani: mulai dari bangun tidur sampai kita mengisi tiga puluh menit kita. Jika beberapa terlewat.... biarkanlah, toh ini bukan ujian yang menentukan kelulusan atau kegagalan kita sepanjang hari ini. Cobalah beri makna secara positif dari setiap peristiwa tersebut, biarkan hal itu mewarnai pikiran kita sebelum kita tertidur. Menurut teori yang saya baca, sikap positif itu akan dihantar oleh gelombang otak alfa dan tercetak dalam kesadaran kita menjadi semacam program audio *self help* untuk

merencanakan hari esok dengan lebih baik.

Ya, kesuksesan kita esok sangat ditentukan oleh kemampuan kita memaknai semua yang terjadi hari ini secara positif, apa yang akan kita dapatkan esok ditentukan oleh apa yang kita percayai hari ini. Sangat mungkin saat ini kita merasa tidak berada di tempat yang seharusnya kita berada. Sangat mungkin juga kalau kita tidak menjadi seperti yang kita inginkan. Bisa jadi juga kita tidak mencapai posisi tertentu yang seharusnya – semua itu bukanlah masalah, yang terpenting adalah bagaimana kita memaknainya dan terus menerus belajar untuk menjadi yang terbaik lewat semua pengalaman tersebut. **Henry Wadsworth Longfellow**, sang novelis dan penulis puisi asal Portland pernah bertutur di hadapan sahabatnya yang menanyakan tentang semangat hidupnya yang tampak tidak pernah surut, demikian katanya, “Tujuan pohon apel adalah menumbuhkan selapis kayu baru setiap tahunnya – itulah yang selalu ingin saya lakukan”. Lewat kalimatnya, Longfellow hendak menegaskan bahwa bukan kesenangan dan juga bukan penderitaan yang menjadi tujuan akhir jalan hidupnya, tetapi selalu berusaha di setiap hari baru untuk berjalan maju lebih jauh dari pada hari yang sudah dijalaninya. Di setiap hari baru dia selalu berusaha memberikan sumbangan kehidupannya bagi lingkungannya.

Tiga puluh menit setiap hari, menjelang kita benar-benar mengistirahatkan diri kita adalah waktu untuk mengevaluasi dan memberikan umpan balik bagi diri kita sendiri serta waktu untuk membuat strategi meraih pencapaian esok hari. Belajarlah dari apa yang sudah kita alami dan pikirkanlah sasaran besar berikut yang ada di depan kita. Yang sudah terjadi tidak mungkin kita

ubah, tetapi yang ada di depan masih bisa kita tata dengan baik. **Oliver Napoleon Hill**, sang penulis terkenal itu menuliskan, “Anda tidak dapat mengubah dimana Anda mulai, tetapi Anda selalu bisa mengubah arah yang Anda tuju.”

Tutuplah tiga puluh menit setiap hari kita dengan mimpi dan sempurnakanlah semuanya dengan doa, cobalah untuk melihat apa yang ingin kita lihat dan memperoleh apa yang ingin kita dapatkan – kembangkanlah daya khayal kita dengan sambil tetap terjaga. Jangan pernah kita bermimpi sambil tidur, karena bermimpi sambil tidur tidak pernah akan menghasilkan apa-apa. “Daya khayal adalah segalanya, hal itu mengawali semua yang menarik dalam kehidupan kita” demikian ungkap sang pemenang hadiah nobel Fisika, **Albert Einstein**. Visualisasikan semua itu sejelas-jelasnya sebelum esok hari kita benar-benar melakukannya. Para peneliti Harvard University menemukan bahwa murid-murid yang terlebih dahulu melakukan visualisasi memperoleh tingkat ketepatan mendekati 100%, sementara anak-anak yang tidak melakukan visualisasi hanya mencapai tingkat ketepatan 55%. Oleh karena itu sejak dasawarsa 1980-an hampir semua atlet Olimpiade serta atlet profesional dilatih untuk menguatkan kekuatan visualisasi dalam meraih prestasinya.

Pastikan kita melakukan tiga puluh menit setiap hari sebelum kita terlelap, setelah itu pejamkan mata kita syukurilah hari yang telah kita jalani, dan bersiaplah untuk menyambut hari baru yang sarat dengan beragam pengalaman dan kesempatan. Selamat mencoba tiga puluh menit setiap hari.

50

Xenosis

(Dari Pengosongan Menuju Kepenuhan)

Narayanan Khrisnan, adalah seorang koki yang mendapatkan penghargaan dan kemudian terpilih untuk bekerja di sebuah hotel elit di Swiss – sebuah kesempatan menuju popularitas dan kepenuhan. Namun sebelum dia berangkat menuju Eropa, dia sempat menyaksikan seorang ibu tunawisma memakan makanan limbah rumah tangga.

Rupanya pengalaman tersebut menjadi titik balik dalam hidupnya. Ia tinggalkan pekerjaan di tempat elitnya dan memutuskan untuk membaktikan dirinya untuk melayani para tunawisma di Madurai – Tamil Nadu.

Dia berhasil mendirikan organisasi non profit Akshaya Trust yang memberikan bantuan bagi para tunawisma dan orang-orang cacat mental di Madurai. Ia menyediakan sarapan, makan siang dan makan malam untuk sekitar empat ratus orang-orang miskin dan cacat. Ia bahkan turun langsung untuk menggunting rambut mereka, mencukur, memotong kuku dan bahkan memandikannya – semua itu dilakukan dalam upaya memberi martabat yang lebih

baik bagi orang-orang yang dilayaninya. Dia tidak pernah merasa risih untuk memeluk dan menyuapi mereka yang membutuhkan cinta kasih dan perhatian. Hingga akhirnya dia terpilih menjadi **Top 10** di CNN Heroes pada tahun 2010.

Ini adalah kalimat Khrisnan yang coba saya sitir, demikian katanya: “Food is one part, love is another part. So – the food will give them physical nutrition. The love and affection which you show will give them mental nutrition. I want to save my people, that is the purpose of my life.”

Semua itu tidak mungkin dapat terjadi jika pelakunya tidak memiliki kerelaan untuk merendahkan diri. Kepenuhan tidak mungkin akan di alami tanpa kesungguhan untuk mengosongkan diri. Hanya mereka yang bersedia tampak tidak terhormat yang pada akhirnya pantas menerima penghargaan.

Pengosongan diri atau *Xenosis*, jika diterjemahkan artinya sama dengan menuangkan sesuatu dari satu wadah ke wadah yang lain hingga apa yang ada di dalam wadah pertama itu menjadi benar-benar kosong dan tidak tersisa. Dengan cara itulah kita belajar memantaskan sesama kita yang diabaikan dan kurang diperhitungkan. Hanya dengan kerelaan kita melakukan pengosongan diri dan menunduk menjadi sama dengan mereka yang akan membuat mereka menjadi tampak terhormat. Bukankah tidak mungkin seorang rakyat jelata menjadi sama dengan seorang pejabat: terlalu tinggi dan terlalu jauh kesenjangan dan jaraknya? Tidak mungkin seorang hamba menjadi sama dengan tuannya kecuali tuannya mau menunduk dan mengambil posisi yang sama dengan dirinya. Melaluinya tuannya, hamba itu menjadi sejajar di

hadapan sesama dan semua.

Sikap bersedia mengambil pola *xenosis* atau pengosongan diri akan membangkitkan simpati yang tulus dan empati yang dalam terhadap mereka yang hidupnya sepenuhnya bergantung pada orang lain.

Santo Vinsensius menuliskan, “Inilah alasan yang membuat Anda harus melayani orang-orang miskin dengan hormat sebagai majikan Anda, dan dengan bakti yaitu: bahwa mereka mewakili pribadi Tuhan yang berkata: Apapun yang engkau lakukan untuk salah seorang saudaraku yang paling hina ini, engkau lakukan untuk Aku.”

Tuhan dalam pandangan Vinsensius adalah Tuhan yang rela mengosongkan diri-Nya dan kemudian menyamakan diri-Nya dengan mereka yang miskin dan tidak mampu menolong dirinya sendiri, yang sepenuhnya bergantung pada kemurahan dan kebaikan hati orang lain.

Saat itulah pengosongan diri kita memenuhi sebagian dari kekosongan mereka, namun bersamaan dengan itu maka diri kitapun semakin dipenuhi. Kita dipenuhi oleh kebahagiaan dan kegembiraan yang jauh lebih besar dari kerelaan kita untuk mengosongkan diri kita.

Oleh karena itu, jika kita ingin menikmati kepenuhan kebahagiaan dalam hidup kita, beranilah untuk mengosongkan diri kita bagi sesama dan semua.

Biodata

Immanuel Kristo adalah anak pertama dari enam bersaudara. Sejak kecil dibesarkan dalam lingkungan keluarga Kristen dan menjalani pendidikan di sekolah Kristen. Namun karena pergaulan ia tidak terlalu serius menjalani kehidupan spiritualnya. Ketika memasuki masa remaja, ia tertarik dengan keramahan dan sikap kasih gurunya yang merupakan seorang Penatua di GKI, maka kemudian ia mulai terlibat dalam kegiatan gereja, hingga akhirnya selepas SMA ia memutuskan untuk masuk sekolah teologia pada tahun 1985. STT Duta Wacana Yogyakarta dipilihnya sebagai tempat untuk melanjutkan studinya. Studi S1 diselesaikannya pada tahun 1990.

Immanuel Kristo mulai menjalani masa pelayanannya di GKI Gunung Sahari pada tahun 1991, secara khusus untuk pelayanan remaja. Pada tanggal 20 September 1992 diteguhkan menjadi Tua-Tua Khusus, dan ditahbiskan menjadi Pendeta di GKI Gunung Sahari pada tanggal 10 Oktober 1994. Ia kemudian melanjutkan studi *Magister of Ministry* pada tahun 2002 di STT Duta Wacana, Yogyakarta dan lulus pada tahun 2004.

Ia menjalani hidup berkeluarga dengan Rosy Nilam, teman semasa kuliah di Fakultas Teologi Duta Wacana, dikaruniai seorang putra bernama Joshua Theo Imanuel Putra.

Selain melayani di jemaat GKI Gunung Sahari IV/8, Jakarta 10610, ia juga menjadi Ketua PPK Tabitha, Ketua Gerakan Kemanusiaan Indonesia, Pembina Yayasan Mardiko Indonesia, anggota PPSDM Sinode Wilayah GKI SW Jawa Barat, anggota SDM Sinode GKI, dan anggota Gerakan Kebangsaan Indonesia.

Menyukai dunia menulis dan aktif menulis buku. Beberapa buku yang sudah dipublikasikan antara lain: Momen Inspirasi 1 (2008), Momen Inspirasi 2 (2009), Momen Inspirasi 3 (2012), 44 Refleksi Penggugah Jiwa (2010), Menjadi Bahagia Dengan Perjumpaan - *From Nothing to Something* (2009), *Monday Spirit* (2012), *From Impossible to I'm Possible* (2016), Ketika Dua Hati Bersama (2016) dan sebagai penyunting buku Menyingkap Janji Tuhan – Pemahaman Kitab Wahyu Tentang Iman dan Pengharapan di Tengah Penganiayaan dan Penderitaan (2012). Selain sebagai penulis tetap di Majalah Bahana dan Majalah Inspirasi, ia juga merupakan pengasuh dari Siaran *Monday Spirit* di Radio Pelita Kasih (RPK) 96.3 FM.



50 TULISAN SEPUTAR KEHIDUPAN

KHOTBAH TANPA MIMBAR

Di tengah dunia yang semakin berderap cepat, orang butuh ditolong untuk mengaitkan kenyataan dari hidup sehari-hari dengan hal-hal yang bermakna dan sarat nilai. Orang butuh diajak merenung.

Biasanya seorang penulis yang menggeluti hal-hal yang luhur sebagai urusan sehari-harinya cenderung memaparkan gejala kehidupan dengan luas dan abstrak sehingga sulit dicerna. Atau, ia membuat renungan yang rumit dan akhirnya cepat dilupakan. Namun, penulis ini berbeda.

Pertama, kentara ia mampu mengamati hal sehari-hari yang umumnya luput kita perhatikan. Kedua, ia mengupasnya dengan ringkas dan segar dengan berbagai ilustrasi. Kemudian, ia juga meneliti terlebih dulu pendapat tokoh-tokoh terkenal mengenai topik-topik yang dipaparkannya.

Membaca karya renungannya ini membuat kita jadi teringat kata-kata alm. Pdt. Eka Darmaputera, “Seorang yang bijak mampu membedah dengan tajam dan kritis serta utuh, namun menyampaikannya dengan bahasa rakyat yang sederhana.” Kata-kata yang tepat. Kini, penulis **Khotbah Tanpa Mimbar** ini mengupayakannya. Rasanya rugi bila Anda tidak membaca buku ini.

Pdt. Robby I. Chandra

Khotbah Tanpa Mimbar adalah 50 tulisan reflektif tentang kehidupan sehari-hari dari Pdt. Imanuel Kristo selama perjalanan imannya.